

Islam
(Islam: Arabic)
Maddoia Bible
Karl J. Maddoia, President, United Pentecostal Church
Dallas, Texas; www.maddoia.com

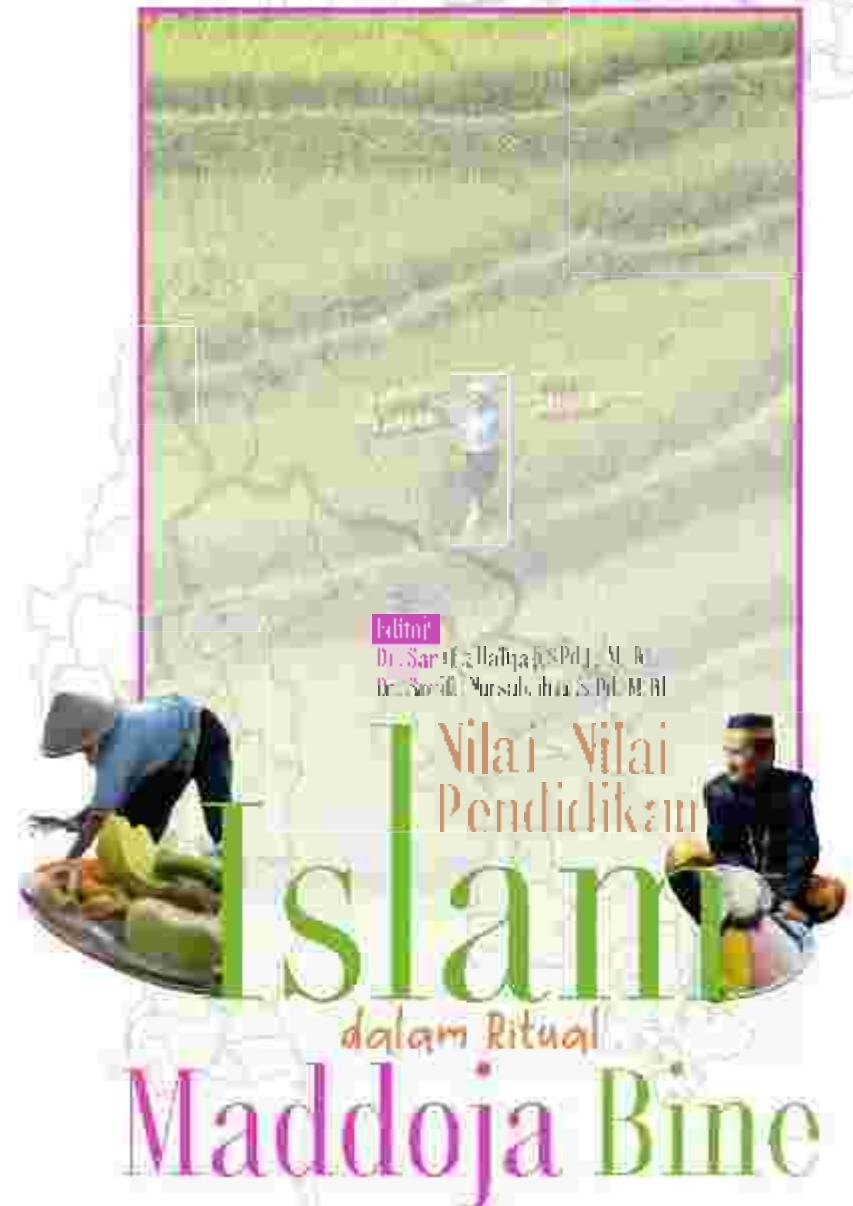
Pelaksanaan ritual maddaha bine bermacam-macam. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perbedaan keyakinan, latar belakang wilayah serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Buku hasil riset ini sepenuhnya ingin memaparkan kontekstualisasi nilai dalam ritual **maddaha bine** dalam pendidikan Islam. Termasuk bagaimana kontribusi kearifan lokal petani jagas dalam mewujudkan moderasi beragama.

Dr. Senthil Kumar S.S.M., B.Sc. (Bot) teacher, St. X's High School, Perambalur, Tamil Nadu, India.



Akademia Pustaka

```
mjb@babel:~/babel$ cat /dev/urandom | fold -w 60 -n 10000 | tr -dc 'a-z' | fold -w 78 -n 10000 | paste -d '\n' -> /dev/null
```



Kontribusi Kearifan Lokal Petani Bugis dalam Mewujudkan Moderasi Beragama

Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I.

Rosita, S.H., M.H.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Maddoja Bire:

Kontribusi Kearifan Lokal Petani Bugis dalam Mewujudkan
Moderasi Beragama

Editor:

Dr. Sarifa Halijah, S.Pd.I., M.Pd.

Dr. Sarifa Nursabaha, S.Pd., M.Pd.



Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Maddoja Bine: Kontribusi Kearifan Lokal Petani Bugis dalam Mewujudkan Moderasi Beragama

Copyright © Sarifa Suhra & Rosita, 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor: Sarifa Halijah & Sarifa Nursabaha

Layouter: Muhamad Safi'i

Desain cover: Dicky M. Fauzi

viii + 141 hlm: 14 x 21cm

Cetakan: Pertama, November 2021

ISBN: 978-623-6364-52-9

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah swt., karena atas hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulisan buku ini yang merupakan hasil penelitian BOPTN Litaplimas tahun 2020 lanjutan 2021 dapat dirampungkan. Salawat dan salam tercurah senatiasa kepada baginda Rasulullah saw. beserta keluarga dan sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti risalahnya hingga akhir zaman. Dalam penyusunan buku ini penulis menghadapi berbagai kesulitan akibat keterbatasan penulis, tetapi berkat usaha dan kerja keras penulis serta dukungan banyak pihak, maka laporan penelitian berhasil dibentuk dalam bentuk buku referensi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, izinkan kami selaku penulis menyampaikan ucapan terima kasih tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak, baik moral maupun material dalam penyusunan buku ini khususnya kepada:

1. Prof. Dr. A. Nuzul, SH., M. Hum selaku Rektor IAIN Bone yang telah memberi izin kepada penulis untuk

melakukan penelitian BOPTN litap dimas tahun 2020 lanjut hingga tahun 2021.

2. AG. Dr. KH. Muhammad Yunus Pasanreseng A. Padi, M.Ag selaku Rektor IAI As'adiyah Sengkang yang telah bersedia menjadi informan penelitian yang kemudian hasil penelitian tersebut kini menjelma menjadi buku.
3. AG. Prof. Dr. KH. Farid Wajedi, pimpinan pondok pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru yang telah bersedia menjadi informan penelitian guna mencari data akurat terkait ritual *maddoja bine* di Kabupaten Barru.
4. Drs. Sudirman Sabang, kepala bidang Kebudayaan Kabupaten Wajo, wawancara pada tanggal 7 Maret 2020 di kota Sengkang Ibu kota Kabupaten Wajo. Yang telah menjadi nara sumber pada acara FGD guna mencari data akurat terkait ritual *maddoja bine* di kabupaten Wajo.
5. Uwwa' Sunarto, Ketua umum Parisada Hindu Dharma Indonesia Kabupaten Sidrap yang telah bersedia menjadi informan penelitian memberikan informasi akurat terkait tradisi Hindu Tolotang khususnya terkait ritual *Maddoja Bine*.
6. Para Dosen STAIN Watampone, yang berkenan menjadi teman berdiskusi mengenai berbagai topik termasuk topik yang saya kaji tentang Nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual *Maddoja Bine* bagi Komunitas masyarakat Petani di Sulawesi Selatan.
7. Ustadz H. Syamsuddin Bellong, M.Si yang telah bersedia menjadi informan penelitian guna mencari data akurat terkait ritual *maddoja bine* di kabupaten Sidrap yang kemudian hasil penelitian tersebut kini menjelma menjadi buku.
8. Suami tercinta, Andi As'ad, S.Pd.I, serta putra-putri yang tersayang, Andi Fathul Khairi Syarif As'ad, Andi Fitri Ramadhani Zahra As'ad, dan Andi Fajrul Fikri Syarif As'ad, yang hak-haknya banyak berkurang selama

penulis melakukan penelitian hingga membuatnya dalam bentuk buku walaupun tetap dijalani dengan ikhlas.

9. Pemerintah tempat kami melakukan penelitian yakni Kelurahan Dua Limpoe Kecamatan Maniangpajo dan Desa Tosora Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo, Kelurahan Tellu Limpoe Kecamatan Amparita Kabupaten Sidrap, dan Kelurahan Tanete Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru serta segenap informan dan juga pihak-pihak yang telah membantu yang kami tak dapat menyebutkan namanya satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam buku ini. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati mengharapkan masukan-masukan yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan buku ini.

Akhirnya, peneliti berdoa semoga Allah swt. senantiasa merahmati dan meridai semua goresan ikhtiar kita yang terpampang di hamparan kertas tawakkal.

Amin Ya Rab al-'Alamin.

Watampone, 15 November 2021

Penulis,

Sarifa Suhra dan Rosita

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Selayang Pandang Tanah Bugis	1
B. Maddoja Bine sebagai Ritual Masyarakat Petani Bugis	18
C. <i>Maddoja Bine</i> sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Petani Bugis.....	25

BAB II

RITUAL <i>MADDOJA BINE</i>	31
A. Pengertian Ritual <i>Maddoja Bine</i>	31
B. Bentuk Pelaksanaan Ritual <i>Maddoja Bine</i>	36
C. Fungsi Pelaksanaan Ritual <i>Maddoja Bine</i>	53

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM

RITUAL <i>MADDOJA BINE</i>	61
A. Pengertian Nilai.....	61
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ritual <i>Maddoja Bone</i>	64

BAB IV

KONTEN MODERASI BERAGAMA DALAM

RITUAL <i>MADDOJA BINE</i>	91
A. Definisi Moderasi Beragama.....	91
B. Hubungan Ritual <i>Maddoja Bine</i> dengan Moderasi Beragama	94
C. Kontribusi Ritual <i>Maddoja Bine</i> dalam Mewujudkan Moderasi beragama pada Komunitas Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan	96

BAB V	
PENUTUP	113
DAFTAR PUSTAKA	119
DAFTAR WAWANCARA.....	125
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	129

BAB I

PENDAHULUAN



A. Selayang Pandang Tanah Bugis

Suku Bugis merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Penciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat-istiadat. Berdasarkan sensus penduduk Indonesia tahun 2000, populasi orang Bugis sebanyak sekitar enam juta jiwa. Kini orang-orang Bugis menyebar pula di berbagai provinsi Indonesia, seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Jambi, Riau, dan Kepulauan Riau. Disamping itu orang-orang Bugis juga banyak ditemukan di Malaysia dan Singapura yang telah beranak pinak dan keturunannya telah menjadi bagian dari negara tersebut. Karena jiwa perantau dari masyarakat Bugis, maka orang-orang Bugis sangat banyak yang pergi merantau ke mancanegara.¹ Orang yang gemar merantau ini disebut *passompe*. Passompe dalam perspektif masyarakat Bugis memiliki kedudukan terhormat karena tak jarang para perantau ini ketika berhasil di negeri rantauan mereka akan kembali ke kampung mengangkat martabat keluarga dengan berbagai cara diantaranya; menikah dengan keluarga terpandang, membangun rumah yang megah, membangun mesjid yang indah atau menyumbang untuk pembangunan mesjid dan madrasah yang ada di tanah kelahirannya.

¹https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Bugis#Awal_mula
Tanggal 18 Nopember 2021.

didownload pada

Selain merantau, suku Bugis terkenal sebagai pelaut, petani dan pedagang. Menjadi pelaut didukung oleh sumber daya alam yang cukup memadai karena wilayah Sulawesi Selatan dikelilingi oleh laut. Sebelah Barat selat Makassar, sebelah selatan selat Bali dan sebelah Timur teluk Bone. Hanya bagian Utara saja tidak berbatasan dengan laut karena merupakan lalu lintas yang menghubungkan ke semua propinsi dalam wilayah pulau Sulawesi seperti Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, dan Sulawesi Utara. Selain wilayah laut Sulawesi selatan juga memiliki lahan persawahan yang sangat luas terutama di Kabupaten Sidrap, Wajo, Soppeng, Barru, dan Bone. Sebagai daerah transit yang menghubungkan Indonesia bagian Barat, Tengah dan Timur, posisi Kota Makassar sebagai ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan menjadi sangat urgen menjadi kota metropolitan dan sebagai kota dagang itulah sebabnya masyarakat Sulawesi Selatan sangat terkenal pula sebagai pedagang sukses terutama Bugis Wajo.

Selain 3 profesi tersebut banyak juga berprofesi Ulama dan sebagai Pegawai Negeri Sipil. Banyak sekali tokoh ulama Bugis yang sangat terkenal hingga ke mancanegara seperti; Anre Gurutta Puang Aji Sade (KH. Muhammad As'ad) pendiri pondok pesantren Madrasah Arabiyatul Islamiyah yang saat ini telah berubah nama menjadi pondok Pesantren As'adiyah. Beliau ini dikenal dengan gelar sang maha Guru dari Tanah Bugis. Pondok pesantren As'adiyah ini merupakan ponpes tertua di Sulawesi Selatan yang berdiri di pusat kota Sengkang ibu kota Kabupaten Wajo yang saat ini mengalami perkembangan yang sangat signifikan dengan 5 kampus pusat semuanya di Kab. Wajo bahkan 3 diantaranya berada dalam kota Sengkang, yaitu; kampus I mesjid Jami' khusus santri MTs Perti dan Kelas Khuffadz, kampus II kompleks Lapongkoda merupakan pusat perguruan As'adiyah di dalamnya terdapat semua tingkatan mulai TK, SD, Ibtidaiyah, MTs Putra, Madrasah Aliyah Putri, dan Institut Agama Islam As'adiyah (IAIA) jenjang strata satu dan strata dua. Kampus

III komplek Madrasah Aliyah Putra Macanang di Kecamatan Majauleng arah Utara Timur kota Sengkang, kampus IV Kampus Ma'had Ali di puncak Bukit sebelah Timur kantor Bupati Wajo, kampus V merupakan kampus terbaru yang akan menjadi lokasi Mukhtamar As'adiyah Tahun 2022 berlokasi di Kecamatan Sabbangparu arah Selatan Barat kota Sengkang. Selain 5 kampus pusat tersebut, pondok pesantren As'adiyah juga memiliki sejumlah cabang mulai TK hingga Madrasah Aliyah dan tersebar ke seluruh Indonesia khususnya di Pulau Sulawesi, Kalimantan dan Sumatera.

Murid-murid AG. KH. Muhammad As'ad telah menyebar ke berbagai daerah dan membangun pondok pesantren yang hingga kini masih eksis dan sangat tersohor hingga seantero Indonesia. Pondok pesantren yang dimaksud seperti; DDI (Darud Da'wah wal Irsyad) yang berpusat di Mangkoso Barru yang didirikan oleh AG. KH. Abdul Rahman Ambo Dalle, DDI ini memiliki banyak cabang dari semua tingkatan mulai TK hingga Perguruan Tinggi dan tersebar di berbagai wilayah di Indonesia hingga ke Sumatra. Ponpes al-Furqan di Pare-Pare yang didirikan oleh AG. KH. Abduh Pabbaja, Ponpes Yastrib di Soppeng didirikan oleh AG. KH. Daud Ismail dan beberapa pondok pesantren lainnya baik di Sulawesi Selatan maupun di luar Sul-Sel. Ponpes al-Junaidiyah Biru di Bone didirikan oleh AG. KH. Junaid Sulaiman, ponpes al-Nahdah didirikan oleh AG. KH. Muhammad Harisah di Makassar, dan Ponpes Taqwa didirikan oleh AG. KH. Muhammad Nur keduanya hingga saat ini berkembang pesat di kota Makassar. Murid-murid beliaulah yang hingga kini melanjutkan perjuangan menebar ilmu agama pada masyarakat.

Masyarakat Bugis merupakan salah satu suku yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan adat istiadat. Umumnya mereka Bergama Islam dan sebagian kecil Bergama Hindu Tolotang. Sebagai suku yang menjunjung nilai-nilai budaya dan kearifan lokalnya, maka hingga saat ini masih dapat ditemui pelestarian berbagai macam ritual dan tradisi berkaitan dengan pekerjaan utama suku Bugis yakni petani.

Adapun ritual terkait dunia pertanian sangat banyak diantaranya;

1. *Mappalili* atau *Appalili* adalah ritual turun-temurun yang dipegang oleh masyarakat Bugis. Kata *Mappalili* adalah tanda untuk mulai menanam padi. Upacara ini dipimpin oleh bissu yang juga berperan sebagai pemangku adat. *Mappalili* dilaksanakan oleh masyarakat Bugis dengan berkeliling kampung serta membawa *arajang* (Benda pusaka Bugis) sampai turun ke sawah yang akan dibajak dengan harapan masyarakat Bugis dapat terhindar dari segala mala petaka yang kemungkinan menimpa kampung mereka.
2. *Maddoja bine*, artinya menjaga bibit padi sebelum ditebar di sawah dalam ritual ini kekompakan warga tampak dengan berbondong-bondong membawa ragam makanan dan kue tradisional serta hasil bumi sebagai sajian dalam ritual tersebut. Adapula ritual lainnya yang mengiringi ritual *Maddoja Bine* diantaranya *Massure'* yang menceritakan tentang *Meong Palo KarellaE* merupakan kisah yang juga terdapat dalam naskah La Galigo. *Maddoja Bine* merupakan ritual yang dilakukan sejak nenek moyang dahulu dan dilakukan secara turun temurun sampai sekarang. "ritual ini rutin dilakukan oleh para petani sebelum menanam di sawah, agar padi tumbuh subur dan kelak hasil panen melimpah dan berhasil"
3. *Mangeppi*, adalah suatu kegiatan yang masyarakat Bugis Tolotang tidak bisa ditinggalkannya. *Mangeppi* dilakukan ketika bulir padi sudah keluar. Pemilik sawah mengelilingi sawah dengan membawa ember yang berisi air yang telah dicelupkan daun siri dan kunyit. Air dalam ember itu, telah diberikan doa. Air yang digunakan untuk *mangeppi* adalah air yang telah diberi doa, doa kepada Dewata seuwae, biasanya doanya adalah *Dēwata, pancājiwi iyē uwaēwē, uwaē napunai barakka, uwaē pacommōkiwi asewē ē, uwaē pabēlaiwi bēkkangngē, uwaē*

pabēlaiwi anangoē, o.. puang, tarimai kasi pa'doangenkku'. artinya Oh.. Tuhan, jadikanlah air ini memiliki berkah, air yang menggemukkan padi, air yang menjauhkan hama, air yang menjauhkan walang sangit, o.. Tuhan terimalah permohonanku. Doa itu diucapkan ketika sudah berada di pematang sawah, duduk tafakkur sejenak dan diucapkanlah doa itu. Mangeppi dilakukan dengan mengelilingi sawah searah jarum jam, sampai pada tempat dimana mangeppi pertama dilakukan. Yang melakukan pekerjaan mangeppi ini adalah perempuan atau istri dari pemilik sawah. Alat yang digunakan adalah semacam daun sejenis palm berwarna merah kehijauan yang banyak ditanam depan rumah di Amparita sebagai bunga. Daun ini dipercaya berkhasiat untuk mengusir penyakit atau setan dan rohroh jahat yang mengganggu manusia Mangeppi dilaksanakan pada hari jum'at pagi.²

4. *Mappammula Ase*, Proses *mappammula*, dilaksanakan ketika padi sudah akan dipanen, *mappammula* tidak dilakukan secara massal, tetapi dilakukan oleh yang punya sawah, yaitu membawa makanan berupa songko patannrupa (songko empat macam), pesse pelleng, daun siri, kelapa muda, lauk seperti ikan, ayam, telur dan pisang yang tidak poleh cacat ke sawah. Sokko patanrupa melambangkan unsur asal kejadian manusia, yaitu tanah, air, angin, dan api. Pelaksanaan *mappamula* dipimpin oleh orang yang dipercaya, dianggap bisa melakukan hubungan dengan dewata dan datunna asēwē. Orang seperti ini tidak banyak. Oleh karena itu, ketika sudah waktunya padi itu dipanen, maka orang ini dipanggil, dan kadangkala orang ini melakukan pekerjaan *mappamula* pindah-pindah dari sawah yang satu ke sawa yang lain, mulai dari pagi sampai sore. Sebab masyarakat Bugis Tolotang sangat percaya, tidak akan melakukan panen

²Nasruddin , "Tradisi Mappamula (Panen Pertama) Pada Masyarakat Bugis Tolotang di Sidenreng Rappang (Kajian Antropologi Budaya)", *Jurnal Rihlah* Vol. V Nomor 1. 2017, h. 7-8.

sebelum melalui ritual mappamula. Mappammula ini dipimpin oleh laki-laki atau perempuan. Seorang pemimpin ritual tersebut, tafakkur terlebih dahulu, didepan padi yang akan dipotong dengan menggunakan anai-anai/rakkapeng. Tempatnya adalah sudut sawah timur selatan. Padi yang dipotong tersebut dengan *rakkapeng* (alat pemotong padi berbentuk segi empat terbuat dari kayu dan ditengahnya terdapat pisau sangat kecil). tidak lah banyak, hanya segemgam saja.

5. *Manddumpu*, adalah membakar sekam disetiap sudut pematang. *Maddumpu* adalah suatu proses yang tidak boleh ditinggalkan dalam kegiatan bercocok tanam padi. Dipercaya bahwa asap yang dihasilkan dari pembakaran tersebut sebagai perantara yang menghubungkan petani dengan dewata, dipercaya juga Sebagai pembasmi segala macam penyakit dan pengusir roh jahat, juga Sebagai saksi dalam upacara. Maddumpu dengan menggunakan sekam menghasilkan asap seperti halnya dupa. Dupa adalah suatu bahan aromatik yang terbuat dari getah pepohonan tertentu. Apabila dibakar di atas arang, dupa menghasilkan aroma yang harum. Guna menghasilkan asap yang lebih tebal dan guna menambah harumnya, terkadang wangi-wangian lain dicampurkan ke dalam dupa. Namun inti dari pembakaran adalah asapnya. Dupa diperkirakan dari kebiasaan umat Hindu/Budha di India/China. Seiring dengan imigrasi ke Asia Tenggara, terutama ke Indonesia, berpengaruh pada agama sebagian besar penduduk di Indonesia. Kerajaan Hindu Majapahit yang berkuasa mempunyai pengaruh besar di daerah Jawa – Bali. Konon, Dupa di Bali berasal dari sabut kelapa yang dipilin-pilin menjadi tali lalu ditusuk dengan kayu/bambu seperti Sate/Cilok. Mungkin karena sering mati dan asapnya terlau banyak, lambat laun bahan dupa

diganti serbuk kayu seperti saat ini. Pada masyarakat Bugis Tolotang, *maddumpu* menggunakan sekam.³

6. *Mappadendang*, berasal dari dua suku kata yaitu asal kata “Ma” yang bahasa Bugisnya berarti kerja atau melakukan kegiatan sedangkan “Padendang” itu sendiri artinya bergembira/bersenang-senang. *Mappadendang* atau yang lebih dikenal dengan sebutan upacara pesta tani pada suku Bugis merupakan suatu bentuk rasa syukur atas keberhasilannya dalam menanam padi kepada Tuhan. Implementasi rasa syukur dipraktekkan melalui tradisi *Mappadendang* yang pestanya cukup besar. Dalam prosesnya tradisi ini dipraktekkan melalui bentuk pagelaran seni tradisional Bugis karena tergolong unik yang menghasilkan bunyian irama teratur. Prosesi tradisi *Padendang* ini berkembang dari hasil musyawarah. Kalau *padendang* ini salah maka padi akan berguguran buahnya dan saluran air terlambat. Umumnya tradisi ini disebut sebagai pesta panen adat Bugis di Sulawesi Selatan. Pesta ini disebut sebagai pesta tani pada suku Bugis dan pesta rasa syukur atas keberhasilan dalam proses penanaman padi begitupun pada komunitas ini.⁴
7. *Manre sipulung*, Tradisi *manre sipulung* (makan bersama) sebagai acara puncak pesta panen merupakan salah satu warisan leluhur masyarakat Bugis yang hingga kini masih tetap dilaksanakan. Tradisi *manre sipulung* bukan hanya sebagai rutinitas yang sifatnya tahunan belaka, akan tetapi tradisi tersebut mempunyai makna yang lebih dari itu, yakni kebersamaan yang tercermin dari berkumpulnya sebagian besar anggota masyarakat dalam suatu tempat atau lokasi untuk melaksanakan suatu kegiatan, yakni *manre sipulung* atau makan bersama. Kegiatan ini mengandung banyak nilai diantaranya; nilai musyawarah, nilai kebersamaan atau persatuan, nilai

³Nasruddin, “Tradisi Mappamula, h. 9-11.

⁴Dwi Surti Junida, “Mappadendang As A Communal Tradition Between To Wani To Lotang Communities And Islamic People”. *Dialog*, Vol. 42, No.1, Juni 2019, h. 44.

religi, nilai solidaritas, nilai hiburan, nilai gotong royong dan nilai sosialisasi.⁵

Ritual-ritual tersebut di atas hingga kini masih dilestarikan di berbagai daerah di Sulawesi Selatan namun penulis hanya mengamati di tiga Kabupaten saja tepatnya di Buloe desa Tellullimpoe kec. Maniangepajo dan di Desa Tosora Kab. Wajo, Kelurahan Amparita Kab. Sidrap dan di Kelurahan Tanete Kecamatan Rilau Kab. Barru yang hingga kini masih setia melestarikan tradisi *maddoja bine* dalam komunitas Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan.

1. Sekilas Mengenai Kabupaten Wajo

Kabupaten wajo dengan ibu kotanya Sengkang, terletak dibagian tengah Provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak kurang lebih 250 km dari Makassar Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, memanjang pada arah laut Tenggara dan terakhir merupakan selat, dengan posisi geografis antara 3° 39° – 4° 16° LS dan 119° 53°-120° 27 BT. Batas wilayah Kabupaten Wajo sebagai berikut:

Sebelah Utara: Kabupaten Luwu dan Kabupaten Sidrap

Sebelah Selatan: Kabupaten Bone dan Soppeng,

Sebelah Timur: Teluk Bone

Sebelah Barat: Kabupaten Soppeng dan Sidrap

Luas wilayahnya adalah 2.506,19 Km² atau 4,01% dari luas Propinsi Sulawesi Selatan dengan rincian Penggunaan lahan terdiri dari lahan sawah 86.297 Ha (34,43%) dan lahan kering 164.322 Ha (65,57%). Pada tahun 2007 Kabupaten Wajo telah terbagi menjadi 14 wilayah Kecamatan, selanjutnya dari keempat-belas wilayah Kecamatan di dalamnya terbentuk wilayah-wilayah yang lebih kecil, yaitu secara keseluruhan terbentuk 44 wilayah yang berstatus Kelurahan dan 132 wilayah yang berstatus

⁵Ansaar, "Tradisi Manre Sipulung Oleh Masyarakat Watangnepo Di Desa Nepo Kabupaten Barru The Tradition Of Manre Sipulung For Watangnepo Society In Nepo Village, Barru Regency", *Walasuji*, Volume 7, No. 1, Juni 2016: 90.

Desa. Masing-masing wilayah kecamatan tersebut mempunyai potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berbeda meskipun perbedaan itu relatif kecil, sehingga pemanfaatan sumber-sumber yang ada relatif sama untuk menunjang pertumbuhan pembangunan di wilayahnya.

Karakteristik Daerah

Kabupaten Wajo berada pada ketinggian antara 0.s.d. 500 meter dari atas permukaan daerah 3 dimensi yang memiliki sumberdaya alam dengan yang terbaga atas:

- a. Tanah berbukit/pegunungan (ketinggian 25 s.d 100 meter dpi seluas 7.378 Ha) berjejer dari selatan yang di mulai dari Kecamatan Tempe ke Utara memasuki Wilayah kecamatan Maniangepajo, Gilireng, keera, dan Pitumpanua. Hamparan luas yang merupakan sumber daya hutan berfungsi sebagai konservasi dan pengamanan tat guna air yang berkesinambungan.
- b. Tanah daratan rendah (0.s.d 25 meter dpi seluas 205.588 Ha) merupakan hamparan lahan persawahan, perkebunan/tegalan pada wilayah Timur, tengah dan Barat,
- c. Danau Tempe yang merupakan danau terluas di Provinsi Sulawesi Selatan berada di kawasan, Tengah dan Barat, sedangkan sebelah Timur terbentang pantai pesisir sepanjang 103 km termasuk kawasan Teluk Bone. Kawasan ini merupakan wilayah untuk pengembangan perikanan dan budidaya tambak.

Di samping itu kabupaten Wajo di dukung juga dengan potensi dengan sumber air yang cukup besar untuk pengairan air bersih. Baik air tanah maupun pemurkaan yang terdapat di danau dan di sungai-sungai besar seprti sungai Bila, Walennai, Gilireng, Cendranai dan Aw

Demografis

Jumlah penduduk dalam periode 5 tahun terakhir memperlihatkan adanya kecenderungan mengalami peningkatan dengan laju pertumbuhan penduduk pertahun rata-rata 0,88%. hal itu dapat di lihat pada akhir 2004 tedapat 367.498 jiwa dan menjadi 380,521 jiwa pada akhir tahun 2008. Persebaran penduduk, jumlah penduduk yang sebanyak itu tersebar pada 14 Kecamatan atau 128 desa dan 48 kelurahan; dengan kepadatan penduduk perkilo meter persegi sekitar 152 jiwa.

Tata Guna Lahan

Tata Guna Lahan di Kabupaten Wajo secara umum terdiri atas sawah, perkebunan, perumahan, tambak, fasilitas sosial, fasilitas ekonomi dan lahan kosong. Pergeseran pemanfaatan lahan di wilayah Kabupaten Wajo secara umum belum mengalami perubahan yang cukup drastis hanya beberapa bagian kawasan strategis di wilayah perkotaan cepat tumbuh akibat terjadinya peningkatan pembangunan jumlah unit perumahan dan pengadaan sarana prasarana umum.

No	Jenis Penggunaan	Luas	%
1.	Sawah	84.555 Ha	33.74
2.	Kebun	32.887 Ha	13.12
3.	Tegalan/lading	14.850 Ha	5.93
4.	Kampung	5.932 Ha	2.37
5.	Perkebunan rakyat	5.648 Ha	2.25
6.	Hutan	33.040 Ha	13.18
7.	Alang-alang	34.683 Ha	13.84
8.	Empang	24.687 Ha	9.85

9. Rawa-rawa	9,209 Ha	3.67
10. Danau	5.128 Ha	2.05
Jumlah	250.619 Ha	100

Iklim

Kabupaten Wajo tergolong beriklim Type B dan Type dengan suhu antara 29°C sampai 31°C curah hujan rata-rata 150 mm/tahun.⁶ Suhu ini sangat cocok untuk berkembangnya tanaman padi dan palawija ditunjang oleh sawah yang luas lebih dari sepertiga wilayah Kabupaten Wajo terdiri dari lahan pertanian berdasarkan tabel di atas luas sawah berada pada kisaran 33, 74 %, Maka tidaklah menherankan pertanian dengan sawah yang luas menyumbang penghasilan tertinggi bagi warganya selain perkebunan dan lain-lain. Dengan demikian hasil bumi berupa padi masih menjadi primadona. Meskipun Wajo terkenal dengan suteranya namun fakta bahwa masyarakat Wajo pada dasarnya adalah petani tidak dapat dipungkiri.

Berdasarkan observasi di lapangan pada bulan Maret 2020 penulis menyaksikan bahwa Buloe berada sekitar 20 km sebelah utara kota Sengkang ibu kota Kabupaten Wajo. Penduduknya hampir semuanya petani. Petani pada umumnya panen 2x setahun karena mereka tidak hanya mengandalkan curah hujan namun juga adanya pengairan yang membelah desa. Buloe dari sisi geografis sangat dekat dengan bendungan Kalola hanya beberapa km arah utara menuju Kabupaten Sidrap di sanalah terletak bendunagn besar tersebut yang dapat mengairi sawah-sawah sekitarnya. Maddoja Bine umumnya dilakukan pula 2x setahun yakni pada bulan Juni dan Desember yakni masa awal proses penanaman padi setelah panen.

⁶<https://www.bing.com/search?q=kabupaten+wajo&form=EDGEAR&q=AS&cvjd=b4b3f5113fa547c497f94c4ab2d8e459&cc=US&setlang=en-US> di download pada tanggal 6 Agustus 2020

Sama halnya dengan Buloe, Tosora juga umumnya masyarakatnya bertani dan pertanian ini ditunjang oleh adanya danau di sekitarnya yakni danau Lampulung. Tosora tidak memiliki irigasi resmi seperti di Boloe, namun masyarakatnya cukup sukses dalam pertanian karena memiliki sawah yang luas dengan sumber daya manusia yang cukup mendukung juga sumber daya alamnya. Meskipun daerah yang dekat dengan aliran Sungai walennae yaitu sungai yang menghubungkan antara danau Tempe dengan Teluk Bone. Danau tempe adalah tempat pembuangan dan sekaligus penampungan air dari 4 Kabupaten yakni (Kabupaten Bone yang wilayahnya pegunungan di bagian Barat yang membuang airnya ke Kabupaten Soppeng, Kabupaten Soppeng melalui aliran Sungai Lompulle turun ke Danau Tempe Wajo dari arah Selatan, dan air dari kabupaten Sidrap di bagian Utara Wajo mengirimkan airnya melalui Kecamatan Belawa di bagian Barat Utara) semua air tersebut terkumpul di danau Tempe tepi Barat kota Sengkang ibu kota kabupaten wajo. Inilah penyebab utama Kota Sengkang jadi langganan banjir setiap Tahun. Air di danau Tempe akan mengalir ke sebelah Timur mengikuti aliran Sungai walennae hingga ke laut tepatnya Teluk Bone.

Karena Tosora terletak sekitar 20 Km arah Timur kota Sengkang ibu kota Kabupaten Wajo, maka dampak banjir bandang rutin yang terjadi antara bulan Juli hingga Oktober akan setiap tahun dirasakan oleh penduduk yang mendiami wilayah sepanjang bantaran Sungai Walennae termasuk wilayah Tosora bagian Selatan, namun tidak terlalu berpengaruh karena wilayah Tosora bagian Utara dari bantaran Sungai itu merupakan dataran tinggi meski berada di tepi danau Lampulung sehingga sawah aman dari Banjir. Kalaupun kena banjir, masyarakat tetap memperoleh penghasilan berupa ikan air payau yang terjebak di tanah persawahan mereka sehingga sepanjang tergenang air masyarakat menikmati panen ikan sepanjang waktu. Bahkan

masyarakat dapat memancing di rumah atau di pinggir jalan bahkan di tangga rumah mereka merupakan pemandangan sehari-hari yang sangat menarik dan menyenangkan tak kala banjir datang. Tak jarang muncul penjual ikan kering dadakan puncaknya jika air telah surut. Tak heran jika kota Sengkang selain terkenal dengan kain Suteranya yang melegenda sebagai oleh-oleh khas dari tanah Bugis juga terkenal dengan ikan keringnya yang disebut *bale rakko Ugi* (ikan kering Bugis) yang khas danau Tempe seperti; ikan/ *bale cambang /bale janggo, bale Kande, bale ceppe, bale Oseng, bale Salo* (ikan gabus), *bale bungo', bale kamboja, bale Ulaweng* (Ikan mas), dan *bale Samuddu'* (ikan lele).

2. Sekilas tentang Kabupaten Sidrap

Kabupaten Sidenreng Rappang atau biasa dikenal dengan Kabupaten Sidrap, merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi yang terletak kira-kira 183 Km di sebelah Utara Kota Makassar (Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan). Secara astronomis, Kabupaten Sidrap terletak antara 3°43'-4°09' Lintang Selatan dan 119°41'-120°10' Bujur Timur, masing-masing berbatasan dengan:

Sebelah Utara: Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang

Sebelah Timur: Kabupaten Luwu dan Kabupaten Wajo

Sebelah Selatan: Kabupaten Barru dan Kabupaten Soppeng

Sebelah Barat: Kota Parepare dan Kabupaten Pinrang

Wilayah Administrasi Kabupaten Sidenreng Rappang dengan luas 1.883,25 Km² terbagi

dalam 11 Kecamatan dan 106 Desa/Kelurahan.⁷

Sama halnya dengan kabupaten Wajo yang penduduknya mengandalkan penghasilannya di sektor pertanian, bahkan Kabupaten Sidrap terkenal sebagai lumbung pangan Sulawesi Selatan. Hal tersebut disebabkan wilayah persawahannya sangat luas. Berdasarkan data resmi yang dikeluarkan oleh pemda Sidrap yang dapat dibaca di internet penulis menemukan fakta bahwa Kabupaten

⁷http://sidrapkab.go.id/site/index.php?/Profil/detail_profil/1

Sidenreng Rappang merupakan salah satu sentra penghasil beras di Sulawesi Selatan. Hal ini terutama didukung oleh jaringan irigasi teknis yang mampu mengairi sawah sepanjang tahun. Beberapa jaringan irigasi yang ada di Sidenreng Rappang antara lain:

- a. Jaringan Irigasi Bulu Cenrana, mengairi 6000 hektare sawah
- b. Jaringan Irigasi Bila, mengairi 5400 hektare sawah
- c. Jaringan Irigasi Bulu Timoreng, mengairi 5400 hektare sawah

Selain penghasil utama beras di Indonesia Bagian Timur, daerah ini juga merupakan penghasil utama telur ayam dan telur itik di luar Pulau Jawa. Komoditas pertanian lainnya adalah kakao, kopra, mete dan kemiri serta hasil hutan berupa kayu dan rotan.

Wilayah pertanian yang sangat terkenal adalah wilayah Amparita, hal tersebut terlihat saat penulis melakukan observasi di lokasi. Amparita memiliki potensi persawahan yang sangat luas terbentang di belakang rumah penduduk sepanjang jalan yang menghubungkan kota Pankajenne ibu kota kabupaten Sidrap menuju arah Selatan ke Wilayah kabupaten Soppeng, hampir semua penduduknya bertani. Kalaupun ada warga yang memiliki pekerjaan lain seperti pegawai atau pedangang dapat dipastikan mereka juga punya puna sawah. Jika mereka tidak dapat mengerjakannya sendiri, maka dipekerjakanlah orang lain. Jadi banyak juga warga Amparita tidak memiliki sawah tapi pekerjaan utamanya adalah bertani melalui pemilikan dengan cara; *massanra galung*, menjadi buru tani, atau bagi hasil.

3. Sekilas tentang Kabupaten Barru

Kabupaten Barru adalah salah satu Kabupaten yang berada pada pesisir barat Propinsi Sulawesi Selatan, terletak antara koordinat 40o5'49" - 40o47'35" lintang selatan dan 119o35'00" - 119o49'16" bujur timur dengan luas wilayah

1.174.72 km² berjarak lebih kurang 100 km sebelah utara Kota Makassar dan 50 km sebelah selatan Kota Parepare dengan garis pantai sepanjang 78 km. Kabupaten Barru berada pada jalur Trans Sulawesi dan merupakan daerah lintas wisata antara Kota Makassar dengan Kabupaten Tana Toraja sebagai tujuan wisata serta berada dalam Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Parepare. Jumlah penduduknya berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2009 sebesar 162.985 jiwa dengan kepadatan rata-rata 138,74 jiwa/km². Pendapatan perkapita penduduk Kabupaten Barru tahun 2009 sebesar Rp. 9.705.963,-

Perjalanan dari Makassar ke Kabupaten Barru dapat ditempuh selama 1,5 jam dan dari Kota Parepare ke Kabupaten Barru selama 45 menit. Kabupaten Barru berbatasan dengan kota Parepare dan Kabupaten Sidrap di sebelah Utara, Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Bone di sebelah Timur, Kabupaten Pangkep di sebelah Selatan dan Selat Makassar di sebelah Barat.

Letak Wilayah Kabupaten Barru terletak di Pantai Barat Sulawesi Selatan, berjarak sekitar 100 km arah utara Kota Makassar. Secara geografis terletak pada koordinat 4°05'49" LS - 4°47'35"LS dan 119°35'00"BT - 119°49'16"BT. Di sebelah Utara Kabupaten Barru berbatasan Kota Parepare dan Kabupaten Sidrap, sebelah Timur berbatasan Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Bone, sebelah Selatan berbatasan Kabupaten Pangkep dan sebelah Barat berbatasan Selat Makassar.

Luas Wilayah. Kabupaten Barru seluas 1.174,72 km², terbagi dalam 7 kecamatan yaitu: Kecamatan Tanete Riaja seluas 174,29 km², Kecamatan Tanete Rilau seluas 79,17 km², Kecamatan Barru seluas 199,32 km², Kecamatan Soppeng Riaja seluas 78,90 km², Kecamatan Mallusetasi seluas 216,58 km², Kecamatan Pujananting seluas 314,26 km², dan Kecamatan Balusu seluas 112,20 km². Selain daratan, terdapat juga wilayah laut teritorial seluas 4 mil

dari pantai sepanjang 78 km.

Morfologi Wilayah. Berdasarkan kemiringan lereng, wilayah Kabupaten Barru terbagi empat kriteria morfologis yaitu datar dengan kemiringan 0-2o seluas 26,64%, landai dengan kemiringan 2-15o seluas 7.043 ha atau 5,49%, miring dengan kemiringan 15-40o seluas 33.346 ha atau 28,31%, dan terjal dengan kemiringan >40o seluas 50.587 ha atau 43,06% yang tersebar pada semua kecamatan

Ketinggian Wilayah. Berdasarkan ketinggian dari permukaan laut, Kabupaten Barru da[at dibagi dalam enam kategori ketinggian yaitu : 0-25 meter dari permukaan laut (mdpl) seluas 26.319 ha (22,40%), tersebar di seluruh kecamatan kecuali Kec. Pujananting; 25-100 mdpl seluas 12.543 ha (10,68%), tersebar di seluruh kecamatan; 100-500 mdpl seluas 52.782 ha (44,93%), tersebar di seluruh kecamatan; 500-1000 mdpl seluas 23.812 ha (20,27%), tersebar di seluruh kecamatan kecuali Kec. Tanete Rilau; 1000-1500 mdpl seluas 1.941 ha (1,65%), tersebar di Kecamatan tanete Rilau, Barru, Soppeng Riaja dan Pujananting; dan kategori >1500 mdpl seluas 75 ha (0,06%), hanya terdapat di Kecamatan Pujananting.

Komoditas Unggulan

Wilayahnya yang subur, menjadikan Kabupaten Barru memiliki potensi serta kekayaan alam yang melimpah, diantaranya adalah sektor Industri, pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan, kerajinan, dan pariwisata. Salah satu sektor yang paling menonjol adalah sektor kelautan dan perikanan.

Garis pantainya yang membentang di wilayah barat menghadap ke Selat Makassar menjadikan Kabupaten Barru memiliki potensi kelautan dan perikanan yang sangat besar. Seperti, budidaya keramba jaring apung yang menghasilkan banding dan nila merah di Kecamatan Mallusetasi, Kerang Mutiara di Pulau Panikiang. Sementara itu di Kecamatan Tanete Rilau, Barru, Soppeng Riaja dan Mallusetasi dapat

dikembangkan budidaya rumput laut, kepiting dan teripang. Sedangkan budidaya kerang-kerangan juga dikembangkan di Kecamatan Balusu, Barru dan Mallusetasi.

Kondisi Geologi. Jenis tanah di Kabupaten Barru terdiri atas : Alluvial seluas 14.659 ha (12,48%) yang terdapat di Kec. tanete Riaja; Litosol seluas 29.034 ha (24,72%) yang terdapat di Kec. Tanete Rilau dan Tanete Riaja; Regosol seluas 41.254 ha (38,20%) yang terdapat di seluruh kecamatan; dan jenis Mediteran seluas 32.516 (24,60%) yang terdapat di seluruh kecamatan kecuali Kec. Tanete Rilau.

Jumlah penduduk. Jumlah penduduk Kabupaten Barru tahun 1995 sebesar 149.912 jiwa dan meningkat menjadi 152.101 jiwa tahun 2000, 158.821 jiwa tahun 2005 dan menjadi 161.732 jiwa pada tahun 2008. Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin pada tahun 1995 terdiri dari laki-laki sebanyak 71.526 jiwa dan perempuan 78.386 jiwa, sedangkan pada tahun 2000 terdiri dari laki-laki sebanyak 72.361 jiwa dan perempuan sebanyak 79.740 jiwa. Pada tahun 2005 dan 2008 komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin terdiri dari laki-laki sebanyak 76.377 jiwa dan 78.266 jiwa sedangkan perempuan sebanyak 82.444 jiwa dan 83.466 jiwa.⁸

Wilayah pertanian yang sangat terkenal di barru adalah wilayah Tanete, hal tersebut terlihat saat penulis melakukan observasi di lokasi pnelitian. Tanete memiliki potensi persawahan yang sangat luas terbentang di belakang rumah penduduk sepanjang jalan yang menghubungkan kota Makassar dengan kota Barru ibu kota Kabupaten Barru sebelah utara Utara kota Makassar setelah melewati kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep, tidak semua penduduknya bertani. Karenanya banyak warga yang memiliki pekerjaan lain. Jadi banyak juga warga Tanete

⁸https://sulselprov.go.id/pages/des_kab/2

tidak memiliki sawah karena pekerjaan utama warganya selain bertani adalah pegawai, pedagang dan serta tani tambak dan hasil laut mengingat wilayah Baratnya adalah Laut yang terbentang luas yang masuk dalam wilayah pengairan selat Makassar. Wilayah Tanete berada di wilayah persimpangan dari kota Makassar ke Parepare dan ketika belok kanan menuju kota Soppeng dan kabupaten Bone dan jika belok kiri menuju wilayah pedesaan dan pesisir pantai Barru. Makanya Tanete disebut juga Pekkae (bercabang). Daerah ini cukup ramai dan terpampang warung-warung ternama di sisi kanan dan kiri jalan mengingat daerah ini berada di jalan poros propinsi yang menghubungkan seluruh wilayah pulau Sulawesi.

B. Maddoja Bine sebagai Ritual Masyarakat Petani Bugis

Masyarakat desa yang homogen (sejenis, sebangsa) cenderung pemikirannya masih alami karena belum mendapat pengaruh yang berarti dari luar, di alam pikiran masyarakat desa ritual adalah sesuatu yang wajib dilakukan. ritual dilakukan baik kelompok, keluarga maupun perorangan. Dilakukan secara insidental maupun secara periodik. Diadakan guna menebus dosa, kesalahan, menyingkirkan keburukan dan untuk mendapatkan ketentraman, kekuatan batin, keberanian dalam menapak hidup ke depan. Serangkaian ritual dilakukan untuk membina hubungan yang baik dengan sang penguasa alam semesta.⁹ Salah satu ritual tersebut yang masih melegenda hingga saat ini adalah *maddoja bine* meskipun hanya dilestarikan oleh beberapa kelompok masyarakat Bugis saja. Sangat disayangkan karena tradisi ini sudah lama meredup bukan hanya disebabkan munculnya varian bibit unggul dan program intensifikasi pertanian serta majunya teknologi pertanian tapi juga disebabkan oleh pandangan sebagian besar umat Islam menganggap ritual *maddoja bine* itu

⁹Syamsiar, "Kontenplasi Diri dalam Lukisan", *jurnal Brikolase* Vol. 8 Nomor 1 tahun 2014, h. 99.

bertentangan dengan syariat Islam bahkan dianggap bid'ah dan sesat. Padahal jika dikaji makna di balik pelaksanaan tradisi *maddoja bine* sarat dengan nilai-nilai Pendidikan Islam yang tidak bertentangan dengan esensi ajaran Islam apalagi jika sengaja dimasukkan unsur-unsur ajaran Islam dalam pelaksanaannya seperti pembacaan al-Qur'an dan barazanji yang terjadi di Tosora Wajo dan di Tanete Barru.

Dalam ritual *maddoja bine* terdapat nilai-nilai kebaikan yang relevan dengan nilai-nilai Pendidikan Islam. Pendidikan adalah suatu proses warisan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Hasil budaya yang dapat berupa tulisan atau budaya tutur hingga tradisi yang mengakar di masyarakat yang menjadi ciri khas komunitas masyarakat tertentu. Warisan nilai-nilai budaya tersebut dapat menjadi sumber etika, akhlak dan karakter dalam sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat tempat pelestarian dan pewarisan tradisi itu berlangsung.

Mengingat dalam ritual *maddoja bine* sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam, karena itu peneliti meyakini bahwa dalam pelestarian ritual *maddoja bine* ini dapat tumbuh dan mengeksplorasi kemampuan kaum muslimin dalam mengekspresikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Karena itu pendidikan harus berlangsung secara berkesinambungan (*istimrorriyyah*) agar kontinuitas terjamin. Dalam salah satu literatur pendidikan diartikan suatu tahapan proses sebuah bangsa mempersiapkan anak muda negerinya menjalankan kehidupan sesuai tujuan hidup yang dinginkannya secara efektif efisien. Pembinaan dan pengembangan kesadaran individu adalah proses pendidikan yang dilakukan oleh suatu Negara yang tidak sekadar melakukan pengajaran semata. Mewariskan kekayaan ilmu, budaya kepada generasi penerus bangsa atau Negara adalah

sebuah inspirasi dalam meraih tujuan pendidikan dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁰

Dengan demikian manusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya di dunia, membutuhkan sarana dalam melaksanakan fungsi tersebut, salah satu sarana yang digunakan adalah pendidikan. Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan akan memudahkan manusia dalam menjalankan fungsinya, baik dalam keluarganya, maupun dalam mengabdikan diri kepada bangsa dan Negara.

Menurut M. Amir HM, pendidikan Islam adalah suatu proses untuk mengubah dan mengembangkan potensi dasar yang terdapat dalam diri manusia, baik potensi jasmani maupun rohani guna memperoleh kesempurnaan dirinya sebagai khalifah Allah swt. untuk membangun dan memakmurkan dunia sekaligus sebagai hamba Allah swt. untuk beribadah kepadanya.¹¹

Sementara itu, Soegarda Poerbakawatja menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia menjadi muslim yang mempunyai akhlak baik, berbudi pekerti mulia, bertanggung jawab terhadap umat dan bertakwa kepada Allah.¹² Penjelasan di atas jelas terlihat perbedaan mendasar antara pendidikan Islam dan pendidikan umum. Pendidikan umum dijadikan sebagai sumber dalam pengetahuan, kebudayaan dan nilai-nilai luhur yang diwariskan kepada generasi penerus bangsa, sementara pendidikan Islam selain untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sumber kebudayaan, pendidikan Islam pula bersumber pada *nash* (Alquran dan hadis), dan menjadi penyaring dalam berbagai nilai-nilai budaya yang

¹⁰Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta : Logos. 1999), h. 3.

¹¹M. Amir HM, *Membumikan Konsep Pendidikan Qur'an Dari Teosentis ke Antroposentris* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2016), h. 38-39.

¹²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 214.

berkembang di tengah masyarakat pada umumnya dan pendidikan formal di sekolah pada khususnya.

Pembentukan akhlak atau pembangunan karakter bangsa tidak hanya dijumpai dalam ruang-ruang kelas yang dibatasi oleh ruang sempit bernama kelas, namun terbuka pada tempat dan ruang tak terbatas termasuk dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu wadah pembinaan karakter tersebut dapat melalui Tadisi *maddoja bine*. *Maddoja bine* bagi sebagian masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan khususnya di tanete Riaja Barru adalah suatu kewajiban yang harus dipenuhi sesuai dengan amanat leluhur. Sedangkan makna yang terkandung dalam ritual *maddoja bine* masyarakat melakukannya sebagai bentuk penghormatan terhadap dewi padi yang disebut Dewi Sri atau Sangia Sri karena itu merupakan sumber kehidupan bagi mereka. Tradisi *maddoja bine* ini jika diteliti lebih jauh mengandung nilai-nilai luhur yang sering disebut sebagai *local wisdom* yang sampai sekarang dipertahankan oleh masyarakat diantaranya nilai agama, nilai sosial budaya, nilai ekonomi dan nilai Pendidikan.¹³

Maddoja bine mengandung banyak nilai namun dalam buku ini hanya fokus mengkaji nilai-nilai yang relevan dengan Pendidikan Islam. Diantara nilai yang dimaksud adalah nilai akhlak seperti penghormatan kepada sesama makhluk ciptaan Allah (peduli lingkungan), kedekatan kepada Allah melalui lantunan zikir dan barazanji sebagai rangkaian acara dalam tradisi *maddoja bine* (religius), mencintai budaya leluhur (cinta tanah air), ajang kumpul bersama keluarga (silaturahmi), tak jarang pula dihiasi dengan penuturan kisah *Meong Palo Karellae* (nasehat), pertunjukan seni (kreatif), dll. Melihat banyaknya nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *maddoja bine* pada komunitas Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan maka penulis tertarik

¹³Saharuddin, Ritual maddoja Bine di tanete Riaja dari Masa Kerajaan tanete ke Masa Masuknya Agama Islam” Abstrak Tesis pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2017

meneliti lebih lanjut hal tersebut dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Maddoja Bine pada Komunitas Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Tulisan ini pula berusaha memperlihatkan adanya akulturasi budaya leluhur dengan ajaran Islam hingga terwujudnya moderasi beragama di Sulawesi Selatan khususnya antara komunitas Bugis Tolotang yang beragama Hindu dan bermukim di Buloe kab. Wajo dan Amparita kab. Sidrap dengan komunitas Bugis Muslim di Tosora kab. Wajo dan di Tanete Kab. Barru. Hasil tulisan tersebut kemudian menjelma menjadi buku ini dengan judul “Nilai-Nilai pendidikan Islam dalam Ritual Maddoja Bine: Kearifan Lokal suku Bugis yang Melegenda”

Tulisan ini didukung oleh beberapa hasil tulisan terdahulu diantaranya Saharuddin, Tesis pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2017 dengan judul “Ritual maddoja Bine di tanete Riaja dari Masa Kerajaan tanete ke Masa Masuknya Agama Islam”. Tulisan ini menjelaskan bahwa tradisi *maddoja bine* bagi sebagian masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan khususnya di Tanete Riaja Barru adalah suatu kewajiban yang harus dipenuhi sesuai dengan amanat leluhur. Sedangkan makna yang terkandung dalam tradisi *maddoja bine* masyarakat melakukannya sebagai bentuk penghormatan terhadap dewi padi yang disebut Dewi Sri atau Sangia Sri karena itu merupakan sumber kehidupan bagi mereka. Tradisi *maddoja bine* ini jika diteliti lebih jauh mengandung nilai-nilai luhur yang sering disebut sebagai *local wisdom* yang sampai sekarang dipertahankan oleh masyarakat diantaranya nilai agama, nilai sosial budaya, nilai ekonomi dan nilai Pendidikan.¹⁴

Sulkarnaen, tahun 2017 melalui disertasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. dengan judul “Kelanjutan Tradisi Lisan *Maddoja Bine* dalam Konteks Perubahan Sosial Masyarakat Bugis” tulisan ini menjelaskan

¹⁴Saharuddin, Ritual maddoja Bine di tanete Riaja dari Masa Kerajaan tanete ke Masa Masuknya Agama Islam” Abstrak Tesis pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2017

bahwa kelanjutan tradisi *Maddoja Bine* dalam konteks perubahan sosial masyarakat Bugis. Menurut etimologi (harfiah) *maddoja* berarti "begadang atau berjaga" tidak tidur, "*bine*" berarti benih." ini berarti petani yang melakukan *maddoja bine* berjaga di malam hari mengamati benih padi yang diperam, sebelum ditebar di tempat persemaian khusus ke esokan harinya. Untuk menghargai waktu berjaga-jaga itu, dilakukan acara *massureq*, yaitu sebuah kegiatan membaca *sureq La galigo* dengan bahasa dan irama lagu khusus (resitasi).

Maddoja bine adalah salah satu tradisi La Galigo yang dilakukan untuk menghormati Sangiang Sri (Dewi Padi). Dalam epos/mitos La Galigo dikisahkan tentang Sangiang Sri yang merupakan putri Batara Guru. Pada awalnya pelaksanaan *maddoja bine* dilaksanakan sebagai ritual komunal satu *Wanua* (kampung) saat pranata adat ada dan masih berfungsi. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Bugis pengaruhnya berdampak terhadap pelaksanaan ritual *maddoja bine*. Dari tulisan A. Sulkarnaen ini, didapatkan 4 cara pelaksanaan ritual *maddoja bine* di kalangan para petani Bugis yaitu; 1. Dilakukan secara perorangan sambil diiringi dengan *massureq*, 2. Dilaksanakan perorangan dengan memasukkan tradisi agama Islam (*barazanji*) tanpa diiringi pembacaan *sureq La galigo*. 3. Dilakukan secara perorangan tapi tidak diiringi tradisi agama Islam juga tidak diiringi dengan pembacaan *sureq La galigo*, 4. Dilaksanakan secara berkelompok (komunal) dengan diiringi pembacaan *sureq La galigo*. Munculnya 4 cara pelaksanaan *maddoja bine* ini tidak terlepas dari kondisi sosial Budaya masyarakat diadakannya ritual tersebut. Kelanjutan ritual dipengaruhi oleh beberapa unsur baik unsur eksternal maupun internal (sistem pewarisan). Bertahannya sebuah ritual merupakan cerminan

dari adanya manfaat dari pelaksanaan budaya bagi masyarakat pendukungnya.¹⁵

Jika beberapa tulisan di atas fokus pembahasannya pada pentingnya mengetahui ritual *maddoja Bine* di tanete Riaja dari Masa Kerajaan Tanete ke Masa masuknya agama Islam serta pentingnya pelestarian dengan ragam pelaksanaan yang berbeda-beda, maka tulisan ini akan fokus mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *maddoja bine* pada komunitas Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Penekanannya bukan hanya pada pentingnya pelestarian tradisi *maddoja bine* yang kini sudah mulai pudar. Hal tersebut terjadi karena adalah kemajuan pesat di bidang teknologi pertanian sehingga tradisi *maddoja bine* lambat laun digantikan oleh budaya baru yang dikenal dengan intensifikasi pertanian dengan munculnya berbagai varian bibit unggul yang dapat secara langsung meningkatkan hasil pertanian.

Namun tulisan ini juga dimaksudkan untuk meretas alasan penolakan oleh sebagian umat Islam terhadap tradisi *maddoja bine* karena dianggap sebagai bagian dari budaya singkritisme yang sarat dengan bid'ah (baca:penyimpangan dalam hal tauhid dan ibadah) padahal jika diteliti secara mendalam akan maksud ritual *maddoja bine* ini ternyata sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang patut dilestarikan dari waktu ke waktu sesuai perkembangan dan kemajuan masyarakat pendukungnya. Bukankan jalan menuju tuhan tidak sempit tapi luas, tidak hanya satu tapi banyak. Kesempitan berpikirlah yang melahirkan klaim kebenaran hanya pada diri sendiri. Kesempitan berpikirlah yang membiuat tuhan

¹⁵A. Sulkarnaen, "Kelanjutan Tradisi Lisan *Maddoja Bine* dalam Konteks Perubahan Sosial Masyarakat Bugis"Ringkasan disertasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2017.

menjadi banyak dan kebenaran hanya satu ialah yang terdapat pada diri sendiri.¹⁶

C. *Maddoja Bine* sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Petani Bugis

Kearifan lokal merupakan pengetahuan kebudayaan yang dimiliki kelompok masyarakat tertentu mencakup model-model pengelolaan sumber daya alam secara lestari termasuk bagaimana menjaga hubungan dengan alam melalui pemanfaatan yang bijaksana dan bertanggung jawab.¹⁷ Dengan demikian kearifan lokal adalah suatu sistem yang mengintegrasikan pengetahuan, budaya dan kelembagaan serta praktik mengelola sumber daya alam. Kearifan lokal harus bersifat komunal secara kepemilikan dan tidak individual.¹⁸ Kearifan lokal memiliki sifat keterbukaan dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sepanjang usia komunitas yang ada. Kearifan lokal juga lebih bersifat aplikatif dan pragmatis dengan landasan Pengetahuan tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan seperti pengaturan permukiman, pengelolaan lingkungan, pertanian, penyediaan makanan, kesehatan, dan cara-cara mengatur pola kehidupannya. Pengetahuan tersebut sangat penting bagi kelangsungan kehidupan mereka dan merupakan bentuk adaptasi terhadap lingkungan hidup yang telah berlangsung lama secara turun temurun.

Kearifan lokal menyangkut bagaimana berhubungan secara baik dengan semua isi alam. Kearifan lokal lebih bersifat holistik menyangkut kehidupan mikrokosmos dan makrokosmos. Kearifan lokal merupakan refleksi moralitas yang didasarkan pada prinsip tabu dan hanya dapat dipahami

¹⁶Ungkapan tersebut senada dengan QS. Al-Ankabut/29:69 dan dalam M. Qasim Mathar, *Membuka Jendela Langit*, (Cet. I; Makassar: Global Publishing, 2019), h. 40

¹⁷Suhartini, *Kearifan Lokal dan Konservasi Keanekaragaman Hayati*, (Yogyakarta: UGM Press, 2009), h.

¹⁸Keraf, *Etika Lingkungan*, Kompas, 2005, dalam lihat Muh. Aris Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Gajah University Press, 2012), h.162.

oleh kerangka tradisional. Kearifan lokal juga memiliki sifat-sifat lokal dari refleksi karakteristik komunitas lokal. Corak komunal, sosial, serta kolektif dalam kearifan lokal ini selaras dengan prinsip dalam UUPA juga erat kaitannya dengan hukum adat. Definisi terkait kearifan lokal pun tercantum dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dijelaskan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Lebih dari itu, pengakuan terhadap kearifan lokal pun adalah kehendak konstitusi sebagaimana diatur dalam Pasal 18B ayat (2) UUD 1945. Kearifan lokal dianggap bagian tidak terpisahkan dari kesatuan Masyarakat Hukum Adat, sehingga selama masih relevan dan tak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku maka pemerintah wajib mempertimbangkannya dalam pembentukan regulasi di daerah, Perda menjadi salah satu dasar hukum untuk menunjukkan bahwa kesatuan masyarakat hukum adat itu masih eksis.¹⁹

Pengertian dan Makna Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau “local genius” merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales dalam Ayatrohaedi yaitu “the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life”.²⁰ Tesaurus Indonesia menempatkan kata kearifan sejajar dengan kebiasaan, kebijakan, kebijaksanaan dan kecendekiaan. Sedang kata arif memiliki kesetaraan makna dengan: akil, bajik, bakir, bestari, bijak, bijaksana, cendekia,

¹⁹Eko Noer Kristiyanto, “Kedudukan Kearifan Lokal Dan Peranan Masyarakat Dalam Penataan Ruang Di Daerah (Local Wisdom Position And Role Of Society In Spatial Planning In The Region)”, *Jurnal RechtsVinding*, Vol. 6 No. 2, Agustus 2017, 162.

²⁰Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1986), h. 30.

cerdas, cerdas, cergas, mahardika, pandai, pintar, dan terpelajar.²¹

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) atau kecerdasan setempat (local genius). Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Ilmuwan antropologi, seperti Koentjaraningrat, Spradley, Taylor, dan Suparlan, telah mengkategorisasikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal itu kepada idea, aktifitas sosial, artifak. Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya dalam bentuk tindakan-tindakannya sehari-hari. Abubakar mengartikan kearifan lokal sebagai kebijakan yang bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya (alam, manusia, dan budaya) secara berkelanjutan. Kearifan lokal sebagai kebenaran yang mentradisi atau ajeg merupakan perpaduan nilai-nilai suci firman Tuhan dan nilai turun-temurun yang dikembangkan komunitas tertentu. Sternberg dalam Shavinina dan Ferrari, seseorang dinilai arif apabila dapat mengakumulasi dan mengkolaborasikan antara konteks dan nilai-nilai yang melingkupinya, serta dapat mewujudkan pola hidup yang seimbang, tidak mungkin seseorang dipandang bijak apabila sikap dan tindakannya

²¹Dendy Sugono, Sugiyono dan Meity Takdir Qudaratillah, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 23.

berlawanan dengan nilai yang berlaku. Sibarani menyimpulkan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan asli (indigineous knowledge) atau kecerdasan lokal (local genius) suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas baik dalam penciptaan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat.²²

Kearifan lokal itu mungkin berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, norma-etika lokal, dan adat-istiadat lokal. Kearifan lokal adalah tatanan sosial budaya dalam bentuk pengetahuan, norma, peraturan dan keterampilan masyarakat di suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan (hidup) bersama yang diwariskan secara turun temurun. Kearifan lokal merupakan modal sosial yang dikembangkan masyarakat untuk menciptakan keteraturan dan keseimbangan antara kehidupan sosial budaya masyarakat dengan kelestarian sumber daya alam di sekitarnya.²³

Definisi kearifan lokal bervariasi menurut referensi dan cakupannya, namun dari definisi-definisi tersebut terdapat beberapa kata kunci, yaitu: pengetahuan, gagasan, nilai, keterampilan, pengalaman, tingkah laku, dan kebiasaan adat yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah tertentu (Keraf, 2002; Ardana, 2005; Aprianto dkk, 2008; Wahyu dalam Mukti, 2010; Yamani, 2011). Pengetahuan dan pengalaman masyarakat, menurut Sunaryo (2003), menyatu dengan sistem norma, kepercayaan, kebersamaan, keadilan yang diekspresikan sebagai tradisi masyarakat sebagai hasil abstraksi dan interaksinya dengan alam dan lingkungan di sekitarnya dalam kurun waktu yang lama. Kearifan lokal, karena itu menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak

²²Daniah, "Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter", *Pionir Jurnal Pendidikan*, Vol. 5 NO. 2, 2016, h. 3.

²³Deny Hidayati, "Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air (Waning Value Of Local Wisdom In The Management Of Water Resources)", *Jurnal Kependudukan Indonesia* | Vol. 11, No. 1, Juni 2016, h. 40.

untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat (Wardana, 2005).

Dimensi Kearifan Lokal

Kearifan lokal mencakup lima dimensi sosial, yaitu pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumber-sumber lokal, dan proses sosial lokal (Aprianto dkk, 2008). Kelima dimensi ini dapat digambarkan dalam ritual *Maddoja bine* bagi masyarakat petani Bugis sebagai berikut:

- a. Pengetahuan lokal tentang pelaksanaan ritual *maddoja bine* yang membutuhkan property seperti *pesse pelling* (alat penerang lokal) yang membutuhkan kapas dalam pembuatannya oleh masyarakat Desa Buloe, masih ditemukan upaya budi daya kapas terutama di Kab. Wajo.
- b. Budaya lokal berupa budaya kumpul bersama bersama berdo'a, berzikir, baca barazanji, mendengarkan penuturan kisah *Meong Mpalo Karellae* oleh komunitas masyarakat petani Bugis di Propinsi Sulawesi Selatan.
- c. Keterampilan lokal berupa pembuatan aneka ragam kue tradisional dan upaya pelestariannya hingga saat ini di Sulawesi Selatan. Kue-kue tradisional adalah sajian khas pada acara ritual *maddoja bine*.
- d. Sumber lokal dengan pemanfaatan potensi lokal, seperti upaya memaksimalkan fungsi irigasi dibuat hingga ke sawah-sawah yang jauh dari pusat sumber air dengan mengandalkan kekuatan gotong royong warga sehingga panen umumnya 2 kali setahun bahkan bisa hingga 3 kali setahun.
- e. Proses sosial lokal berupa keramatisasi pelaksanaan ritual *maddoja bine* sebelum bibit padi ditebar di persemaian dengan memberikan perlakuan khusus pada bibit padi yang akan ditanam di sawah esok hari.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal sarat dengan makna kebersamaan dan mempunyai fungsi sosial dan ekologi yang tinggi dalam pelestarian budaya lokal secara

berkelanjutan. Tetapi, fungsi sosial ekologi ini telah bergeser ke arah fungsi ekonomi. Hal ini diindikasikan oleh mudarnya kebersamaan dalam mengelola pertanian, mudarnya kebiasaan gotong royong dan sebaliknya tumbuh kembangnya nilai ekonomi dari pengelolaan pertanian. Namun demikian, hingga saat ini ritual *maddoja bine* masih tetap eksis di beberapa daerah di Sulawesi Selatan seperti di Kab. Wajo, Sidrap dan Barru.

BAB II

RITUAL MADDOJA BINE

A. Pengertian Ritual *Maddoja Bine*

Maddoja Bine adalah salah satu ritual pertanian yang biasa dilaksanakan petani Bugis sebagai bentuk penghormatan ke Sangiang Sri (Dewi padi dalam keyakinan orang Bugis), *Maddoja Bine* dalam bahasa Bugis berarti (begadang atau berjaga, tidak tidur), *bine* berarti 'benih' ritual *Maddoja Bine* dapat dipahami sebagai sebuah aktivitas berjaga-jaga di malam hari untuk menunggu benih padi yang diperam di tempat khusus dalam hal ini *posi bola* sebelum ditabur di persemaian keesokan harinya.

Untuk mengisi waktu diadakan *massureq*, ditandai dengan membaca *sureq La Galigo* (sebuah karya sastra berupa lima atau empat suku kata membentuk larik dengan satuan kaki matra, yang mengisahkan asal usul keberadaan manusia Bugis di dunia. Pembacaan dilakukan dengan cara khusus yakni berlagu irama Bugis kuno yang dituturkan secara berkelanjutan (resitasi) *masureq* juga menjadi media menghibur dan mengiringi *Sangiang Seri* berangkat ke tempat persemaiannya keesokan harinya. Sejak dahulu kala masyarakat Bugis sudah menyadari bahwa makanan pokok adalah beras karena itu bahan pokok beras berupa padi harus dijaga dirawat dan dimuliakan agar tetap ada di sepanjang tahun. makanan pokok berupa beras dikonsumsi lebih dari 95 % penduduk Indonesia, maka bercocok tanam padi berpotensi penyediaan lapangan kerja bagi 20 Juta lebih

rumah petani di pedesan, sehingga ketahanan pangan nasional fungsinya menjadi amat penting dan strategis.²⁴

Tradisi *maddoja bine* ini merupakan bagian *local wisdom* masyarakat Bugis dalam menjaga ketersediaan padi pada masa lalu. Disamping tradisi lain seperti *mangampo bine* (menebar bulir-bulir padi yang sudah mulai berkecamba ke sawah sebagai tempat persemaian sementara), *massisi* (upaya mencabut bibit padi dari persemaian), *mattaneng* (menanam bibit padi di sawah) *maddongi* (menjaga padi dari serangan hama terutama burung pipit yang disebut *dongi*), *mappamula ase* (sebuah ritual khusus mengambil pertama kali padi yang sudah berisi namun belum menguning ditandai dengan membuat *bette leppang* (padi yang digoreng lalu ditumbuk berbentuk lempengan lalu dipisahkan dari ampasnya kemudian dicampur gula aren dan kelapa parut stengah tua), dan terakhir *mapparenggala/ mappassangki* (memanen massal).

Rachmat Subagya yang menyatakan “ manusia menyadari sepenuhnya bahwa ia terbatas dan lemah menurut kodratnya. Ia juga mengalami bahwa untuk mengatasi kelemahan dan keterbatasannya jiwanya terarah kepada alam lain. Sebagai sesuatu yang utuh, sempurna dan membahagiakan maka alam rohani itu dipikirkan olehnya sebagai wujud cita-citanya. Manusia juga senantiasa berusaha mengarahkan kegiatannya untuk mencapai kebahagiaan.²⁵ Pandangan ini diperkuat oleh Karen Amstrong dengan mengemukakan bahwa “manusia berupaya sekuat tenaga memelihara perasaan transenden dalam kehidupannya melalui ritual-ritual kreatif sebagai manifestasi dari rasa kerinduan akan sesuatu yang mutlak,

²⁴Balai Besar Tulasan Tanaman padi, 2009. Pedoman Umum Peningkatan Produksi Padi melalui Pelaksanaan IP Padi 400. Balitpa, Sukamandi.

²⁵Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia* (Jakarta: Sinar harapan dan Yayasan cipta loka caraka, 1981), h. 2

dan keinginan merasakan kehadirannya di sekeliling diri mereka.²⁶

Salah satu wujud ritual kreatif yang dimaksud adalah Pelaksanaan ritual *maddoja bine*²⁷ merupakan upaya mengasihi, menyayangi dan mendo'akan *Sangiang Seri* bahwa esok hari ia akan dilepas kepergiannya namun diharapkan kembali dengan segera dalam jumlah lebih banyak saat panen tiba. Petani melepas kepergian *Sangiang Seri* seraya mendo'akan agar *Sangiang Seri* sehat, selamat dan kembali dengan selamat dalam jumlah yang banyak dalam waktu yang tidak terlalu lama dan tidak diganggu oleh hama tikus dan hama lainnya. Pada saat ritual ini berlangsung bulir-bulir benih padi diberikan sesaji dan pembacaan mantera atau *sureq*. Dengan *massureq*, *Sangiang Seri* diingatkan akan maksud diturunkannya ke bumi yakni untuk mengemban tugas sebagai sumber energi bagi keberlangsungan kehidupan umat manusia. Sebaliknya *Sangiang Seri* juga berharap diperlakukan dengan baik dan mengingatkan warga agar menjaga keharmonisan hubungan sosial diantara mereka. Itulah sebabnya dalam masyarakat Bugis diyakini bahwa *Sangiang Seri* hanya akan datang tinggal dan menetap pada petani yang memuliakannya dan memiliki perilaku baik bagi sesama.²⁸

²⁶Karen Amstron, *The Case for God: What Religion Really Means* diterjemahkan oleh Yuliani Lupitodengan judul *Masa Depan Tuhan sanggahan terhadap fundamentalisme dan Ateisme*. (Bandung: Mizan, 2011), h. 64

²⁷*Maddoja bine* biasa juga sebut dengan istilah *appatinro pare* atau *appabbenni ase* yakni sebuah tradisi sebelum bibit padi ditanam biasanya benih padi disimpan di tengah tiang rumah (*possi bola*) bagian terhormat di dalam rumah lalu diiringi dengan do'a atau mantra-mantra sebagai bentuk penghormatan pada padi. Alham R, syahrana, Rosman MD Yusof dan Masykur Amin, *Peranan budaya tudang sipulung/Appalili dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bergesernya Nilai Budaya Pertanian di Sulawesi Selatan* (Sosiohumanika, jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan Vol. 7 No. 2, 2014)

²⁸A. Sulkarnaen, "*Kelanjutan Tradisi Lisan Maddoja Bine dalam Konteks Perubahan Sosial Masyarakat Bugis*" Ringkasan disertasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, jurnal Masyarakat Indonesia, Vol. 43 No. 2 Desember 2017, h. 262

Ketika sistem kerajaan menghilang dan berganti dengan system pemerintahan Republik Indonesia, kelangsungan ritual agraris mulai mundur. Terhapusnya sistem kerajaan juga diikuti dengan menghilangnya pranata adat serta asset-asset kerajaan telah ikut memudahkan tradisi. Tradisi yang dulunya dilaksanakan secara berkelompok akhirnya jadi ritual individu. Selain itu, dengan adanya kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap keberadaan tradisi, seperti diperkenalkannya sistem revolusi hijau atau intensifikasi pertanian pada amasa awal pemerintahan orde baru.

Intensifikasi pertanian dengan tujuan peningkatan produksi pangan (padi) memperkenalkan teknologi baru pupuk serta bibit padi hasil rekayasa yang biasa disebut dengan istilah bibit unggul. Keberadaan bibit padi tersebut dengan umur tanam yang singkat dan cara panen yang praktis menggusur padi lokal yang relatif berumur tanam lama.²⁹ Tidak hanya lama tapi juga tinggi sehingga memanennya menjadi lambat karena harus dipanen menggunakan alat tradisional seperti anai-anai (*rakkapeng*). Beda halnya dengan bibit padi yang baru selain usia tanam terbilang cepat juga batangnya lebih pendek sehingga lebih muda dipanen dengan menggunakan sabit lalu dipukul di sebuah alat khusus yang disebut *assampakeng*.

Namun seiring perubahan dan perkembangan zaman teknologi pertanian semakin maju bukan hanya penemuan pupuk dan benih unggul tapi kini telah bermunculan alat-alat pertanian super canggih seperti traktor sebagai alat pembajak sawah yang sebelumnya hanya menggunakan tenaga hewan seperti kerbau, sapi dan kuda. Selain traktor muncul pula yang disebut mesin penanam hingga mesin perontok padi langsung terima beres hingga bulir-bulir padi masuk dalam karung. Bahkan kalua dulu alat angkut padi dari sawah ke pabrik atau ke rumah hanya menggunakan tenaga kuda yang

²⁹A. Sulkarnaen, "Kelanjutan Tradisi Lisan Maddoja Bine dalam Konteks Perubahan Sosial Masyarakat Bugis"

dalam Bahasa Bugis disebut *matteke'*. Namun sekarang dengan berkembangnya infrastruktur jalan, maka kendaraan berupa truk angkut padi menjadi lancar hingga ke pelosok daerah terpencil sekalipun minimal menggunakan motor sehingga muncul profesi baru di kalangan anak muda yang disebut dengan ojek padi/gabah (yakni jasa pengangkutan padi dengan menggunakan motor balap/*cross*).

Selain kebijakan pemerintah tersebut di atas, ternyata faktor agama ikut berpengaruh terhadap keberadaan *maddoja bine*. Ajaran agama Islam bagi sebagian kalangan, dianggap *maddoja bine* perilaku sesat bertentangan dengan ajaran Islam yang merupakan agama dianut mayoritas masyarakat Bugis. Pemahaman agama seperti itu merupakan elemen eksternal yang turut andil menyebabkan pudarnya eksistensi tradisi. Akibatnya para petani kemudian umumnya tidak lagi melaksanakan ritual *maddoja bine*. Sementara itu sebagian petani tetap melakukan *maddoja bine* namun memasukkan nilai-nilai Islam seperti mengganti pembacaan *sureq La Galigo* dengan pembacaan al-qurlan dan barazanji serta zikir dan shalawat.

Dalam tradisi *maddoja bine* biasanya dilantunkan *sureq La Galigo* yang mengisahkan tentang *Meong Mpalo Karelalae*. *Sureq* identik dengan *elong* (nyanyian) karena pada saat *sureq* dilantunkan yang terdengar adalah nyanyian dengan langgam khusus Bugis. Sementara itu terdapat pula tulisan yang menyatakan bahwa bernyanyi, termasuk musik dapat membantu prestasi anak dalam banyak hal.

Sekolah St. Augustine School of the Arts, Amerika, yang hampir seluruh peserta didiknya berasal dari keluarga miskin dan terbelakang sangat senang belajar, terlebih ketika belajar musik, bahkan mengambil les di luar pelajaran sekolah untuk bermain musik. Hasilnya, anak didik di sekolah ini memiliki prestasi akademik yang termasuk paling tinggi di seluruh Amerika. Lebih dari itu survey membuktikan bahwa tiga dari 17 negara yang peserta didiknya setingkat SMP, unggul di bidang sains adalah Negara yang memasukkan pelajaran

musik dengan sangat intensif di dalam kurikulum sekolahnya. Ketiga Negara tersebut adalah Hongaria, Jepang dan Belanda. Selain itu, seni musik maupun bernyanyi memiliki sifat yang mampu memasuki pintu gerbang pikiran juga wawasan untuk melahirkan imajinasi baru. Bermain musik dan bernyanyi ternyata dapat jadi stimulan bagi berkembangnya imajinasi setiap bagian otak secara maksimal, sebab ketika mendengarkan sebuah musik, lagu atau bernyanyi, otak kiri yang memiliki potensi bahasa, logika, matematika dan akademik akan memproses lirik lagu yang didengar atau dinyanyikan. Sedangkan otak kanan yang memiliki potensi irama, persamaan bunyi, gambar, emosi dan kreativitas akan memproses musik dan nyanyian yang didengar.³⁰

B. Bentuk Pelaksanaan Ritual *Maddoja Bine*

Maddoja Bine adalah sebuah tradisi leluhur yang dipegang teguh oleh masyarakat Bugis yang memiliki profesi sebagai petani. Bagi masyarakat Bugis yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidupnya pada pertanian, ritual *maddoja bine* terus dipertahankan meskipun sistem pertanian modern sudah dikenal. *Maddoja bine* secara sederhana dapat dipahami sebagai sebuah aktivitas menjaga bibit padi semalam suntuk sebagai bentuk penghormatan dan kasih sayang pada bibit padi yang esok hari akan ditebar di persemaian. Karena itulah bibit padi *diewai siraga-raga sipuppureng wenni* (ditemani bercengkeramah semalam suntuk), sambil dido'akan agar ketika kesokan harinya ditebar di sawah khusus persemaian, maka bibit padi tersebut diharapkan selamat dari hama dan dapat tumbuh subur berkembang berbuah yang banyak hingga panen tiba.

Sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Bugis jika seseorang akan pergi mencari nafkah atau merantau mencari penghidupan ke negeri orang, keluarganya akan berkumpul, berdo'a bersama, begadang hingga larut malam agar keluarga

³⁰Taufik. Pasiak, Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk Kesuksesan Hidup, Bandung: Mizan, 2006),

yang ditinggal dan keluarga yang merantau akan selalu mengenang malam perpisahan mereka. Mereka yang ditinggal akan selalu mendo'akan kesuksesan keluarganya yang merantau sedangkan yang pergi merantau akan berusaha bekerja keras hingga berhasil agar tidak mengecewakan harapan keluarga yang ditinggal. Begitupun dengan bibit padi diperlakukan sebagaimana keluarga yang hendak merantau mencari tambahan penghasilan bagi keluarga, karena itu bibit padi sebelum ditebar di persemaian diberikan perlakuan khusus. Perlakuan khusus ini bermacam-macam caranya tergantung adat tardisi turun temurun. Dalam komunitas masyarakat Bugis tertentu ritual *Maddoja Bine* akan sangat berbeda dengan komunitas masyarakat Bugis lainnya. Berikut ini akan dikemukakan pelaksanaan ritual *Maddoja Bine* pada 3 Kabupaten di Sulawesi Selatan:

1. Kabupaten Wajo

Di kabupaten Wajo hampir semua masyarakat yang berprofesi sebagai petani masih mempertahankan tradisi ini yakni ritual *Maddoja Bine*, namun peneliti hanya akan memotret dua komunitas yakni masyarakat Buloe dengan masyarakat Tosora. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang pelaksanaan *Maddoja Bine* pada komunitas masyarakat Lingkungan Buloe Kelurahan Duallimpoe Kecamatan Maniangepajo Kabupaten wajo dikemukakan oleh Makkatungeng sebagai berikut:

Maddoja bine dilakukan oleh hampir semua masyarakat Bugis karena umumnya mereka petani dan masih kuat memegang tradisi leluhur terutama bagi komunitas Hindu Tolotang. Acara ini dilakukan setiap tahun 2 kali yakni pada akhir bulan Mei dan akhir Nopember. Acara ini dilakukan pada masa tanam padi tiba ketika para petani sudah selesai membajak sawah sebelum menanam padi. Bibit padi yang akan ditanam diberikan perlakuan khusus dijaga seperti bayi baru lahir, dido'akan dipimpin oleh sanro, dan dikisahkan kisah *Meong Mpalo Karellae* dalam epos sure' I Lagaligo serta

dinyalakan *pesse pelleng* (penerang tradisional khusus yang memiliki fungsi seperti lampu atau lilin). Dalam acara ini juga dihadirkan keluarga besar bahkan jika pelaksana acara termasuk orang berada maka mereka mengundang para tetangga *maddempungeng tau maega* (merkumpul orang banyak).³¹

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa ritual *maddoja bine* adalah hal yang sudah menjadi tradisi dan dipelihara keberlangsungannya oleh masyarakat petani Bugis khususnya yang bermukim di Buloe. Hal tersebut terlihat pada kesetiaan masyarakat melakukannya tiap tahun bahkan 2 kali setahun saat musim tanam padi. Buloe termasuk daerah yang subur karena di tengahnya terbentang irigasi yang sangat panjang yang cukup memenuhi kebutuhan air para petani sepanjang waktu hingga warga dapat panen 2 kali dalam setahun. Dalam acara ritual *Maddoja Bine* ditandai banyak kegiatan diantaranya; bibit padi yang hendak ditabur di persemaian terlebih dahulu dido'akan dipimpin oleh *sanro* (dukun), dan dituturkan kisah *Meong Mpalo Karellae* serta dinyalakan *pesse pelleng* sebagai penerang padi yang dijaga. Sedangkan bagi komunitas muslim pelaksanaan *Maddoja Bine* dijelaskan oleh Bahriah sebagai berikut:

Ritual *maddoja bine* di Buloe dilakukan setiap tahun sebanyak 2 kali. Hal tersebut disebabkan masyarakat Buloe *marrakkala* (membajak sawah) 2 kali karena ada pengairan tidak hanya mengandalkan air hujan semata. Dalam pelaksanaan ritual *maddoja bine* ditandai banyak kegiatan seperti; diawali dengan perendaman bibit padi sebelumnya, makan makanan dan kue tradisional Bugis, *mabbarazanji*, shalawatan, *mabbaca-baca* (do'a bersama) yang biasanya dipimpin oleh seorang ustadz,

³¹Makkatungeng, warga komunitas Hindu Tolotang wawancara pada tanggal 13 Maret 2020 di Buloe Kelurahan Dualimpoe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

dan kumpul-kumpul dengan anggota keluarga serta dinyalakan *pesse pelleng*.³²

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa ritual *Maddoja Bine* dilakukan sebagai bagian dari tradisi menanam padi, bibit padi tersebut terlebih dahulu direndam selama 1 atau 2 malam. Pada hari ketiga diangkatlah dari perendaman lalu ditiriskan dan disimpan di dalam karung goni atau bakul lalu pada malam harinya bibit padi tersebut disimpan di *possi bola* (tiang yang diyakini sebagai pusat rumah) atau di ruang tamu lalu dijaga semalam suntuk sambil dinyalakan *pesse pelleng* yang berfungsi sebagai penerang pengganti lilin, dan *lampu*. Ritual ini dilakukan pada malam terakhir bibit padi berada di rumah tuannya karena itu sebelum dilepas dia dijaga, ada acara *mabbaca-baca* (dido'akan), dibacakan *sure' Meong Mpalo Karellae*, dibacakan shalawat nabi hingga pembacaan barazanji dengan harapan bibit padi itu akan tumbuh subur jauh dari hama.

Dalam keyakinan leluhur Bugis padi disebut *Sangiang Seri* dan *Sangiang Seri* itu dijaga oleh *Meong Mpalo Karellae* karena itu wajib bagi para petani bahkan masyarakat umumnya menyayangi kucing karena dialah dalam mitologi petani Bugis dianggap penjaga makanan manusia karenanya manusialah yang harus berbuat baik pada semua makhluk Tuhan di bumi terutama pada kucing. Karena itulah sebelum padi ditabur di persemaian (sawah khusus tempat menabur benih perlu dido'akan terlebih dahulu. Setelah padi tumbuh kira-kira sejengkal lalu dicabut (*disisi*) untuk kemudian dipindahkan ke sawah yang lebih luas. Lebih lanjut Uwwa' Jelling menjelaskan tentang kegiatan yang dilakukan saat ritual *maddoja bine* berlangsung bahwa:

Ritual *maddoja bine* bisa dilakuakn perorangan (1 keluarga inti saja) bisa juga dilaksanakan berkelompok

³²Bahriah, warga komunitas Muslim wawancara pada tanggal 13 Maret 2020 di Buloe Kelurahan Dualimpoe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

yakni dengan mengumpulkan semua anggota keluarga lainnya dalam satu rumah sebagai pusat kegiatan. Dalam acara tersebut dilakukan baca-baca do'a yang dipimpin oleh *sanro*, dinyalakan *Pesse pelling* sebanyak 3 kali yakni di awal malam, di tengah malam dan disaat dini hari. *Pesse pelling* diusahakan menyala hingga habis dan jika mati dinyalakan lagi dan atau jika habis digantikan *pesse pelling* yang baru. Dibacakan juga *sure' Miong Mpalo karellae* dan acara ditutup dengan aktivitas makan makanan tradisional seperti; *onde-onde, apang, cangkuli, sokko sibawa palopo*'.³³

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan yang dilakukan saat ritual *Maddoja Bine* berlangsung meliputi; dilakukan baca-baca do'a yang dipimpin oleh *sanro*, dinyalakan *Pesse pelling* sebanyak 3 kali yakni di awal malam, di tengah malam dan disaat dini hari. *Pesse pelling* diusahakan menyala hingga habis dan jika mati dinyalakan lagi dan atau jika habis digantikan *pesse pelling* yang baru. Dibacakan juga kisah *Miong Mpalo karellae* yang mengandung banyak nasehat untuk melakukan sifat terpuji dan menjauhi sifat tersela. Acara lainnya adalah makan makanan tradisional seperti; *onde-onde, apang, cangkuli, sokko sibawa palopo*'. Mengapa harus kue yang terbuat dari gula merah? Saat acara *Forum Group Discussion* (FGD) saya menanyakan hal tersebut maka dijawablah oleh pemateri yakni Drs. Sudirman Sabang kenapa kue gula merah karena gula merah merupakan makanan yang dapat menyebabkan seseorang "*mawatang watakkale mappalaung/ kuat tubuh bekerja*" demikian menurut kepercayaan orang Bugis.³⁴

Berdasarkan pengalaman penulis sebagai keluarga petani dari Wajo dan hasil observasi di lapangan dipahami bahwa

³³Uwwa' Jelling, kepala Lingkungan Buloe sekaligus tokoh Hindu Tolotang wawancara pada tanggal 10 Agustus 2020 di Bulue kelurahan Dualimpoe Kecamatan Maniangepajo Kabupaten Wajo.

³⁴Drs. Sudirman Sabang Ketua Bidang Kebudayaan Kabupaten Wajo, wawancara pada tanggal 10 Agustus 2020 di Bulue kelurahan Dualimpoe Kecamatan Maniangepajo Kabupaten Wajo.

pesse pelleng aslinya terbuat dari getah pohon pude (yakni sejenis tumbuhan yang dapat menjadi energi alternatif karena mengandung unsur minyak bumi nama ilmiahnya adalah *Calophyllum Inophyllum*) namun karena pohon ini kini langka maka digantikan dengan kemiri yang ditumbuk terlebih dahulu bersama kapas lalu campuran tersebut dibalurkan ke potongan bambu kecil namun agak panjang kira-kira 20 cm lalu dibakar dan berfungsi sebagai sumber cahaya untuk menerangi acara ritual *Maddoja Bine*. Ada juga yang pakai *sulo* (alat penerang yang terbuat dari *bamboo* lalu diberi kain sebagai sumbu lalu disiram minyak tanah lalu disulut api sebagai penerang dalam kegelapan), ada juga yang menggunakan pelita yakni alat penerang khusus yang biasanya terbuat dari kaleng susu atau botol yang diberi sumbu dan minyak lalu di sulut api sehingga dapat menyala dan menjadi sumber penerang. Bagi masyarakat Buloe ketika mati lampu Karena itu, sebagian besar dari mereka warga Buloe tidak membutuhkan lilin sebagai penerang karena mereka mengandalkan *pesse pelleng* yang terbiasa mereka buat dan disimpan untuk sewaktu-waktu dapat digunakan ketika mati lampu.

Terkait pertanyaan apakah dalam pelaksanaan tradisi *maddoja bine* dilakukan perorangan atau kelompok, dibacakan barazanji atau tidak, dibacakan *sure' I Lagaligo Miong Mpalo Karellae* atau tidak, maka Mase menjelaskan bahwa:

Bagi komunitas masyarakat Buloe Wajo *maddoja bine* pada umumnya dilakukan berkelompok karena acara *maddoja bine* tidak hanya berlangsung 1 malam melainkan dapat berbeda-beda waktunya dari satu rumah dengan rumah yang lain sehingga masyarakat dapat saling mengunjungi. Bagi komunitas Hindu Tolotang *maddoja bine* tidak membaca barazanji namun dituturkan kisah *Miong Mpalo Karellae* dan dibacakan do'a yang dipimpin oleh Sanro. Sedangkan bagi komunitas masyarakat muslim Buloe dibacakan

barazanji dan dibacakan pula kisah *Miong Mpalo Karellae* karena inti acara *maddoja bine* selain berdo'a kepada Allah untuk keberhasilan bibit padi kelak saat dipanen, juga harus dibacakannya kisah *Miong Mpalo Karellae* agar menjadi nasehat bagi semua yang hadir agar berperilaku baik kepada sesama makhluk ciptaan Allah terutama kepada kucing.³⁵

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan ritual *Maddoja Bine* bagi komunitas Bugis Buloe Wajo umumnya dilakukan secara berkelompok dan diadakan do'a, barazanji dan dituturkan kisah *Miong Mpalo Karellae* (kucing berbulu keemasan) oleh *passure' I Lagaligo*. Namun bagi masyarakat Desa Tosora Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo, ritual *maddoja bine* dilakukan secara perorangan sambil diiringi dengan *massureq* atau diiringi do'a saja. Hal tersebut dijelaskan oleh Selo sebagai berikut:

Ritual *maddoja bine* masih dilakukan di Tosora hanya saja tidak lagi ramai seperti dulu melainkan dilakukan secara perorangan saja dan hanya didiringi do'a kepada Allah swt agar bibit padi yang akan ditabur esok hari diselamatkan dari hama penyakit sehingga padi bisa tumbuh subur hingga musim panen tiba. Meskipun masih ada juga warga yang membaca kisah *Miong Mpalo Karellae* tapi sudah jarang karena *passure'* sudah hampir punah di Tosora. Namun penggunaan *pesse pelling* masih digunakan.³⁶

Dari keterangan tersebut dipahami bahwa umumnya ritual *maddoja bine* di Tosora dilakukan secara perorangan dan hanya dibacakan do'a dan dinyalakan *pesse pelling*. Adapun ritual lainnya sudah mulai luntur terutama pembacaan *sure' Miong Mpalo Karellae*. Hal tersebut disebabkan semakin langkanya *passure'* (orang yang mampu

³⁵Mase, Tokoh Muslim Buloe wajo wawancara pada tanggal 13 Maret 2020 di Buloe kelurahan Dualimpoe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

³⁶Selo, warga Desa Tosora wawancara tanggal 13 Maret 2020 di Tosora Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.

menuturkan dengan indah *sure' I Lagaligo*). Beda di Buloe meskipun sama-sama masih dalam wilayah Kabupaten Wajo. Di Buloe terdapat 3 lapis generasi yang mampu menuturkan *sure' I Lagaligo* khususnya bagian kisah *Miong Mpalo Karellae*. 3 orang tersebut terdiri dari sang nenek bernama Indo Masse (pemateri FGD tulisan ini pada tanggal 10 Agustus 2020, anaknya bernama Indo Wero dan cucunya bernama Hasnawati).

2. Kabupaten Sidrap

Untuk mengetahui pelaksanaan ritual *Maddoja Bine* bagi komunitas masyarakat Amparita Kabupaten Sidrap dapat dilihat dari hasil wawancara dari Uwwa' Sunarto sebagai berikut:

Sebelum pelaksanaan ritual *maddoja bine* terlebih dahulu harus menentukan bibit pilihan (bibit unggul). Bibit unggul yang dimaksudkan disini yakni *maule* (bulir banyak) dan dapat tumbuh sehat. Ada 2 varietas bibit yang biasa ditanam oleh masyarakat petani di Amparita Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sidrap yaitu; *ase diwesse* (pohonnya tinggi dan dipanen dengan cara *dirakkafeng* (menggunakan alat khusus yakni ani-ani bentuknya kecil untuk memotong bulir padi dan memisahkannya dari pohon padi). Jenis padi ini disebut juga *pulut taddaga* dan *pulut lotong*, varian kedua adalah *ase disampak* yakni bibit padi yang dikonsumsi keseharian dalam bentuk beras biasa. Setelah bibit unggul dimiliki lalu bibit tersebut direndam selama 2-3 malam lalu diangkat dimasukkan dalam rumah dan diberi ritual khusus (*Maddoja Bine*). Dalam acara ritual *Maddoja Bine* ini *pesse pelleng* dibakar sampai habis dan memanggil orang khusus (*sanro*) untuk membacakan do'a-do'a khusus. Namun *pesse pelleng* saat ini sudah

langkah di Amparita masyarakat telah menggantinya dengan lilin.³⁷

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa bagi masyarakat Amparita Kabupaten Sidrap ritual *maddoja bine* sudah mengadaptasi kemajuan ilmu pengetahuan dan sains serta teknologi modern. Hal tersebut terlihat dari adanya pemilihan bibit unggul terlebih dahulu dan *pesse pelleng* sudah dapat digantikan dengan lilin yang banyak dijual di tokoh-tokoh sederhana yang ada di daerah Amparita sendiri. Mereka umumnya pakai lilin dengan alasan praktis dan tradisi membuat *pesse pelleng* sudah mulai ditinggalkan dengan alasan selain berat pembuatannya juga bahan baku membuatnya memang sudah tidak tumbuh. Hasil wawancara di atas juga menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan ritual *maddoja bine* di Amparita khususnya bagi komunitas Hindu Tolotang diawali dengan pemilihan bibit unggul setelah itu bibit tersebut direndam selama 2-3 malam lalu diangkat dimasukkan dalam rumah dan diberi ritual khusus (*Maddoja Bine*). Dalam acara ritual *Maddoja Bine* ini *pesse pelleng* dibakar sampai habis dan memanggil orang khusus (*sanro*) untuk membacakan do'a-do'a khusus agar bibit padi yang akan ditebar di persemaian esok hari dapat tumbuh sehat dan menghasilkan gabah yang melimpah saat musim panen tiba.

Lebih lanjut H. Amir Kadir menjelaskan bahwa:

Ritual *Maddoja Bine* dilakukan oleh hampir semua masyarakat Amparita karena mereka semua petani. Dalam pelaksanaannya bibit padi dijaga pada suatu malam sebelum *riampo ri galungnge* (ditebar di sawah). Pada saat dijaga itulah bibit padi dibacakan do'a-do'a,

³⁷Uwwa' Sunarto, Ketua umum Parisada Hindu Darma Indonesia Kabupaten Sidrap wawancara pada tanggal 14 Maret 2020 di kelurahan Amparita Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sidrap.

dikumpulkan keluarga makan bersama. Bagi masyarakat muslim dibacakan shalawat kepada nabi.³⁸

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat Amparita melestarikan ritual ini karena mereka semua adalah petani. Hal tersebut dipertegas oleh Lurah Amparita Jumarti, S. Sos., M. Si sebagai berikut:

Masyarakat Amparita adalah petani tulen meskipun mereka memiliki pekerjaan lain seperti PNS, pedagang, dll. Mereka umumnya punya sawah walaupun mereka tidak terjun langsung mengelola karena kesibukan lain, maka sawah mereka digadaikan atau mereka *mappagaji taneng* (sewa tanam) hingga saatnya dipanen pun disewakan mobil *passangki* (pemotong padi hingga jadi gabah langsung). Karena itu semua masyarakatnya tetap terkenal berprofesi sebagai petani. Petani sekarang sangat berbeda dengan petani zaman dulu akibat ditemukan alat-alat pertanian yang canggih³⁹

Dari keterangan tersebut dipahami bahwa masyarakat Amparita adalah petani tulen. Sebenarnya Amparita itu berada di Kecamatan Tellulimpoe, namun di mata masyarakat luar, Amparita lebih terkenal dibandingkan nama kecamatannya sendiri karena Amparita lebih dikenal sebagai daerah khusus komunitas Tolotang yang hijrah dari Buloe Wajo ratusan tahun silam⁴⁰, namun ternyata di

³⁸H. Amir Kadir, wawancara pada tanggal 14 Maret 2020 di Kelurahan Arateng Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sidrap.

³⁹Jumarti, S. Sos., M.Si Lurah Amparita wawancara pada tanggal 9 Maret 2020 di Kelurahan Arateng Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sidrap.

⁴⁰Kepindahan komunitas Tolotang ini dari Wajo ke Sidrap disebabkan oleh penaklukan kerajaan Wajo oleh Kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Sultan Alauddin yang beragama Islam. Golongan ini menolak Islam sebagai agamanya dan memilih meninggalkan Wajo untuk tetap menjalankan ajaran nenek moyangnya. Karena mereka yakin *Dewata Seuwwa'e* (Sang Hyang Widi) yang bergelar *PotatoE* akan menolongnya. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1610 M dan komunitas ini dipimpin oleh I Pabbere. Komunitas ini kemudian diberi nama Tolotang yang berarti orang dari Selatan karena Amparita terletak pada arah Selatan kota Pangkajene ibu kota Kabupaten Sidrap. S. Gegge Mappangewa, *Lontara Rindu* (Cet. I; Jakarta: Republika, 2012), h. 2-3

dalamnya banyak juga warganya muslim. Kecamatan Tellulimpoe terdiri dari 4 Kelurahan yakni;

- a. Amparita,
- b. Baula,
- c. Toddangpulu dan
- d. Arateng.

Tiga Kelurahan pertama umumnya dihuni oleh mayoritas Hindu Tolotang sedangkan khusus Kelurahan Arateng dihuni oleh mayoritas muslim karenanya di daerah ini terdapat beberapa masjid yang bangunanya megah dan modern. Masjid difasilitasi dengan parkirannya yang luas dan semua halaman dan parkirannya menggunakan *peping blok* sehingga kesan awal yang muncul bersih, indah dan mewah namun minimalis. Selain itu tersedia fasilitas WC dan tempat wudhu yang luas dan terpisah laki-laki dan perempuan dan sangat bersih. Di dalam masjid juga terdapat beberapa unit AC dan yang paling menarik jema'ahnya makmur terbukti dalam shalat Dzuhur cukup banyak yang hadir baik laki-laki maupun perempuan.

Lebih Lanjut uwwa' Mirati menjelaskan bahwa:

Dalam ritual *Maddoja Bine* perempuan juga ikut andil. Peran mereka terlihat pada pembuatan berbagai jenis kue untuk dikonsumsi bersama dalam acara. Sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Amparita untuk saling mengunjungi jika ada salah seorang diantara mereka melakukan ritual ini. Bagi masyarakat Amparita tidak ada sesuatupun yang dapat menghalangi mereka bergaul meskipun berbeda agama. Kami tetap saling mengunjungi, saling menyapa jika bertemu, saling tolong menolong dalam merawat padi.⁴¹

⁴¹Uwwa' Mirati, warga Hindu Tolotang wawancara tanggal 9 Maret 2020 di Amparita Kabupaten Sidrap.

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa perempuanpun ambil peran dalam ritual *Maddoja Bine* meskipun hanya sebatas penyedia makanan. Namun demikian peran tersebut sangat dihargai karena tidak sah rasanya jika ada acara kumpul-kumpul dan tidak disuguhkan makanan minimal kue dan teh. Begitupula saat kami melakukan observasi dan wawancara. Uwak Mirati begitu cekatan menyiapkan kami kue dan teh. Kami beserta rombongan menikmati dalam suasana kekeluargaan yang sangat kental. Kami merasa seperti berkunjung ke keluarga dekat padahal baru pertama kali kami berjumpa. Demikian indah sikap orang Hindu Tolotang kepada komunitas muslim yang ada bersamanya. Akibat interaksi yang intens dengan komunitas lain di luar dirinya menyebabkan banyak kasus pernikahan diantara mereka. Awalnya beda agama namun setelah menikah salah satunya akan pindah memeluk agama lainnya. Namun pada umumnya akan ikut pada pasangannya yang beragama Islam. Ketika terjadi kasus demikian orangtua yang memeluk agama Hindu tolotang tidak marah hanya saja harus diberi sangsi adat berupa teguran dan dipersilakan keluar secara resmi dari komunitas Hindu Tolotang tanpa ada pertikaian. Komunitas Hindu Tolotang punya pantangan yakni “pantang mempengaruhi orang lain kecuali keluarganya sendiri”.⁴²

3. Kabupaten Barru

Untuk mengetahui pelaksanaan ritual *maddoja bine* bagi komunitas masyarakat Tanete Barru, maka Asdar Staf Desa Tellumpanua menjelaskan:

Ritual *Maddoja Bine* hingga saat masih dilestarikan namun pelaksanaannya sudah mulai bergeser tidak lagi mengikuti secara keseluruhan tradisi leluhur misalnya

⁴²Uwowa' Sunarto, Ketua umum Parisada Hindu Darma Indonesia Kabupaten Sidrap wawancara pada tanggal 14 Maret 2020 di kelurahan Amparita Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sidrap.

masyarakat Tanete di Kabupaten Barru khususnya di desa Tellumpanua tidak lagi menggunakan *pesse pelleng* dan bibit padi juga tidak dijaga semalam suntuk. Sekarang masyarakat sudah canggih menyesuaikan perkembangan zaman dengan cara *lampu mani bawang malloa* (lampu saja yang menyala). Cukup berdo'a kepada Allah agar diberikan hasil panen yang melimpah dengan menjaga bibit padi dari segala hama yang mengganggu setelah itu makan bersama dan acara *maddoja bine* selesai.⁴³

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa bagi masyarakat Tanete Barru justru lebih modern lagi karena mereka memakai lampu listrik dan padi tidak lagi dijaga semalam suntuk hanya di do'akan bersama, dibacakan shalawat dan barazanji lalu makan bersama keluarga, tetangga, dan jema'ah masjid lainnya yang turut diundang. Terjadinya perbedaan dalam pelaksanaan rutual *maddoja bine* disebabkan oleh beberapa faktor; diantaranya semua masyarakat petani Bugis Bergama Islam kecuali Komunitas Tolotang, perkembangan teknologi listrik dan teknologi pertanian, dan efek dunia modern yang menggiring manusia berpikir kritis dan kreatif.

Pandangan berbeda dikemukakan oleh Muhammad Hatta warga Dusun Polejiwa sebagai berikut:

Sebelum acara *Maddoja Bine* dilakukan terlebih dahulu ada informasi dari penyuluh pertanian agar para petani menggunakan bibit unggul. Dulu penentuan bibit unggul itu dilakukan dengan cara musyawarah atau *tudang sipulung* namun sekarang karena sistem pertanian sudah mengalami kemajuan dan perkembangan pesat, maka pemerintah sudah menyiapkan bibit unggul tersebut. Lalu bibit itu direndam di Parit dalam karung goni selama 2 malam

⁴³Asdar, Stap Desa Tellumpanua Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, wawancara tanggal 8 Maret 2020 di Tanete Barru

lalu diangkat dan ditiriskan dan dinaikkan di rumah diletakkan di *possi bola* (tiang khusus yang diyakini sebagai pusat rumah) ada juga yang menyimpannya di sudut rumah dan ruang tamu. Tergantung kebiasaan dengan mempertimbangkan keamanan dari jangkauan anak-anak. Pada malam harinya dikumpulkan kerabat termasuk dari dusun lain untuk berdo'a bersama, *mabbarazanji*, dan makan *beppa-beppa toriolo*. Khusus bibit padi tidak lagi menggunakan *pesse pelleng* namun diganti dengan *pappanrena Sangiang seri* (makanan bagi bibit padi) berupa; *akkonnyong* (tempat cuci tangan) di dalamnya diberi gelas berisi air minum dan piring kecil berisi bubur putih yang disiram air gula merah. Semua ini diletakkan di atas gundukan bibit padi dalam karung goni.⁴⁴

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa Sebelum acara *Maddoja Bine* dilakukan terlebih dahulu ada informasi dari penyuluh pertanian agar para petani segera mempersiapkan diri karena masa tanam segera tiba. Masyarakat Tanete Barru hanya bisa menanam padi 1 kali setahun karena hanya mengandalkan curah hujan dan tidak menggunakan irigasi. Penyuluh pertanian juga memerintahkan kepada para petani untuk menggunakan bibit unggul. Dulu penentuan bibit unggul itu dilakukan dengan cara musyawarah atau *tudang sipulung* namun sekarang karena sistem pertanian sudah mengalami kemajuan dan perkembangan pesat, maka pemerintah sudah menyiapkan bibit unggul tersebut ada yang diperoleh secara gratis dan adapula yang dibeli. Lalu bibit itu direndam di Parit dalam karung goni selama 2 malam lalu diangkat dan ditiriskan dan dinaikkan di rumah diletakkan di sudut rumah. Hal tersebut dimaksudkan agar bibit padi itu aman dari jangkauan anak-anak. Pada malam harinya

⁴⁴Muhammad Hatta, warga dusun Polejiwa wawancara di rumahnya di Desa Tellumpunua Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, wawancara tanggal 8 Maret 2020 di Tanete Barru

dikumpulhah kerabat termasuk dari dusun lain untuk berdo'a bersama, mabbarazanji, dan makan *beppa-beppa toriolo* (kue-kue tradisional)⁴⁵.

Bagi masyarakat Barru bibit padi tidak lagi dinyalakan *pesse pelling* namun diganti dengan *pappanrena Sangiang seri* (makanan khusus bagi bibit padi) berupa; *akkonnyong* (tempat cuci tangan) di dalamnya diberi gelas baik akkonnyong ataupun gelas masing-masing diisi air minum dan diatas gelas atau disampingnya diletakkan piring kecil berisi bubur putih yang disiram air gula merah. Semua ini diletakkan di atas gundukan bibit padi dalam karung goni. Setelah shalat Isya ritual *Maddoja Bine* dengan mengumpulkan keluarga dan Jema'ah masjid lalu dilakukan do'a bersama dipimpin oleh tokoh agama dan dilanjutkan dengan pembacaan barazanji dan ditutup dengan makan kue bersama. Kue yang dimakan biasanya kue tradisional Bugis. Adapun jenis dan banyaknya tergantung kemampuan tuan rumah. "Bagi masyarakat Tanete tidak semua melakukan tradisi ini sejak 7 tahun yang lalu hanya sebagian kecil yang

⁴⁵Diantara kue tradisional yang sering disuguhkan dalam acara ritual maddoja bine di Tanete Barru adalah adalah; doko-doko cangkuli, barongko, onde-onde, sanggara, bandang-bandang, tarifang, cucuru maddingki (jempo-jempo), bella lawo, apang dan peca' golla cella. Sedangkan minumannya adalah teh dan kopi. H. Zainal Arifin, warga desa Tanete wawancara tanggal 8 Maret 2020 di rumah Muhammad Hatta dusun Polejiwa desa Tellumpanua Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. Sedangkan di Kabupaten Wajo jenis makanan yang disuguhkan adalah tello, sokko, pallise/cangkoli, onde-onde, dan apang adapun minumannya adalah palopo' sejenis minuman yang terbuat dari campuran santan, gula merah dan telur. Makanan macenning namalunra' (manis dan berlemak) sangat ampuh untuk menambah kekuatan, mudah dibuat dan mampu bertahan lama dulu tidak ada kulkas. Bagi masyarakat Bugis ada pepatah yang berbunyi: muaseammangi onde-onde apangnge. Pepatah ini digunakan untuk mengkritisi seseorang yang suka memandang enteng segala sesuatu. Kue onde -onde dengan kue apang dibuat dari bahan yang sama yakni tepung, gula merah dan kelapa namun karena prosesnya beda maka nama, rasa dan bentuknyapun beda termasuk waktu penyajian. Onde-onde sangat praktis 10 menit selesai sudah dapat disajikan dan dinikmati namun apang butuh waktu lama karena harus melewati proses pengembangan (fermentasi) beberapa jam lalu dikukus hingga masak lalu ditaburi kepapa parut. Drs. Sudirman Sabang Ketua Bidang Kebudayaan Kabupaten Wajo, disampaikan dalam materi FGD pada tanggal 10 Agustus 2020 di Bulue kelurahan Dualimpoe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

masih melestarikannya hingga kini”.⁴⁶ Hal tersebut diperkuat oleh Muhammad Nur Ngaru dengan mengatakan bahwa: “ritual *maddoja bine* hanya dilaksanakan oleh masyarakat tertentu khususnya di dusun Polejiwa dan dusun yang letaknya jauh dari pusat ibu kota Kecamatan”.⁴⁷

Menurut hemat penulis ritual ini mulai berkurang dilakukan karena selain kemajuan teknologi juga disebabkan adanya pendapat dalam masyarakat yang mengatakan bahwa: “*jajimua aseku detto kuabbarazanji*/ jadi juga padiku tanpa saya bacakan barazanji”⁴⁸. Barazanji identik dengan kedekatan kepada Allah dan rasul Muhammad saw. jika barazanji saja sudah dipandang sebelah mata seperti itu sudah pasti ritual *Maddoja Bine* juga dan ritual-ritual lainnya⁴⁹ dianggap bid'ah yang menyesatkan dan karenanya tidak perlu dilakukan. Makanya wajar jika di Tanete Barru tradisi ini sudah mulai luntur. Asdar menambahkan bahwa di Tanete Barru banyak Muhammadiyah yang tidak mau mabbarazanji dan tidak mau melakukan ritual *maddoja bine*.⁵⁰ *Pesse pelleng* tidak digunakan di Tanete Barru karena

⁴⁶H. Zainal Arifin, warga desa Tanete wawancara tanggal 8 Maret 2020 di rumah Muhammad Hatta dusun Polejiwa desa Tellumpanua Kecamatan tanete Rilau Kabupaten Barru.

⁴⁷Muhammad Nur Ngaru, kades Tellumpanua wawancara pada tanggal 8 Maret 2020 di Desa Tellumpanua Kecamatan tanete Rilau Kabupaten Barru

⁴⁸Muhammad Hatta, warga dusun Polejiwa wawancara di rumahnya di Desa Tellumpanua Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, wawancara tanggal 8 Maret 2020 di Tanete Barru

⁴⁹Bagi masyarakat Desa Tellumpanua khususnya di dusun Maddo banyak dijumpai tradisi leluhur yang masih dilestarikan hingga saat ini selain ritual *Maddoja Bine* seperti; *mattimpa bujung* (menimba sumur tua), *mabbissa lobo* (cuci lumpur), *maccera' rakkafeng* (ritual khusus menandai berakhirnya acara panen) yang biasanya dilanjutkan dengan tradisi *mappadendang* yakni berdendang dengan menggunakan lesung dan alu sambil bergoyang dan disaksikan oleh orang banyak sekaligus syukuran pesta panen. Acara *mappadendang* ini biasanya difasilitasi dan didukung oleh aparat pemerintah Desa sehingga acaranya bisa lebih besar dan lebih ramai. Muhammad Nur Ngaru, kades Tellumpanua wawancara pada tanggal 8 Maret 2020 di Desa Tellumpanua Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru

⁵⁰Asdar, Staf Desa Tellumpanua Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, wawancara tanggal 8 Maret 2020 di Tanete Barru

adanya informasi yang meyakini bahwa jika *pesse pelleng* yang digunakan dalam ritual *maddoja bine* itu mati, maka padinya tidak dapat tumbuh dengan baik di sawah nantinya. Sementara *pesse pelleng* itu pasti mati apakah karena ditiup oleh angin ataukah bambunya habis terbakar.⁵¹

Jika diperhatikan secara seksama pelaksanaan ritual *Maddoa Bine* sebelumnya dilakukan perorangan namun kini dilakukan secara berkelompok. Hal tersebut dilakukan untuk menghemat anggaran dan supaya pelaksanaannya efektif dan efisien yang penting nilai persudaraan dan persatuan tetap dipertahankan. Tidak bisa dipungkiri bahwa nilai-nilai gotong royong kini sudah mulai pudar dalam masyarakat sebagaimana pudarnya ritual *maddoja bine* hal tersebut disebabkan munculnya fenomena profesi baru di masyarakat yakni *saro taneng*/gaji menanam dan ojek gabah memakai motor. Dulu mengangkut gabah dari sawah ke lumbung digunakan jasa *patteke*'/kuda. Namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya berbagai jenis kendaraan, maka fungsi kuda digantikan oleh kendaraan roda 2 dan roda 4 yakni motor dan mobil.

Dari penjelasan mengenai pelaksanaan ritual *Maddoja Bine* di 3 kabupaten Intinya meliputi 4 cara yakni:

- a. Dilakukan secara perorangan sambil diiringi dengan do'a dan sesekali *massureq* namun umumnya tidak, dilaksanakan di Tosora Wajo
- b. Dilaksanakan perorangan dan kelompok dengan memasukkan tradisi agama Islam (barazanji) tanpa diiringi pembacaan *sureq* I La galigo berupa pembacaan kisah *Miong Mpalo Karellae* . Dilakukan di Tanene Kabupaten Barru.
- c. Dilakukan secara perorangan dan kelompok tapi tidak diiringi tradisi agama Islam juga tidak diiringi dengan

⁵¹Muhammad Hatta, warga dusun Polejiwa wawancara di rumahnya di Desa Tellumpanua Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, wawancara tanggal 8 Maret 2020 di Tanete Barru

pembacaan *sureq* La galigo hanya do'a dan makan-makan bersama keluarga inti atau dengan mengundang tetangga walau berbeda agama, ini terjadi di Amparita Kab. Sidrap.

- d. Dilaksanakan secara berkelompok (komunal) dengan diiringi pembacaan *sureq* La galigo dan pembacaan barazanji dilaksanakan di Buloe Kabupaten Wajo.

C. Fungsi Pelaksanaan Ritual *Maddoja Bine*

Ritual Maddoja Bine memiliki banyak fungsi diantaranya:⁵²

1. Fungsi Ritual

Fungsi utama pelaksanaan maddoja bine adalah sebagai ritual. Ritual pada umumnya merupakan kegiatan kolektif, ditujukan kepada yang gaib, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kemujaraban dan pertolongan. Ritual biasanya menggunakan bahasa atau tanda simbolik, sesajen, dengan pelaku dan penontonnya yang hadir sebagai partisipan. Selain berfungsi sebagai ritual. *Maddoja bine* sarat dengan do'a dalam bahasa Bugis biasa disebut *baca-baca*. Do'a/*baca-baca* ini dapat dilantunkan dalam bahasa Arab dapat pula dalam bahasa Bugis. Bagi masyarakat yang beragama Islam do'a dipimpin oleh imam Desa/dusun dengan menggunakan lafadz bahasa Arab. Bahkan seringkali dalam acara *maddoja bine* dibacakan shalawat kepada nabi dan pembacaan kitab barazanji yang jelas di bagian akhir kitab barazanji ini berisi do'a. Adapun komunitas masyarakat Hindu Tolotang do'a dilafadzkan dalam bahasa Bugis dipimpin oleh ketua adat yang biasa dipanggil dengan gelar Uwwa'.

⁵²A. Sulkarnaen, "Kelanjutan Tradisi Lisan Maddoja Bine Dalam Konteks Perubahan Sosial Masyarakat Bugis The Continuation Of Maddoja Bine Tradition In The Context Of Bugis Society Social Change" *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Vol. 43 No.2, Desember 2017, h. 266-268.

2. Fungsi Sosial

Hal ini dapat terlihat saat pelaksanaan *maddoja bine* yang secara komunal/kolektif melibatkan berbagai lapisan masyarakat karena sebelum melaksanakan *maddoja bine*, beberapa ritual pertanian dilakukan seperti tudang sipulung (duduk bersama bermusyawarah) dengan melibatkan tokoh adat, petani, tokoh masyarakat, dan pemerintah. Musyawarah ini memutuskan kapan mulai turun ke sawah membajak, bibit unggul apa yang cocok, kapan dan bagaimana pelaksanaan rentetan ritual terkait pertanian, dll. Dengan melakukan tradisi *maddoja bine*, masyarakat diingatkan agar senantiasa menjaga keharmonisan relasi sosial di antara mereka sebagaimana yang disyaratkan Sangiang Serri. Relasi sosial perlu dijaga karena pertanian tidak dapat berjalan dengan baik tanpa melibatkan banyak orang. Karena itu masyarakat Bugis menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong dalam melaksanakan semua prosesi dan tahapan-tahapan ritual petani termasuk saat padi sudah tumbuh dipersemaian. Ketika bibit padi ini ingin ditanam di sawah yang luas dibutuhkan tenaga untuk mencabut bibit (*massisi*), menanam padi (*mattaneng*), memupuk (*mappupu*), hingga panen. Meskipun saat ini tenaga manusia berkurang drastis dalam pengelolaan sawah mengingat munculnya berbagai varian mesin canggih mulai dari traktor sebagai alat membajak sawah, kini muncul juga mesin dan alat manual menanam padi, bahkan saat panen pun sudah ada mesin canggih bersiap memotong padi langsung masuk karung. Namun demikian tenaga manusia tetap digunakan untuk mengoprasikan mesin dan alat-alat tersebut. jika zaman dulu padiyang sudah dipanen diangkut ke rumah dengan menggunakan tenaga manusia dan tenaga kuda (*matteke*), namun sekarang sudah bermunculan kumpulan profesi baru yang digeluti para remaja yakni ojek gabah (angkutan padi menggunakan motor yang sudah dimodifikasi yang mampu mengangkut 1 karung besar berisi 100 kg). Modifikasi atas kendaraan bermotor tersebut

dilakukan agar motor kuat melewati medan ekstrim, becek, dan berlumpur.

3. Fungsi Edukatif

Maddoja bine dapat menjadi media pendidikan melalui transformasi nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya. Di samping itu, dalam tahap pelaksanaan *maddoja bine* biasanya diawali dengan *mattangak esso* (mencari hari baik) yang didasarkan pada pengetahuan perbintangan (astronomi), keadaan cuaca, peredaran musim. Pengetahuan semacam ini dapat ditemukan dalam *lontaraq pananrang*, yang mengungkapkan tentang tanda-tanda hujan dan panas sekaligus serta sebab musabab timbulnya gangguan musim. *Maddoja bine* yang dirangkaikan dengan *massureq* juga merupakan arena transmisi pengetahuan yang terkandung dalam sureq yang dibacakan. Tardisi *massureq* memiliki nilai-nilai edukatif yang sangat penting karena bukan hanya mewariskan seni tradisi lisan, tetapi juga memberi kesempatan kepada tokoh adat melestarikan dan mewariskan nilai-nilai karakter positif kepada generasi setelahnya dengan membacakan kisah-kisah teladan khususnya kisah *Meong Palo Karellae*. Kisah ini sarat dengan nilai-nilai edukatif. Nilai edukatifnya dapat ditemukan sosok *Meong Palo Karellae* adalah binatang yang sangat sabar dan kuat menghadapi berbagai kesulitan hidup, padi adalah sosok makhluk Allah yang patut diperlakukan dengan sangat baik karena keberadannya sangat dibutuhkan agar kita tidak mati kelaparan. Padi (Sangiang Seri) dikawal oleh *Meong Palo Karella* karena itu masyarakat harus menyayangi binatang khususnya kucing dengan memperlakukan khusus bukan hanya saat kucing itu sehat termasuk saat mereka sudah mati sekalipun tetap harus dihormati dengan cara dikafani dan dikuburkan baik-baik.

4. Fungsi Komunikasi

Maddoja bine menjadi sarana komunikasi ritual, menempatkan *Patotoe* (Dewata Seuwae, Tuhan Yang Esa)

sebagai pusat pengaturan kosmos. Dalam konteks ini, *maddoja bine* mempunyai tujuan utama agar manusia dapat menjalin hubungan dengan *Patotoe*, sang penentu nasib. Hubungan yang terjadi, yakni antara manusia (petani) dengan *Patotoe* merupakan hubungan yang bersifat vertikal, yaitu yang berkuasa dan yang dikuasai. Hubungan yang terjalin dengan baik akan menimbulkan dampak yang baik bagi petani. Begitu pula dengan hubungan baik yang tercipta antara petani dengan entitas gaib lainnya, akan menghindarkan petani dari “gangguan” makhluk gaib/halus tersebut. Selain itu, *maddoja bine* sebenarnya juga menjadi sarana komunikasi horisontal dengan sesama manusia. Relasi horisontal yang baik pada akhirnya akan menciptakan keharmonisan sosial dalam masyarakat. Keharmonisan sosial yang terbangun dengan baik menjadi prasyarat Sangiang Serri bersedia tinggal di satu daerah, sebagaimana yang ceritakan dalam *Sureq Meong Paloe Karellae*. Sementara itu, bagi masyarakat petani muslim simbol komunikasi vertikal kepada Allah swt. dilakukan dengan berdo’a sedangkan simbol komunikasi horizontal dilakukan dengan berkumpul makan bersama. Dengan demikian ritual *maddoja bine* dapat mengokohkan 2 hubungan yakni; *hablun min Allah* dan *hablun min al-Nas*.

5. Fungsi Sebagai *the mirror of history* manusia Bugis

Tradisi *maddoja bine* dapat dilihat sebagai *the mirror of history* manusia Bugis yang mencerminkan kondisi sosial budaya manusia Bugis dari masa ke masa. Pada satu masa tradisi *maddoja bine* menjadi kegiatan ritual komunal dalam satu wanua (kampung). Pada masa lain tradisi *maddoja bine* bersentuhan dengan pengaruh dan kepercayaan (religi) dari luar, seperti Islam. Tradisi *maddoja bine* kemudian di-Islamkan dan pelaksanaan *maddoja bine* pun dikombinasikan dengan budaya Arab/Islam, seperti dengan pembacaan barzanji, termasuk doa atau mantra yang selalu diawali dengan ucapan bismillahirrahmanirrahim.

Tradisi *maddoja bine* merupakan sebuah tradisi yang di dalam perjalanannya penuh dengan dinamika bagi para pelaku dan pendukungnya (manusia Bugis). Di dalam tradisi *maddoja bine*, dapat dilihat dinamika praktik religi manusia Bugis. Dari rangkaian *maddoja bine* sebenarnya dapat diamati dua titik ekstrem unsur Islam dan pra-Islam yang terdapat di dalamnya. Tradisi *maddoja bine* adalah “residu”, berupa jejak religi manusia Bugis yang mengendap di dalam tradisi. Tradisi ini juga sebagai alat pengingat yang diharapkan dapat mentransmisikan nilainilai lama. *Maddoja bine* menjadi media dalam mengabadikan memori kolektif manusia Bugis. Narasi sejarah manusia Bugis yang terpendam dalam *maddoja bine* bertambah ketika terjadi pemberontakan DI/TII Kahar Musakkar yang berkeinginan menegakkan syariat Islam. DI/ TII melarang pelaksanaan tradisi-tradisi yang dianggapnya musyrik, seperti *maddoja bine*. Beberapa perlengkapan tradisi, termasuk Sureq La Galigo dibakar oleh pasukan DI/TII. Banyak pelaku tradisi disiksa dan dibunuh akibat masih menjalankan tradisinya. Padahal, dalam masyarakat Bugis, Islam dan tradisi telah sejak dulu bisa berdampingan. Keberlanjutan *maddoja bine* hingga hari ini, meskipun hanya dilakukan sebagian kecil petani Bugis, menjadi narasi dan ingatan sejarah. Tradisi lisan dapat dianggap sebagai sejarah bagi pemiliknya karena di dalam tradisi lisan terdapat endapan-endapan perjalanan sejarah suatu masyarakat.

6. Fungsi tradisi lisan

Maddoja bine sebagai tradisi lisan, di dalamnya terdapat elemen-elemen kelisanan berupa pembacaan doa/mantra, barzanji, dan massureq. *Maddoja bine* juga memiliki elemen keberaksaraan berupa Sureq La Galigo dan kitab barzanji. Massureq dalam *maddoja bine* adalah bentuk pelisanan naskah tertulis (recitation). Teks naskah tersebut bersumber dari narasi lisan cerita epik La Galigo yang kemudian dibekukan dalam tulisan sehingga bentuknya menjadi tetap. Akibat dibekukannya dalam bentuk tulisan,

cerita di dalamnya telah menjadi baku, yang tidak dapat diubah lagi saat pertunjukan (*massureq*). *Passureq* kehilangan kebebasannya untuk mencipta komposisi baru. Kebakuan dan kebakuan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kedudukan Sureq La Galigo yang bersifat sakral dan dikeramatkan. Karena itu, Sureq La Galigo diperlakukan secara istimewa dan tidak boleh dikreasi (tidak boleh diubah), baik dalam penceritaannya maupun dalam penulisannya. Pembacaan sureq harus dianggap sebagai suatu “teks” yang berdiri sendiri, yang merupakan gabungan antara teks tertulis (*sureq*) dan proses penyampaianya.

Dengan demikian, setiap pembacaan (*massureq*) merupakan suatu teks tersendiri yang berbeda dari pembacaan lain di tempat atau waktu lain, yang disampaikan oleh pembaca yang sama maupun berbeda. Penonton merupakan faktor yang ikut menentukan “teks” tersebut. Setiap pertunjukan (*massureq*) adalah sebuah pertunjukan yang baru. Tidak ada pertunjukan yang sama meski dengan penyaji yang sama. Pudentia (2000, 40-41) menjelaskan bahwa sebuah pertunjukan pada dasarnya bersifat satu kali (*einmalig*), yang hanya terjadi pada waktu ia di pentaskan. Meskipun pertunjukan yang sama diulang pada tempat yang sama dengan pemain yang sama, ia tetap menjadi sebuah pertunjukan yang baru. Tentu saja dalam konteks pertunjukannya tidak sama dengan pertunjukan dengan naskah tertulis yang dibacakan (*recitasi*). Begitu pula dengan konteks pertunjukan *massureq* sebagai ritual akan berbeda dengan pertunjukan yang bersifat profan, sebagaimana garapan para seniman sebagai sebuah karya. Jika sifatnya profan maka pertunjukannya bisa berubah-ubah dan selalu tidak sama, karena ada proses penciptaan dan kreatifitas seniman. Akan tetapi, kalau sifatnya suci/dogma/sakral, pertunjukan tidak boleh berubah secara substantif. Kelisanan tidak hanya dimaknai secara penyajian lisan. Cerita lisan yang kemudian ditulis dalam bentuk naskah tertulis dan disajikan secara resitasi tetap dapat

disebut cerita lisan. Membaca teks (massureq) berarti mengubahnya menjadi suara. Dalam konteks ini lisan maupun tulisan tidak lagi dipandang sebagai antagonis. Keduanya bukan saling meniadakan, tetapi saling melengkapi. Hubungan keduanya bersifat relasioner dan bukan reduksioner.

Tradisi lisan masyarakat merupakan tempat bersemayamnya segala bentuk ekspresi, ungkapan lisan, doa, dan mantra biasanya dilakukan dalam bahasa daerah. Terkadang beberapa kosakata arkhais tidak lagi menjadi kosakata yang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari sehingga makna dan artinya terbatas yang mengetahuinya. Kosakata tersebut hanya dipakai di dalam kegiatan tradisi. Dengan demikian, tradisi menjadi rumah tempat tinggal bagi keberadaan bahasa daerah. Jadi, keruntuhan dan kehilangan “rumah” akan menyebabkan bahasa daerah kehilangan wadah untuk dapat melakukan pewarisan. Dengan begitu, kehilangan tradisi berarti keterancaman akan kepunahan bahasa. Pada sisi lain, bahasa daerah menjadi penopang keberlanjutan suatu tradisi. Tanpa pemahaman makna bahasa yang digunakan dalam suatu tradisi, akan berakibat pada pemaknaan yang berbeda dalam proses transmisi dan sosialisasinya. Interpretasi berbeda pun akan muncul, dan perlahan-lahan akan menjauhkan makna asalnya. Bahasa dengan kosakata lama akan susah dipahami oleh generasi berikutnya. Kondisi ini akan menjauhkan generasi berikutnya dari identitas kebudayaannya. Secara perlahan akan mengikis ingatan kebudayaannya. Kekaburan makna bahasa daerah yang menjadi penopang tradisi berdampak terhadap ketidaktertarikan generasi muda untuk mengetahui dan mempelajari tradisinya.⁵³ Dengan kata lain, ketidakpahaman generasi muda akan bahasa daerahnya akan berdampak terhadap pewarisan tradisi. Jadi, antara tradisi dan bahasa seperti dua sisi mata uang koin.

⁵³A. Sulkarnaen, “Kelanjutan Tradisi Lisan Maddoja Bine, h. 268.

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM RITUAL MADDOJA BINE

A. Pengertian Nilai

Nilai adalah *the addressee of a yes* (sesuatu yang ditunjukkan dengan ya).⁵⁴ Dalam *Kamus Populer*, nilai diartikan sebagai ide tentang apa yang baik, benar, bijaksana dan apa yang berguna, sifatnya lebih abstrak dari norma. Ditinjau dari sudut pandangan tema filosofis tentang hakikat subjektif, nilai merupakan reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pelaku. Pengikut teori idealisme subjektif seperti positivisme logis, emotivisme, analisis linguistik dalam etika, menganggap nilai sebagai sebuah fenomena kesadaran dan memandang nilai sebagai pengungkapan perasaan psikologis yaitu sikap subjektif manusia kepada objek yang dinilainya. Berbeda halnya dengan kaum rasionalis mengatakan bahwa nilai merupakan esensi-esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. Sedangkan kaum empiris memandang nilai sebagai unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan.

Lorens Bagus dalam bukunya *Kamus Filsafat* menjelaskan bahwa nilai dalam bahasa Inggris disebut *value*, bahasa Latin *valere* artinya berguna, mampu akan sesuatu, berdaya, berlaku, kuat. Ditinjau dari segi harkat, nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan. Ditinjau dari

⁵⁴Hans Jonas, "The Burden and Blessing of Mortality", *Hastings Center Report*, vo. 22, nr.1, Januari-Februari 1992, h. 36.

segi keistimewaan, nilai adalah apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai sesuatu kebaikan. Lawan dari suatu nilai positif adalah “tidak bernilai” atau “nilai negatif”. Baik akan menjadi suatu nilai dan lawannya (jelek, buruk) akan menjadi suatu “nilai negatif” atau “tidak bernilai”. Ditinjau dari sudut Ilmu ekonomi memiliki arti kegunaan nilai tukar benda-benda material.⁵⁵

Secara historis, istilah yang lebih umum dipakai dalam nilai adalah etika (*ethics*) atau moral (*morals*). Secara filosofis dikenal dengan istilah *axios* (nilai) dan *logos* (teori) atau aksiologi yaitu *the theory of value* atau teori nilai tentang baik dan buruk (*good and bad*), benar dan salah (*right and wrong*), serta tentang cara dan tujuan (*means and ends*). Aksiologi mencoba merumuskan suatu teori yang konsisten untuk perilaku etis, yaitu sesuatu yang memungkinkan seseorang berbicara tentang moralitas, melalui kata-kata atau konsep-konsep “seharusnya” atau “sepatutnya” (*ought/should*). Maka aksiologi merupakan analisis tentang kepercayaan, keputusan, dan konsep-konsep moral dalam rangka menciptakan atau menemukan suatu teori nilai. Oleh karena itu, etika, moral dan akhlak selalu dikaitkan dengan nilai. Jika dihubungkan dengan istilah pendidikan karakter, maka ada beberapa ciri dasar nilai dalam pendidikan karakter antara lain: (1) setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai, sehingga nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan, (2) koherensi keberanian mempertahankan prinsip, (3) adanya otonomi internalisasi aturan kepada nilai-nilai pribadi individu, (4) membangun keteguhan dan kesetiaan terhadap komitmen yang dipilih. Adapun nilai-nilai yang perlu diajarkan dalam pendidikan karakter menurut Lickona ada pada tiga komponen karakter yang baik antara lain: (1) pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), (2) perasaan tentang moral (*moral feeling*), (3) Nilai dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang yang tidak nyata tidak bisa dilihat,

⁵⁵Bagus Lorens. 2005. Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Jurnal al-Tsaqafa Volume 14, No. 01, Januari 2017, 136

diraba, apalagi dirasakan dan memiliki ruang lingkungannya tak terbatas.⁵⁶

Nilai begitu erat dengan aktivitas manusia yang beragam, beberapa pengertian nilai dapat pula dilihat dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli berikut ini:

1. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pola pikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.⁵⁷
2. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.⁵⁸
3. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.⁵⁹
4. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.⁶⁰
5. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁶¹

Beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat dipahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan

⁵⁶Tenny Sudjatnika, "Nilai-nilai Karakter yang Membangun Peradaban Manusia", *Jurnal al-Tsaqafa* Volume 14, No. 01, Januari 2017, h. 135-136.

⁵⁷Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 260.

⁵⁸M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 2010), h. 141.

⁵⁹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, h.11.

⁶⁰Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 61.

⁶¹Nashihin, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia*, *Jurnal Ummul Qura* Vol V, No. 1, Maret 2015, diakses tanggal 20 Mei 2017.

menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Agama Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya bersumber kepada wahyu dari Allah yang disampaikan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad saw.. Untuk kesejahteraan umat manusia di dunia maupun di akhirat.⁶² Jadi, dapat diketahui bahwa pengertian nilai agama Islam adalah suatu upaya mengembangkan pengetahuan dan potensi yang ada mengenai masalah dasar yaitu berupa ajaran yang bersumber kepada wahyu Allah yang meliputi keyakinan, pikiran, akhlak dan amal dengan orientasi pahala dan dosa, sehingga ajaran-ajaran Islam tersebut dapat merasuk ke dalam diri manusia sebagai pedoman dalam hidupnya. Dengan demikian, nilai dapat dipahami sebagai sifat yang ada pada sesuatu dan berada pada posisi yang berharga dan terhormat karena nilai ini menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai oleh satu orang atau sekelompok orang, contohnya adalah nasab bagi kaum ningrat dan terhormat tentu mempunyai nilai yang tinggi, begitu juga ilmu bagi ulama bernilai tinggi serta keberanian bagi pemerintah sangat bernilai karenanya ia dicintai dan dihormati oleh rakyatnya.

B. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ritual *Maddoja Bine*

Nilai-nilai Pendidikan Islam menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam ajaran Islam yang menjadi sumber nilai Pendidikan Islam diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai Tauhid

Secara etimologis, "*tauhid*" berarti "menjadikannya Esa". Mentauhid-kan Allah berarti menjadikan, mengakui, dan

⁶²Abdurrahman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), h. 115.

meyakini bahwa Allah itu Esa.⁶³ Kedudukan tauhid dalam Islam paling sentral dan esensial. Tauhid berarti komitmen manusia kepada Allah sebagai fokus dari seluruh rasa hormat, rasa syukur, dan sebagai satu-satunya sumber nilai.

Akidah atau keimanan dimiliki setiap orang selalu berbeda. Akidah mempunyai tingkatan-tingkatan yang berbeda pula. Tingkatan-tingkatan iman adalah:

- a. *Taqlīd*, tingkat keyakinan didasarkan pada pendapat orang lain tanpa dipikirkan. Sehingga keyakinan yang dimilikinya hanyalah meniru tanpa dasar.
- b. *Yaqīn*, tingkat keyakinan yang didasarkan pada bukti dan dalil jelas, tapi belum menemukan adanya hubungan kuat antara obyek keyakinan dengan dalil yang diperolehnya.
- c. *'Ainul yaqīn*, tingkat keyakinan yang didasarkan pada dalil rasional dan ilmiah serta mendalam akhirnya mampu membuktikan obyek keyakinan dengan dalil dan memberikan argumentasi atas sanggahan yang datang.
- d. *Haquul yaqīn*, tingkat keyakinan berdasarkan dalil-dalil rasional, ilmunan dan mendalam, dan adanya epmbuktian hubungan antara objek keyakinan dengan dalil-dalil, disertai kemampuan menemukan perasaan dan keyakinan tersebut melalui pengalaman agama yang dialaminya.⁶⁴

Berdasarkan hal di atas, dapat dipahami bahwa tingkatan akidah diawali dengan *taqlīd*, *yaqīn*, *'ainul yaqīn*, dan terakhir *haquul yaqīn*. Semua tingkatan tersebut saling terkait dan dibutuhkan manusia.

a. Nilai Ibadah

⁶³Musthofa dkk, *Tauhid* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 2.

⁶⁴Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim, h. 132.

Ibadah menurut bahasa, artinya taat, tunduk, turut, ikut, dan do'a. dilihat dari pelaksanaannya, ibadah dapat dibagi 3 yakni; 1) ibadah jasmani dan rohaniah yaitu ibadah yang merupakan perpaduan jasmani dan rohani, seperti; shalat dan puasa; 2) ibadah rohaniah dan maliah yaitu ibadah perpaduan rohani dan harta; seperti zakat. 3) ibadah jasmaniyah, rohaniah, dan *maliyah* (harta) sekaligus contohnya; ibadah haji.⁶⁵

b. Nilai Akhlak

Dalam agama Islam, akhlak atau perilaku seorang muslim dapat memberikan suatu gambaran akan pemahamannya terhadap agama Islam. Nilai akhlak penting diketahui dan diaktualisasikan seorang muslim ketika dalam proses pembentukan karakter. Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab berarti budi pekerti, *tabi'at*, perangai, tingkah laku, ciptaan. Adapun akhlak perspektif terminology, Ibn Miskawaih dalam bukunya *Tahdzīb al-akhlāk* yang mendefinisikan akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorong dirinya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Selanjutnya dari Imam Al-Ghazali kitabnya *Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn* menyatakan bahwa akhlak berarti gambaran tingkah laku jiwa yang daripadanya lahir perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁶⁶

Dari definisi tersebut di atas dapat dipahami bahwa akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Karena itu, suatu perbuatan tidak dapat disebut akhlak kecuali memenuhi beberapa syarat yaitu: 1) perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadian; 2) perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini bukan

⁶⁵Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. Cet. IX; Raja Grafindo Persada (Cet. IX; Jakarta: Rajawali Press, 1998), h. 244-255.

⁶⁶Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, h. 152.

berarti perbuatan itu dilakukan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila; 3) Perbuatan tersebut timbul dari dalam dorongan seseorang yang mengerjakannya tanpa ada suatu paksaan atau tekanan dari luar; dan 4) Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya bukan sandiwara. Akhlak terbagi atas:

1) Akhlak Terhadap Allah

Berbagai cara yang dilakukan untuk berakhlak kepada Allah dan kegiatan-kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah. Diantara nilai-nilai keTuhanan yang mendasar adalah; iman, ikhsan, Taqwa, ikhlas, Tawakkal, Syukur dan sabar.

2) Akhlak Terhadap Manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia sangat banyak, dan berikut ini diantara nilai-nilai tersebut yang patut dipertimbangkan yakni; Silaturahmi, Persaudaraan (*ukhuwwah*), Persamaan, (*musawwah*), Adil, Baik sangka, Rendah hati, Tepat janji (*al-wafā'*), Lapang dada (*Insyrāf*), Dapat dipercaya, Perwira, Hemat, dan Dermawan.

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Jika suatu komponennya dirusak atau dieksploitasi maka bagian lain akan mengalami kerusakan yang mengganggu stabilitas seluruh komponen lainnya.⁶⁷ Pada dasarnya, nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan ini bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Sikap kekhalifahan ini menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan juga alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, memelihara, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. Dengan

⁶⁷Musda Mulia, 2019. *Ensiklopedia Muslimah Reformis*. (Cet. I; Jakarta: Dian Rakyat), h. 756.

demikian, manusia di muka bumi ini dituntut untuk menjaga kelestarian alam, mengantarkan manusia turut bertanggung jawab atas semua yang dilakukannya dan tidak boleh merusak lingkungan.

Berdasarkan beberapa hal di atas, dapat dipahami bahwa manusia dalam hidupnya diharuskan untuk menjaga keseimbangan dalam beberapa hubungan baik itu menyangkut hubungannya kepada sang Maha pencipta (Allah swt.), hubungannya pada sesama manusia maupun hubungannya kepada lingkungan tempat manusia itu hidup dan berkembang biak. Salah satu cara yang ditempuh oleh komunitas masyarakat Bugis Sulawesi Selatan yang dikenal sebagai masyarakat religius adalah dengan menghidupkan ritual *maddoja bine* dengan memasukkan sentuhan agama dalam pelaksanaannya. Ritual ini sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang mengandung banyak aspek kebaikan sekaligus dapat menjaga keseimbangan hubungan-hubungan yang dimaksud sebelumnya.

Jika diamati lebih lanjut, maka nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *maddoja bine* pada komunitas masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Beberapa jenis nilai yang benar-benar nyata ada dalam tradisi *maddoja bine* yaitu; segala nilai kebaikan yang relevan dengan ajaran Islam yang dapat terlihat melalui tradisi *maddoja bine* tersebut yang penulis rangkum dalam beberapa nilai seperti; penghormatan kepada sesama makhluk ciptaan Allah (peduli lingkungan), kedekatan kepada Allah melalui lantunan zikir sebagai rangkaian acara dalam tradisi *maddoja bine* (religius), mencintai budaya leluhur (cinta tanah air), ajang kumpul bersama keluarga (silaturahmi), persaudaraan, persamaan, rendah diri, dermawan, tak jarang pula dihiasi dengan penuturan kisah *Meong Palo Karellae* (nasehat).

Ritual *maddoja bine* mengandung nilai-nilai positif yang dapat dilestarikan secara turun temurun agar generasi

muda memiliki serangkaian sifat terpuji seperti peduli lingkungan, dan peduli sesama. Jika diamati lebih lanjut ritual *maddoja bine* ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Diantara nilai pendidikan Islam dimaksud adalah nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.

2. Nilai aqidah

Nilai aqidah ini tercermin dalam ritual *maddoja bine* Hal tersebut dikemukakan oleh Drs. Sudirman Sabang sebagai berikut:

Bagi masyarakat muslim Ritual *maddoja bine* mengandung unsur nilai aqidah karena di dalamnya ada keyakinan bahwa Allah swt. akan memberikan hasil padi melimpah jika manusia berperilaku baik dalam hidupnya. Hal tersebut tergambar dengan jelas dalam *sure' I Lagaligo* bahwa bibit padi padi itu (Sangiang seri) dijaga oleh kucing berbulu emas (*Miong Mpalo Karellae*). Sementara itu mereka (Sangiang seri dan pengawalnya/kucing) hanya mau menetap tinggal bersama orang-orang yang berhati baik. Sehingga nilai ibadah dan akhlak pun sudah pasti adanya dalam ritual ini. Nilai ibadah terlihat adanya do'a dan barazanji sedangkan nilai akhlak terlihat pada perilaku masyarakat yang sangat menghormati tamu dan menyayangi lingkungan terutama kucing. Bagi masyarakat Bugis kucing yang mati itu diperlakukan seperti manusia jika wafat yakni dimandikan, dikafani dan dikuburkan secara baik hanya tidak dishalati..⁶⁸

Dari keterangan tersebut diperoleh informasi bahwa Ritual *Maddoja Bine* mengandung unsur nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Nilai aqidah ini tercermin dalam ritual *Maddoja Bine* dengan adanya keyakinan di dalamnya bahwa *Dewata* (Allah swt.) akan memberikan hasil padi melimpah jika manusia berperilaku baik dalam hidupnya. Hal tersebut

⁶⁸Drs. Sudirman Sabang, kepala bidang Kebudayaan Kabupaten Wajo, wawancara pada tanggal 7 Maret 2020 di kota Sengkang Ibu kota Kabupaten Wajo.

tergambar dengan jelas dalam *sure' I Lagaligo*. Buku ini mengandung sejarah dan sastra. Buku ini diklaim sebagai buku paling tebal di dunia karena terdiri dari kurang lebih 20.000 halaman polio, 3600.000 suku kata, terdiri dari 12 jilid dan hanya 1 jilid ada di Makassar sedang 11 jilid lainnya masih berada di Belanda. Salah satu bagian sejarah yang dikisahkan di dalamnya adalah tentang *Miong Mpalo Karellae* dikisahkan bahwa bibit padi padi itu (*Sangiang seri*) dijaga oleh kucing berbulu emas (*Miong Mpalo Karellae*). Sementara itu mereka (*Sangiang seri* dan pengawalnya/kucing) hanya mau menetap tinggal bersama orang-orang yang berhati baik. Sehingga nilai ibadah dan akhlak sudah pasti adanya dalam ritual ini.

3. Nilai ibadah

Nilai ibadah dalam ritual *Maddoja Bine* terlihat dari adanya pembacaan do'a dan pembacaan barazanj. Menurut Muhammad Hatta:

Inti ritual *Maddoja Bine* adalah permohonan atau ber'doa kepada Allah swt. agar *dipassalamai punna bolae sibawa binena* (diselamatkan tuan rumah dan bibit padinya). Karena itulah *Maddoja Bine* mengandung nilai ibadah bahkan dalam keyakinan saya seluruh aktivitas yang diniatkan untuk ibadah kepada Allah dengan memulai aktivitas apapun dengan membaca *Bismillahi Rahmani Rahim* (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), maka semuanya bernilai ibadah termasuk ketika melakukan ritual *maddoja bine*⁶⁹

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa nilai ibadah dalam ritual *Maddoja Bine* adalah aktivitas ber'doa

⁶⁹Muhammad Hatta, warga dusun Polejiwa wawancara di rumahnya di Desa Tellumpanua Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, wawancara tanggal 8 Maret 2020 di Tanete Barru

kepada Allah swt. adapun tujuan do'a *Maddoja Bine* adalah agar *dipassalamai punna bolae sibawa binena* (diselamatkan tuan rumah/pelaksana ritual *maddoja bine* sekeluarga dan bibit padinya). Karena itulah *Maddoja Bine* mengandung nilai ibadah bahkan dalam keyakinan umat Islam seluruh aktivitas yang diniatkan untuk ibadah kepada Allah dengan memulai aktivitas apapun dengan membaca *Bismillahi Rahmani Rahim* (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), maka semuanya bernilai ibadah termasuk ketika melakukan ritual *maddoja bine* sepanjang tidak mengandung syirik.

4. Nilai akhlak

Nilai akhlak dalam ritual *maddoja bine* tersirat dan tersurat dalam kisah *Miong Mpalo Karellae* yang dituturkan dengan langgam *sure' Ogi* oleh *passure'* profesional yang membawa Kabupaten Wajo meraih hak paten *sure'*. Tradisi *massure'* dimaksudkan sebagai upaya pengungkapan naskah *sure' I Lagaligo* yang sarat dengan adat, tradisi, ritual dan totalitas kehidupan leluhur Bugis. Awal mula kisah *Miong Mpalo Karellae* dibacakan oleh *passure'* bernama Indo Masse sebagai berikut:

Iyanae bicaranna Miong Mpalo Karellae:

Iyya monroku Ri Tempe magguliling ri Wage mau balana kuanre, mau bête kulariang, tengnginang kuripasaju, natiyaika mina langi', natiika dewata, ri awa di peretiwi, kuripaenre ri Soppeng, magguliling ri Wajo, kusiri toni Lagosi, kudapitoni Enrekeng, kulattuki Maiwa, kutatteppana ri Bulu.⁷⁰

Artinya:

Inilah kisah *Miong Mpalo Karellae*:

⁷⁰Indo Masse, *passure' I Lagaligo* wawancara pada acara FGD pada tanggal 10 Agustus 2020 di Buloe kelurahan Duallimpoe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

Ketika saya tinggal di Tempe, berkeliling di Wage, biar ikan Balanak saya makan, biar ikan bawal saya bawa lari, saya tidak pernah dikecewakan, saya merasa diperhatikan oleh penghuni langit, diperhatikan Dewata (Tuhan), diperkenankan menetap di bumi, saya dibawa naik ke Soppeng, berkeliling di Wajo, kudatangi Lagosi, hingga kutiba di Enrekang, kusampai di Maiwa, dan akhirnya kumendaratlah di Bulu/daerah pegunungan.⁷¹

Dari kisah ini dapat dipahami bahwa ketika si kucing penjaga atau pengawal Sangiang seri (padi) yang bernama *Miong Mpalo karellae* berada di pinggiran danau Tempe tepatnya di Wage dia dimanja dipenuhi nutrisinya hingga ikan apaun diberikan kepadanya tanpa pernah dikecewakan. Ikan balanak dan ikan bawal adalah 2 jenis ikan yang amat langka ditemukan di daerah danau khususnya di danau Tempe yang umumnya berisi *bale Ugi* (ikan Bugis) seperti; *bale ulaweng* (ikan mas), *bale kande*, *bale ceppe*, *bale oseng*, *bale janggo/cambang*, *bale samuddu* (ikan lele), *bale lappuso/bungo*, dan *bale salo* (ikan gabus). Jangankan ikan pada umumnya yang mudah dijumpai, ikan langka sekalipun jika kucing menghendaknya, maka dia diberi dengan senang hati oleh warga masyarakat. Karenanya sang kucing merasa sangat disayangi bukan hanya oleh penghuni bumi tapi juga oleh semua penghuni langit termasuk sang Dewata (Tuhan) yang mengutusnyanya ke bumi untuk menjaga Sangiang seri. Dia pun kemudian berkeliling dan berpindah dari satu daerah ke daerah lainnya hingga tibalah di daerah pegunungan yang amat super langka ditemukan ikan maka wajarlah jika perlakuan kepadanya menjadi berubah. Perubahan tersebut tergambar dalam penuturan *sure' I Lagaligo* sebagai berikut:

Kukoti dekke inanre, kugareppu buku-buku, kulariang ceppe-ceppe, kurirempe'na sakkaleng, narigappo'na ulukku, natette'ni tonro' bangkung, sala mareppa ulukku,

⁷¹Terjemahan bebas dari peneliti yang berasal dari Kabupaten Wajo

*sala tattere coccokku, sala tappessi matakku, lala'ni maja suloku, riempe'na dapurengnge, maddaremmeng manengmua sininna lappa-lappaku, sininna buku mawessa'kku, sininna ure' marenni'kku, kupabbalobo memmengngi jenne uwai matakku, kulari mangessu-ngessu, riyamana dapurengnge, naroroika pabberung, puakku pannasuede, kumabuang ri tanae, marukka wampa tauwwe, engka patitikang asu, engkatonaro babba'ka, turungmaneng pannampu'e, mabbabbarengngi alunna, makkunrai oromwane, ulari muana menre rialliri lettuede, usellu upparimeng, riawana dapurenna puakku punna bolae, ala pajaga mapepe puakku punnaiyye ceppe, kulari mangessu-ngessu, kurirempe'na sakkaleng, narigappo'na ulukku, kularimua menre ri tala-tala bolae.*⁷²

Artinya:

Kuambil nasi hangus, kugigit tulang-tulang, kubawa lari sejenis ikan yang sangat kecil, kudilempari talangan, lalu dipukuli kepalaku, kudipukuli gagang parang, terasa seperti pecah kepalaku, terasa seperti terberai isinya, terasa seperti keluar biji matakku, terbelalak penglihatanku, disisi dapur, terasa hancur seluruh tulang belulangku, tulang besarku, semua urat kecilku, kutampung air mata di pelupuk matakku, ku larilah dengan lelah, di bawah dapur, lalu didoronglah aku dengan bambu khusus yang dipakai sebagai alat meniup api di dapur oleh sang juru masak, sehingga kujatulah ke tanah, maka ributlah semua orang, ada yang gerakkan anjing untuk mengusirku, ada juga yang memukuliku, turut pula orang yang sedang menumbuk memukulkan alunya, laki-laki dan perempuan, maka berlarilah aku naik di tiang rumah untuk meminta pertolongan di bawah dapurnya tuanku si pemilik

⁷²Indo Masse, *passure' I Lagaligo* wawancara pada acara FGD pada tanggal 10 Agustus 2020 di Buloe kelurahan Duallimpoe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

rumah, karena dia hanya penjaga sekilas maka ketika saya dijumpai oleh si pemilik ikan maka larilah aku dengan segala kelelahanku, namun kudilempari lagi talangan ikan, lalu dipukuli kepalaku, hingga kulari naik di batas atap rumah.⁷³

Dari kisah di atas terlihat akhlak tidak terpuji berupa adanya orang yang memperlakukan kucing secara tidak bertanggungjawab. Mereka melempari dan memukuli serta mengejar kucing tanpa ampun hanya karena memakan nasi hangus dan tulang ikan. Seharusnya sebagai manusia kita menjaga hubungan baik dengan sesama makhluk ciptaan Allah. Tidak ada satupun makhluk diciptakan Allah di bumi sia-sia melainkan semua punya hikmah tersendiri dan bermanfaat dalam kehidupan umat manusia termasuk kucing. Perlakuan manusia terhadap kucing sebagaimana tergambar dalam kisah tersebut sungguh sangat menyayat hati bahkan tak jarang kita temukan saat ini masih ada orang yang sungguh tega menyirami punggung kucing dengan air panas hanya dengan kesalahan sedikit. Seharusnya manusia bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang Allah telah diberikan kepada manusia, maka sewajarnya jika setiap diri membiasakan berbagi kepada sesama makhluk ciptaan Allah termasuk kepada kucing.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Ritual *Maddoja Bine* pada Komunitas Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, terlihat pada pelaksanaannya yang sarat dengan nilai humanisme (penghormatan pada harkat kemanusiaan) bahkan penghormatan kepada sesama makhluk ciptaan Allah (peduli lingkungan), kedekatan kepada Allah melalui lantunan zikir, shalawat dan pembacaan kitab barazanji sebagai rangkaian acara dalam tradisi *maddoja bine* (religius), mencintai budaya leluhur (cinta tanah air), ajang berkumpul bersama keluarga (silaturahmi), persaudaraan, persamaan, rendah diri, dermawan, tak jarang pula dihiasi

⁷³Terjemahan bebas dari peneliti yang berasal dari Kabupaten Wajo

dengan penuturan kisah *Meong Palo Karellae* yang mengandung nasehat agar senantiasa berbuat kebaikan dan menjauhi sifat-sifat tercela.

Kisah *Meong Palo Karellae* terdapat dalam kitab *I Lagaligo* maha karya yang sangat fenomenal warisan Leluhur Bugis berisi sejarah dan sastra serta nasehat terkait prinsip hidup dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Bugis. Kitab ini terdiri dari 20.000 halaman polio terbagi ke dalam 12 jilid, hanya ada 1 jilid di Indonesia sedang 11 jilid lainnya kini berada di Leiden Belanda. Buku ini terdiri dari 360.000 bait dan setiap katanya terdiri dari 5 suku kata, contoh *I La ga li go*. Adapun inti nasehat yang dapat dipetik didalamnya terdapat pada lembar 8-9 buku yang dibacakan oleh Indo Masse (*passure' Meong Palo Karellae*) yang mana buku ini bukanlah kitab asli melainkan hanya berupa salinan (foto copy) dalam bentuk tulisan aksara *lontarak*. Dalam buku tersebut dikisahkan bahwa sangiang seri akan selalu dikawal oleh *Meong Palo Karellae* dan mereka tidak menyukai orang yang kikir terutama pada orang yang suka memukuli kucing hanya karena makan tulang ikan. Karena itu Sangiang seri hanya akan menetap pada keluarga yang memiliki sifat yang baik, diantara sifat yang baik itu terdapat pada halaman 8 dan 9 naskah *Miong Mpalo Karellae* yang dibacakan oleh Indo Masse saat pelaksanaan FGD di Buloe berbunyi:

*Nonnokko matu talao sappa pangampe madeceng bara engka talolongeng situju-tuju nawanawanna, Inninawa mapatae, sabbara mappesonae, masempo toi dalle'na makkunrai namamase, temasookka ukka timu, orowane mapata, misseng duppai bisesa, paenre sangiang seri, teppogau gau ceko.*⁷⁴

Artinya:

⁷⁴Indo Masse, *passure' I Lagaligo* wawancara pada acara FGD pada tanggal 10 Agustus 2020 di Buloe kelurahan Duallimpoe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

Ayolah kita turun mencari orang yang berperilaku baik semoga saja kita mendapatkannya yakni; sederhana jiwanya, jiwa yang pemurah, sabar lagi tawakkal, bahkan murah rezkinya perempuan yang penuh kasih, tidak kasar ucapannya, begitu juga laki-laki pemurah, pintar menjemput tamu, memperlakukan sanging seri secara terhormat, dan tidak curang.⁷⁵

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa kisah *Miong Mpalo Karellae* berisi tentang nasehat sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam di bidang akhlak. Nasehat tersebut mengandung anjuran untuk berperilaku baik dan terpuji kapan dan dimana pun kita berada. Perilaku yang tertanam secara permanen tanpa berpikir terlebih dahulu saat melakukannya itulah yang disebut akhlak. Perilaku baik dan terpuji secara terus menerus itu disukai oleh semua baik itu Tuhan yang Maha Kuasa, sesama manusia bahkan makhluk lainnya seperti sanging seri (padi) dan pengawalnya yakni kucing. Oleh karena itu seharusnya manusia menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan saling mengasihi, saling menyayangi dan saling mencintai diantara sesama makhluk ciptaan Tuhan tanpa membedakan status. Bukankah Allah swt tidak melihat bentuk tubuh dan rupa melainkan hanya kepada perbuatan manusia. Diantara sifat baik yang dianjurkan untuk dimiliki yang tersirat dan tersurat dalam kisah *Miong Mpalo Karellae* adalah;

a. Sederhana jiwanya,

Adalah sifat yang mencerminkan kesederhanaan tidak bergaya hidup mewah namun tidak juga menderita karena kekurangan karena itu dibutuhkan kerja keras dalam menjalani aktivitas keseharian agar menjadi manusia yang sukses namun bermental sederhana. Dalam ajaran Islam kesederhanaan seringkali disebut qonaah. Qonaah dalam

⁷⁵Terjemahan bebas dari peneliti yang berasal dari Kabupaten Wajo

kamus Arab-Indonesia didefinisikan dengan “suka menerima yang diberikan kepadanya” (Maftuh, tt.: 179).

Menurut bahasa qonaah adalah rela/ridho, sedangkan menurut istilah dimaknai menerima ketika berada dalam ketiadaan/tidak memiliki apa yang diinginkan (Abdullah, tth. 60). Sedangkan menurut al-Azis mengartikan qonaah sebagai suatu sikap ridla dengan sedikitnya pemberian Allah (Saifullah al-Azis dalam Shalahuddin, 2013: 61) Lebih lengkap dijelaskan Hamka, setidaknya qonaah itu dapat diartikan kedalam beberapa hal, meliputi (1) menerima dengan rela akan apa yang ada, (2) memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas dan tetap berusaha, (3) menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan, (4) bertawakal kepada Tuhan, (5) tidak tertarik oleh tipu daya dunia (Hamka: 1970, 200). Komponen ini, selaras dengan apa yang dikemukakan oleh al-Ghazali. Bahwa konsistensi manusia untuk tetap bercukup diri (qonaah) merupakan suatu kemampuan mengendalikan diri ketika melihat godaan-godaan nafsu.

Karena itu, memecah hawa nafsu adalah langkah awal qana'ah. Sebaliknya, ketidakmampuan diri dalam menjaga hawanafsu, dengan selalu merasa tidak puas tanpa membatasi apa yang dimilikinya, tentu keberadaannya akan semakin bimbang dan terperosok kedalam sifat rakus. (Al-Ghazali: 1990, 288). Sebagaimana dalam hadits riwayat Jabir bin Abdullah Rasulullah SAW. Bersabda “Jauhilah rakus, karena rakus itu pada hakikatnya adalah kefakiran, dan hindarilah sikap mencari-cari alasan untuk rakus (ma ya'tadziru minh). (HR. ath-Thabrani). Dengan kata lain merasa cukup atas apa yang menjadi hak miliknya, juga bisa diidentikkan dengan kesederhanaan atau kecukupan dalam memperlakukan materi. Materi (jasmani) bagi manusia, dalam konsep Islam merupakan unsur yang seiring dan selaras dengan immateri (rohani). Qonaah merupakan salah satu diantara sifat-sifat baik, kendatipun manusia memiliki sifat-sifat tidak baik yang

juga bagian dari diri setiap manusia. Namun, dengan potensi akal yang dimiliki manusia mampu memilah dan mengidentifikasi sifat-sifat baik sebagai bagian dominan dalam diri atau jiwanya dan berupaya mengendalikan sifat tidak baiknya. Sehingga dengan sifat baik yang ditampilkan dalam perilakunya merepresentasikan keadaan jiwa. Oleh karena itu, setiap individu yang memahami keseimbangan jasmani dan rohaninya dalam menajalani pekerjaan apapun menyadari bahwa bekerja merupakan sebuah kewajiban, sebab orang hidup memang mesti bekerja. Inilah yang dimaksudkan oleh Hamka sebagai maksud utama dari arti qonaah (Hamka, 1970: 176).⁷⁶

Ritual *Maddoja bine* mengajarkan kesederhanaan, salah satu contohnya adalah saat ini begitu banyak jenis makanan dan kue-kue modern cantik dan mempesona tampilan dan juga legit rasanya, namun dalam acara ini hanya disuguhkan sebagai macam jenis makanan tradisional. Saat ini begitu maju dan canggihnya lampu listrik namun ritual *maddoja bine* masih menggunakan *pesse pelleng* (alat penerangan tradisional menggunakan campuran kapas dan kemiri yang diulek lalu ditempelkan di belahan bambu lalu disulut api hingga menyala seperti lilin). Kesederhanaan lainnya tergambar dalam proses ritual menyatu semua kalangan tanpa sekat strata sosial, pangkat dan jabatan. Hal ini menimbulkan rasa kekerabatan dan persaudaraan mendalam diantara sesama petani dan keluarganya.

b. Jiwa yang pemurah,

Adalah perilaku yang selalu berbagi suka bersedekah meringankan beban orang lain. Pemurah tergambar dalam ucapan, sikap dan tingkahlaku yang suka tersenyum dan

⁷⁶S. Mahmudah Noorhayati, "Konsep Qonaah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah dan Rahmah", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 7, No. 2, Desember 2016, h. 63.

memberi kepada sesama (peduli sosial) bahkan kepada makhluk lain terutama lingkungan sekitar (peduli lingkungan).

Lingkungan masyarakat pedesaan yang masih kental tradisinya biasanya masih tertanam kuat sikap kepedulian sosial termasuk sifat pemurah. Ketika ada suatu kegiatan yang dilakukan oleh satu keluarga, maka keluarga lain dengan tanpa imbalan akan segera membantu dengan berbagai cara. Misalnya saat mau mendirikan rumah, anggota keluarga yang lain menyempatkan diri untuk berusaha membantunya. Situasi yang berbeda dapat dirasakan pada lingkungan masyarakat perkotaan. Jarang sekali kita lihat pemandangan yang menggambarkan kepedulian sosial antar warga. Sikap individualisme lebih ditonjolkan dibandingkan dengan sikap sosialnya. Menurut Buchari Alma, dkk (2010: 206) beberapa hal yang menggambarkan lunturnya kepedulian sosial diantaranya: 1) Menjadi penonton saat terjadi bencana, bukannya membantu. 2) Sikap acuh tak acuh pada tetangga. 3) Tidak ikut serta dalam kegiatan di masyarakat.⁷⁷ Tak dapat dipungkiri bahwa saat ini fenomena sikap yang cenderung egois, malas membantu, acuh tak acuh, serta malas berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan sudah membudaya terutama di masyarakat perkotaan. Karena itu ritual maddoja bine di pedesaan ini dapat menjadi sarana untuk mewariskan sikap pemurah, peduli dan rela berkorban.

Ritual ini mengajarkan tentang nilai-nilai pengorbanan dan perhatian yang terwujud dalam sikap pemurah. Hal tersebut terlihat saat semua isteri petani membawa makanan atau turut ikut andil membuat makanan di rumah tertentu yang akan menjadi tuan rumah

⁷⁷A.Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak melalui Interaksi Kegiatan Sosial", *Jurnal Ijtima'iyah*, Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017, h. 48-49.

pelaksanaan acara. Berbagai macam makanan dipersiapkan untuk dimakan saat acara *maddoja bine* berlangsung.

c. Sabar lagi tawakkal,

Sabar adalah cerminan jiwa yang kuat menanggung beban tidak mudah putus asa meskipun dihantam berbagai duka nestapa sedangkan tawakkal adalah sikap berserah diri kepada Tuhan setelah memaksimalkan usaha. Sifat ini menuntun manusia bekerja keras memaksimalkan usaha namun hasil akhir diserahkan kepada Tuhan jika sesuai dengan ekspektasinya maka ia akan bersyukur sedangkan jika ia gagal dia akan sabar tidak perlu stress, prustasi dan depresi karena ia yakin apapun yang diberikan Allah itulah yang terbaik untuknya.

Sabar merupakan sikap batin manusia dalam menahan emosi dan keinginan segala kebutuhan. Kekuatan iman dan aqidah yang sesuai dengan syariat Islam dapat mempengaruhi kesabaran. Kemampuan bersikap sabar dengan cara mengendalikan hawa nafsu akan dimuliakan oleh agama Islam. Sikap sabar dapat membuat manusia menahan diri dari perbuatan merendahkan harkat martabat kemanusiaan. Oleh karena itu, konsep sabar dalam Al-Qur'an pada dasarnya adalah pengendalian diri manusia berdasarkan aqidah Islam dalam bimbingan Al-Qur'an al-Karim.⁷⁸

Konsep sabar dalam perspektif Al-Qur'an berdimensi sosial spiritual yang lebih tinggi nilainya dan diidentikkan sebagai ibadah murni yang diperintahkan agama untuk memilikinya dan bukan hanya sekedar nama tetapi Al-Qur'an membimbing orang-orang yang sabar itu menuju arah kemuliaan hakiki dan kesempurnaan kepribadian yang utama. Hakikat sabar bagi manusia terutama bagi

⁷⁸Miskahuddin, "Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol. 17, No. 2, Juli 2020, h. 196.

seorang muslim adalah supaya dapat memiliki sikap dan sifat mulia yang diridhai Allah berdasarkan kemampuan dirinya untuk dapat menahan emosi diri dari pada tuntutan berbagai keinginan dan kebutuhan diduniawi. Orang yang sabar berdimensi aqidah adalah senantiasa setiap perilaku sabar tersebut meniatkan diri supaya ingin mengharapkan ridha Allah SWT serta pahala dari-Nya, karena yakin dan percaya kepada rukun iman maupun perkara-perkara dan berita-berita yang gaib yang ditetapkan Allah SWT. Maka dapat mendorong bagi orang yang beriman menetapi kesabarannya guna memperoleh keutamaan-keutamaan diri dan kemuliaannya didunia maupun di akhirat kelak.

Tujuan diciptakan manusia didunia ini adalah semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu manusia sudah disiapkan Allah dengan potensi-potensi diri menghadapi berbagai tantangan global maupun godaangodaan hidup dan cobaan-cobaan hidup selama didunia, yakni diturunkan agama, dianugerahkan akal dan keinginan-keinginan hawa nafsu dan syahwat. Ini semua diberi haknya kepada manusia untuk menggunakannya sesuai ajaran agama. Untuk menuju kepada keselamatan dan kebahagiaan didunia ini maupun di akhirat kelak, maka manusia membutuhkan dua kekuatan, yakni kekuatan fisik jasmani untuk tetap kuat dan segar-bugarnya melaksanakan ibadah kewajiban agamanya dengan sempurna dan berkualitas dan juga kekuatan rohaninya yang tinggi berupa tingginya derajat ilmu pengetahuan dan keterampilan melaksanakan kewajiban agama dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sejati.

Potensi-potensi tersebut bisa bermanfaat untuk membimbing diri dan juga membentuk kepribadiannya agar berkualitas menghadapi ujian-ujian dan cobaan seperti; sabar dalam menetapi ketaatan kewajiban agamanya, sabar dalam menghadapi kefakiran dan kemiskinan, sabar menghadapi musibah, sabar

menghadapi gangguan pendhaliman dan pengkhianatan, dan sabar menghadapi berbagai cobaan lainnya supaya Allah lebih meningkatkan derajat kemuliaannya guna selamat dan bahagia didunia dan di akhirat kelak.⁷⁹

Ritual *maddoja bine* menanamkan karakter sabar dan tawakkal. Sabar dalam bentuk menunggu hingga larut malam berdo'a dan memanjatkan puji-pujian kepada Allah swt. agar padi yang hendak ditanam dijauhkan dari hama dan penyakit berbahaya. Sementara sikap tawakkal diwujudkan dalam bentuk sikap pasrah menyerahkan sepenuhnya nasib bibit padi tersebut kepada Allah swt. bagi muslim/ *Dewata Seuwwae (patotoe)* bagi kalangan Hindu Tolotang.

d. Penuh kasih,

Adalah pribadi yang penuh cinta tidak sanggup membenci meskipun orang lain menyakitinya. Mereka senantiasa memaafkan kesalahan orang lain dan mendo'akan kesuksesannya agar orang-orang yang pernah menyakitinya dapat berubah menjadi pribadi yang penyayang juga seperti dirinya.

Rasa cinta dan kasih sayang tidak hanya dibutuhkan dalam hubungan suami isteri dalam sebuah keluarga. Namun rasa cinta dan kasih sayang ini harus mampu ditransfer kepada orang-orang yang hidup dan berinteraksi dengan setiap diri. Manusia yang penuh cinta dan kasih sayang, maka hati mereka akan terpancar sumber-sumber perasaan dan sentuhan yang mulia. Cinta dan kasih sayang merupakan perekat dalam kekokohan kehidupan rumah tangga, bila rasa kasih sayang suami kepada isteri atau sebaliknya sudah hilang dari hatinya, maka kehancuran rumah tangga akan sulit dihindari. Rasulullah sebagai seorang suami berhasil membagi dan menumbuh-suburkan rasa cinta kepada semua isterinya

⁷⁹Miskahuddin, "Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an", h. 207.

sehingga isteri yang satu mengatakan dialah yang paling dicintai oleh Rasul, begitu juga dengan isteri lainnya.⁸⁰ Sikap ini harus mampu dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya saat berinteraksi dengan anggota keluarga namun juga saat berinteraksi dengan orang lain sesuai batasan pergaulan yang dibolehkan menurut ajaran agama dan moral suatu bangsa.

Sifat ini diwariskan melalui ritual *maddoja bine* dalam bentuk perlakuan khusus pada bibit padi yang sedang dijaga, seperti; dido'akan, disiapkan tempat terbaik, dipuji-puji, dan diberi penerang, serta disentuh dan dielus dengan penuh kasih sayang hingga dicium dalam genggaman sedikit lama dilakukan oleh petani dan keluarganya.

e. Tidak kasar ucapannya,

Adalah orang yang setiap kali melontarkan kata-kata selalu terucap kata yang mengandung hikmah, nasehat, jauh dari kata-kata celaan dan hinaan (*bullying*). Senang mengucapkan kata-kata terpuji dan senang memuji orang lain, memberi semangat dan motivasi agar orang lain terinspirasi melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupannya. Kebalikan dari sikap ini adalah mereka yang apabila berkata dan bersikap dan berbuat selalu menyakiti orang lain. Fenomena saat ini muncul yang dikenal dengan istilah *bullying*/perundungan yang biasanya berbentuk bercanda' dan 'Asik/Lucu', dan 'untuk hiburan' namun menyakiti orang yang menjadi objek candaan dan ternyata canda berlebihan menjadi beberapa alasan dari para siswa yang telah merundung siswa lain. Anak perlu diberi pemahaman dan pengertian bahwa 'bercanda', 'untuk hiburan', 'asik/lucu' dengan cara melakukan salah satu bentuk perundungan apabila dilakukan dengan mengandung penghinaan. Perundungan dengan kata-kata kasar merupakan tindakan yang tidak

⁸⁰Hasanah dan, Siti Salmi, "Nilai Edukasi Kasih Sayang Dalam Kehidupan Rumah Tangga Rasulullah Saw". *Jurnal Dedikasi*, Volume 1, No. 2, Juli 2017. 189.

pantas karena tidak menghargai orang lain sebagaimana adanya. Sungguh tidak masuk akal siswa bisa menjadikan bullying sebagai sebuah lelucon di atas ketidaknyamanan atau penderitaan orang lain, dalam hal ini si korban. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswi kurang memiliki nilai toleransi dan nilai untuk menghargai orang lain. Pihak sekolah harus menanamkan pendidikan anti bullying dan nilai-nilai hak asasi manusia kepada siswanya agar mereka memiliki pemahaman sehingga memiliki pedoman yang kuat dan mampu menerapkan nilai-nilai tentang menghargai dan menghormati orang lain melalui tutur kata, sikap dan perilaku selama di kelas, di sekolah maupun di luar sekolah di kemudian hari.⁸¹

Melalui rutual *maddoja bine* dikisahkan bahwa tidak boleh seseorang berkata kasar apalagi menghina orang lain apapun bentuknya dan dimanapun itu karena menjadi penyebab Sangiang seri (padi) tidak dapat mengunjungi rumah orang kasar tersebut. Dengan kata lain ucapan kasar dan tidak menghargai orang lain dapat menjadi salah satu penyebab padi gagal panen dan diserbu hama berbahaya.

f. Pintar menjemput tamu,

Tamu wajib dihormati bukan hanya saat tamu tersebut membawa kabar gembira akan tetapi dalam berbagai keadaan tamu harus dihormati sesuai kemampuan kita, seperti diberikan makan jika waktu makan minimal diberi minum. Dilayani dengan baik, dipenuhi segala kebutuhannya sesuai kemampuan. Memuliakan tamu adalah ajaran nabi-nabi terdahulu dan juga orang-orang sholeh maka, memuliakan tamu bagi seorang muslim adalah wajib, oleh karena itu setiap manusia dianjurkan memuliakan tamu apabila ada seseorang yang bertamu

⁸¹Rika Saraswati, "Pencegahan Perundungan/Bullying di Institusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum dan Perubahan Perilaku". *Jurnal Hukum Politik Dan Kekuasaan* ISSN: 2722-970X, Vol. 1. No. 1 Agustus 2020, h.

kepadanya, Hal ini juga tertulis dalam hadits nabi Muhammad.

Artinya:

Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu, sesungguhnya Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam bersabda: "Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya.⁸²

Dari Hadith di atas bahwa Rasulullah mengingatkan,"barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia untuk memuliakan tamunya. Memuliakan tamu secara otomatis masuk dalam koridor iman, walaupun iman memiliki tingkatan-tingkatan, tetapi rasul mengingatkan bahwa tingkatan iman tersebut setingkat seseorang mengimani hari akhir. Allah pun menegaskan dalam firmanNya bahwa pencapaian kesempurnaan iman seseorang terletak dari hubungan baik dengan Allah dan dengan manusia. Memuliakan tamu sangat jelas terbukti pada acara ritual *maddoja bine* karena semua tamu yang datang disuguhi makanan tradisional Bugis dan dilayani dengan penuh suka cita oleh tuan rumah dan keluarganya.

g. Memperlakukan Sanging seri secara terhormat,

Sanging seri dalam mitologis Bugis adalah sumber makanan pokok yakni padi yang diolah hingga jadi beras lalu dimasak akhirnya menjadi nasi. Oleh karena itu seharusnya para petani memperlakukannya secara khusus agar betah menetap bersama kita. Leluhur Bugis sangat takut jika terjadi gagal panen karena bertani itulah sumber

⁸²Abu Abd Allah al-Bukhari al-Ju'fi, S}ah{ih{ al - Bukhari (Beirut: Dar al-Kutb al'Alamiyyah, 2003), 11.

penghasilan utamanya. Kegagalan panen dapat menyebabkan krisis pangan akibatnya muncul berbagai penyakit berbahaya seperti; busung lapar, kemiskinan, hingga kematian. Itulah sebabnya serentetan ritual dilaksanakan berkaitan dengan prosesi pertanian sebelum turun sawah, saat padi berada disawah hingga panen dan pasca panen sarat dengan berbagai ritual. Tujuan ritual-ritual ini adalah memohon kepada sanga maha pencipta agar memelihara padi petani dan memberikan hasil panen berlimpah.

Menarik sekali ritual *maddoja bine* ini karena masih dilestarikan hingga saat ini padahal kemajuan sains dan teknologi di bidang pertanian sudah semakin canggih. Ini membuktikan bahwa sehebat-hebatnya hasil ciptaan manusia, tetap manusia itu butuh Tuhan sang maha pencipta dan pengatur serta pemelihara alam dan isinya yakni Allah swt. itulah sebabnya ritual *maddoja bine* lestari hingga kini karena intinya adalah do'a permohonan kepada sang Maha Kuasa agar memelihara bibit padi di sawah nantinya setelah ditebar hingga selesai dipanen dengan hasil yang terbaik.

h. Tidak curang,

Adalah sifat yang tidak mau merugikan orang lain dengan cara apapun meskipun ia punya kesempatan dan mampu melakukannya. Baginya mencurangi orang lain sama halnya mencurangi Allah karena tiada satupun perbuatan terlindung dari pengawasan Allah swt.

Rasulullah SAW patut menjadi uswah bagi para pengikutnya khususnya bagi para pedagang dan para pembisnis. Yaitu etos kerja dan etika dalam berbisnis maupun berdagang. Salah satu rahasia keberhasilan Rasulullah SAW sebagai seorang pedagang adalah karena sifat jujur dan adil dalam mengadakan hubungan dagang dengan para pelanggannya (Haekal, 2009). Sifat-sifat ini tumbuh melekat dalam diri beliau sehingga dikenal dengan

sebutan AlAmin. Gelar Al-Amin yang diterima Rasulullah SAW dari suku Quraisy tidak terlepas dari empat sifat beliau lainnya yaitu Shiddiq, Tabligh, Amanah, dan Fathanah. Keempat karakter tersebut menjadi kunci sukses Nabi Muhammad SAW dalam berbisnis. Hal itu dibuktikan dengan dikenalnya Nabi Muhammad SAW sebagai pedagang yang sukses. Prinsip kejujuran merupakan nilai yang paling mendasar dalam mendukung keberhasilan kinerja bisnis. Kegiatan bisnis akan berhasil dengan gemilang jika dikelola dengan prinsip kejujuran. Baik terhadap karyawan, konsumen, para pemasok, dan pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan bisnis ini. Jujur dalam perdagangan berarti adalah penjual memberikan kepada pembeli haknya, salah satu perilaku jujur yang dilakukan oleh pedagang adalah tidak menjual barang dengan adanya kecurangan baik dari segi harga, keuntungan, dan tidak mengurangi timbangannya. Sebagaiman firman Allah dalam QS. Al Muthafiffin (83):1 yang artinya: “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (Yang dimaksud dengan orang-orang yang curang di sini ialah orang-orang yang curang dalam menakar dan menimbang)”.

Jika prinsip kejujuran ini dapat dipegang teguh oleh pelaku bisnis, maka akan dapat meningkatkan kepercayaan dari lingkungan dari pebisnis itu sendiri seperti kepercayaan dari konsumen serta kepercayaan dari rekan bisnis tersebut. Terdapat tiga lingkup kegiatan bisnis yang bisa ditunjukkan secara jelas bahwa bisnis tidak akan bisa bertahan lama dan berhasil kalau tidak didasarkan atas kejujuran. Pertama, jujur dalam pemenuhan syarat-syarat atau akad seperti yang telah dijelaskan dalam ajaran Islam. Kedua, kejujuran dalam penawaran barang atau jasa dengan mutu dan harga yang

sebanding. Ketiga, jujur dalam hubungan kerja terhadap rekan bisnis.⁸³

Selain 8 karakter tersebut di atas, nilai-nilai pendidikan Islam lainnya yang terdapat dalam ritual *Maddoja Bine* dikemukakan oleh Drs. Sudrman Sabang sebagai berikut:

- 1) Menentukan jadwal *Maddoja Bine* dengan melihat lontara pananrang terutama terkait penetapan curah hujan. Lontarak pananrang ini menjunjung tinggi nilai-nilai pelestarian lingkungan.
- 2) Para petani harus mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan musim tanam padi.
- 3) Gotong royong saling membantu dalam seluruh rangkaian penanaman padi masih dilestarikan di Kabupaten Wajo terutama pada komunitas masyarakat muslim dan Hindu Tolotang di Boloe sampai saat ini. Karena itu sistem sewa tanam belum dilakukan. Sistem *maddararing* (tolong menolong) juga masih dilestarikan di Tosora.
- 4) Penentuan bibit apakah bibit jangka panjang atau jangka pendek ditentukan melalui musyawarah.
- 5) Melibatkan matoa tani dalam pelaksanaan ritual *maddoja bine* yang terdiri dari;
 - a) ahli pallontarak pananrang,
 - b) tokoh masyarakat yang memiliki *pattaungeng* (catatan harian tentang siklus pertanian),
 - c) pemerintah desa/kelurahan
 - d) penyuluh pertanian

⁸³Adji, et al., “Bagaimana Pedagang Muslim Istiqomah dalam Kejujuran?”, Vol. 4. No.5. Mei 2017, h. 401.

e) sanro⁸⁴

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ritual *maddoja bine* di antaranya; menghargai karya leluhur berupa lontarak pananrang sebagai pedoman dalam melakukan rangkaian prosesi bercocok tanam termasuk penetapan curah hujan, pelestarian alam, gotong royong, musyawarah, saling menghargai dengan melibatkan semua tokoh yang kompeten di bidang pertanian.

Sedangkan bagi Uwwa' Sunarto nilai-nilai pendidikan Hindu dalam ritual *Maddoja Bine* meliputi:

- 1) Padi adalah sumber kehidupan karena ia merupakan makanan pokok bagi masyarakat karenanya harus diberikan perlakuan khusus termasuk melakukan ritual *maddoja bine*. Bahkan sebelum sawah dibajak ada acara adat yang disebut *mappalili* dalam acara ini pemangku adat memberikan do'a keselamatan dengan menanamkan *rekko ota* (buah pinang dibungkus daun siri) di lokasi yang akan dibajak.
- 2) Menentukan waktu yang tepat sesuai perbintangan Bugis yang disebut lontarak pananrang
- 3) Kesyukuran kepada sang Maha pencipta atas kesempatan yang diberikan untuk bercocok tanam dan menyadari keterbatasan sehingga dibutuhkan berdo'a kepada-Nya untuk harapan mendapatkan hasil panen yang lebih baik.
- 4) Gotong royong saling membantu masih dilestarikan terutama jika dalam lingkungan keluarga dekat namun dengan munculnya *paggaji mattaneng*

⁸⁴Drs. Sudirman Sabang, kepala bidang Kebudayaan Kabupaten Wajo, wawancara pada tanggal 7 Maret 2020 di kota Sengkang Ibu kota Kabupaten Wajo.

(penanam padi bayaran) maka tradisi tolong menolong mulai berkurang.⁸⁵

Dari penjelasan tersebut di atas dapat dipahami bahwa ritual maddoja bine sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang seharusnya dilestarikan hingga kapan pun. Diantara nilai yang dimaksud adalah; membiasakan berdo'a, menghargai karya leluhur yakni lontarak pananrang sebagai pedoman petani dalam bercocok tanam, syukur dan tidak sombong dengan selalu menyadari kekurangan, gotong royong/saling membantu satu sama lainnya, inovatif dan kreatif dengan menemukan profesi menjanjikan harapan hidup lebih baik dengan bekerja secara profesional menanam padi sehingga meredam angka pengangguran di Amparita pada khususnya dan Sidrap pada umumnya.

⁸⁵Uwawa' Sunarto, Ketua umum Parisada Hindu Darma Indonesia Kabupaten Sidrap wawancara pada tanggal 14 Maret 2020 di kelurahan Amparita Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sidrap.

BAB IV

KONTEN MODERASI BERAGAMA DALAM RITUAL

MADDOJA BINE

A. Definisi Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. n pengurangan kekerasan, dan 2. n penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

86

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah*

⁸⁶Kemenag RI, *Moderasi Beragama* (Cet. I; Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2019), h. 15

diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasath* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan. Menurut para pakar bahasa Arab, kata *wasath* itu juga memiliki arti “segala yang baik sesuai dengan objeknya”. Misalnya, kata “dermawan”, yang berarti sikap di antara kikir dan boros, atau kata “pemberani”, yang berarti sikap di antara penakut (*al-jubn*) dan nekad (*tahawur*), dan masih banyak lagi contoh lainnya dalam bahasa Arab. Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau *tatharruf* dalam bahasa Arab, yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Kata *extreme* juga bisa berarti “berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/ jalan yang sebaliknya”. Dalam KBBI, kata ekstrem didefinisikan sebagai “paling ujung, paling tinggi, dan paling keras”. Dalam bahasa Arab, setidaknya ada dua kata yang maknanya sama dengan kata *extreme*, yaitu *al-guluw*, dan *tasyaddud*. Meski kata *tasyaddud* secara harfiah tidak disebut dalam Alquran, namun turunannya dapat ditemukan dalam bentuk kata lain, misalnya kata *syadid*, *syidad*, dan *asyadd*. Ketiga kata ini memang sebatas menunjuk kepada kata dasarnya saja, yang berarti keras dan tegas, tidak ada satu pun dari ketiganya yang dapat dipersepsikan sebagai terjemahan dari *extreme* atau *tasyaddud*. Dalam konteks beragama, pengertian “berlebihan” ini dapat diterapkan untuk merujuk pada orang yang bersikap ekstrem.⁸⁷

Prinsip dasar Moderasi secara umum ada empat sebagai berikut:

⁸⁷Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, h. 16

1. Inklusif yakni beragam secara terbuka untuk dapat hidup saling menerima walaupun berbeda.
2. Pluralis yakni adanya kesadaran bahwa realitas pluralisme (perbedaan paham) merupakan kehendak ilahi karenanya perlu disadari bahwa pluralisme merupakan wujud keutuhan dan kesempurnaan hidup, seseorang tidak akan utuh tanpa kehadiran orang lain yang berbeda dengan dirinya.
3. Akomodatif yakni beragama secara kontekstual dengan mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat tempat seseorang atau sekelompok orang bermukim.
4. Egaliter yaitu menjunjung tinggi nilai keadilan dengan saling menghargai, saling melindungi, dan saling menopang. Jangan sampai terjadi intimidasi dan diskriminasi dari kelompok mayoritas atas kelompok minoritas sehingga terjadi ketimpangan dan ketidakadilan yang mencederai kemanusiaan.⁸⁸

Menghadapi keragaman, maka diperlukan sikap moderasi, bentuk moderasi ini bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Sikap moderasi berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan wawasan moderasi beragama terhadap masyarakat Indonesia untuk terwujudnya keharmonisan dan kedamaian. Salah satu caranya adalah dengan melestarikan ritual *maddoja bine* dengan menghadirkan semua elemen masyarakat sebagai pelaksana ritual dalam bingkai persaudaraan yang erat

⁸⁸Hasbollah Toisuta, "Beragama dalam Masyarakat Plural " dalam Babun Suharto, at. al *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* (Cet. I; Yogyakarta: LKIS, 2019), h. 258-259

meskipun hubungan tersebut terjalin erat diantara keyakinan warga desa yang berbeda (Islam dan Hindu Tolotang).⁸⁹

B. Hubungan Ritual *Maddoja Bine* dengan Moderasi Beragama

Ritual *maddoja bine* mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang sangat mendukung program pemerintah mewujudkan Indonesia ramah menjunjung nilai toleransi sebagai pilar tegaknya moderasi beragama. Hal tersebut diperkuat oleh hasil tulisan banyak peneliti diantaranya oleh Sitti Arafah yang mengatakan bahwa: Kearifan lokal menjadi salah satu pengarusutamaan dalam melahirkan sikap dan moderasi beragama, kearifan lokal menjadi sarat akan nilai-nilai moderasi, kearifan lokal dan agama saling berkelindan dalam upaya merawat kepebagaian. Pada kenyataan yang ada bahwa kearifan lokal masih banyak ditemukan di masyarakat kita, nilai-nilai kearifan lokal terimplementasikan dalam praktik toleransi yang aktif, dengan nilai-nilai kearifan lokal menjadikan mereka lebih bersikap moderat, terbuka dan toleran di tengah perbedaan.⁹⁰

Realitas hubungan antara ritual *maddoja bine* dengan moderasi beragama bagi komunitas masyarakat Bugis khususnya di Buloe dan Amparita telah berlangsung sejak ratusan tahun silam. Masyarakat dapat hidup berdampingan, bekerjasama, saling berinteraksi, saling tolong menolong, saling mengunjungi, dan saling menjaga. Golongan minoritas Hindu Tolotang di Buloe tanpa rasa takut, dan tidak merasa tersisihkan dari kelompok mayoritas Muslim dalam berinteraksi dan melakukan berbagai macam pekerjaan dalam memenuhi hajat hidup mereka demikian pula sebaliknya. Di Amparita Kabupaten Sidrap kelompok Hindu

⁸⁹Agus Akhmadi, : "Religious Moderation In Indonesia's Diversity", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2, Februari - Maret 2019, h. 54-55.

⁹⁰Sitti Arafah, "Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)" dalam jurnal Mimikri: Jurnal Agama dan Kebudayaan diterbitkan oleh balitbang Agama Makassar, Vol 6 No.1 Tahun 2020, h. 1

Tolotang mayoritas dari kelompok Muslim. Dari 4 kelurahan yang terdapat di kecamatan Tellulimpoe, komunitas Hindu Tolotang mendiami 3 Kelurahan yakni Amparita, Toddangpulu dan Baula sedangkan komunitas muslim hanya mayoritas di 1 kelurahan yakni kelurahan Arateng. Komunitas Hindu Tolotang di Sidrap menempati peran-peran strategis di bidang pemerintahan dan bidang lainnya terutama di bidang pertanian dan perdagangan bahkan ada wakil mereka duduk sebagai anggota DPRD secara berkesinambungan. Banyak diantara mereka yang berpendidikan tinggi termasuk kepala kelurahannya. Antara komunitas Hindu dan komunitas muslim dalam berinteraksi sulit dibedakan karena mereka sama-sama berbahasa Bugis, sama-sama menlankan tradisi leluhur dan mereka pun saling menjaga, saling mengunjungi dan saling tolong menolong antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain tanpa rasa curiga. Mereka hidup berdampingan dalam suasana kekeluargaan, persauraan dan persatuan yang sangat kental.

Rasa kekeluargaan, persauraan dan persatuan yang sangat kental itu senantiasa mereka rawat bersama dengan cara menerapkan prinsip moderasi beragama. Mereka beragama secara inklusif yakni terbuka dengan realitas eksistensi komunitas di luar dirinya, selain itu mereka juga menyadari bahwa perbedaan itu adalah kodrat dari Tuhan yang harus diterima bersama (pluralis), mereka juga sangat akomodatif terhadap nilai-nilai kearifan lokal dan mereka juga menjunjung btinggi nilai-nilai keadilan (egaliter) merata bagi semua warga. Tidak ada satupun diantara mereka yang berani mengusik kepercayaan dan cara orang lain mengekspresikan keyakinannya sehingga terawatt terus rasa kebersamaan itu dari generasi ke generasi. Mereka saling memahami dan menghargai perbedaan diantara mereka, bahkan diantara mereka yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda dapat melakukan kawin mawin dengan terlebih dahulu pindah agama Islam jika mereka menyepakati akan menikah secara Islam. Walau terjadi hubungan perkawinan dan pindah

ke agama Islam pihak Hindu Tolotang tidak pernah mempermasalahkannya. Hubungan mereka tetap akur dan saling mengunjungi dalam berbagai acara keluarga.

Jadi moderasi beragama terawat dengan baik melalui berbagai kegiatan. Salah satunya melalui ritual *maddoja bine*. Ritual ini dilaksanakan secara perorangan dan secara berkelompok. Perorangan maksudnya bukan hanya satu orang tapi satu rumah dengan melibatkan semua penghuninya termasuk anak-anaknya yang sudah menikah. Anak-anak mereka dipanggil dan diadakan do'a bersama. Tak jarang keluarga yang memiliki menantu beda agama pun dihadirkan sehingga melalui ritual *maddoja bine* ini dengan sendirinya terpupuk bibit moderasi beragama dalam kultur masyarakat Bugis Buloe Wajo dan Amparita Sidrap.

Pelaksanaan ritual *maddoja bine* secara berkelompok itu skopnya lebih luas lagi karena bukan hanya melibatkan keluarga inti saja, namun melibatkan pula tetangga baik tetangga rumah tempat tinggal maupun bertetangga lahan persawahan. Hal ini mereka lakukan sebagai bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah *Meong Mpalo Karellae*. Dalam mitologi masyarakat Bugis padi yang bernama *Sangiang seri* dikawal oleh *Meong Mpalo Karellae* dan hanya akan tinggal menetap bersama dengan orang-orang yang memiliki sifat yang baik, diantara sifat yang baik itu adalah berjiwa humanis misalnya pandai menghormati tamu, santun dalam berucap, sopan dalam bersikap dan adil dalam bertindak.

C. Kontribusi Ritual *Maddoja Bine* dalam Mewujudkan Moderasi beragama pada Komunitas Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan

Kontribusi ritual *maddoja bine* dalam mewujudkan moderasi beragama pada komunitas masyarakat Bugis di sulawesi selatan dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya; **pertama** kemampuan komunitas petani Bugis dalam menerapkan prinsip Inklusif dalam menjalankan

aktivitas mereka. Inklusif dapat diartikan sebagai dengan beragama secara terbuka sehingga semua umat beragama yang berbeda dapat hidup berdampingan saling menerima walaupun memiliki pandangan yang berbeda satu sama lain.

Kedua; menghargai eksistensi wujud pluralis yakni adanya kesadaran bahwa realitas pluralisme (perbedaan paham) merupakan kehendak ilahi karenanya perlu disadari bahwa pluralisme merupakan wujud keutuhan dan kesempurnaan hidup, seseorang tidak akan utuh tanpa kehadiran orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Ketiga; masyarakat adaptif terhadap warisan leluhur sehingga memiliki sifat Akomodatif yakni beragama secara kontekstual dengan mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat tempat seseorang atau sekelompok orang bermukim.

Keempat; terwujudnya masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip keadilan tanpa membedakan dengan kata lain masyarakat jadi egaliter yaitu menjunjung tinggi nilai keadilan dengan saling menghargai, saling melindungi, dan saling menopang. Jangan sampai terjadi intimidasi dan diskriminasi dari kelompok mayoritas atas kelompok minoritas sehingga terjadi ketimpangan dan ketidakadilan yang mencederai kemanusiaan.

1. Komunitas petani Bugis menerapkan prinsip Inklusif

Untuk memahami lebih lanjut penjabaran kontribusi tersebut berikut ini dijelaskan dalam hasil wawancara bersama Darma:

Komunitas petani Bugis menerapkan prinsip Inklusif (terbuka) dalam ritual *maddoja bine* karena saat acara dilaksanakan terkadang orang lain pun dipanggil termasuk tetangga yang masih setia dengan ajaran leluhur Bugis yakni komunitas Hindu Tolotang. Berkumpul bersama adalah tradisi yang selalu dilestarikan. Di keluarga saya misalnya ibu Hindu Tolotang sedangkan ayah Muslim dan ibu ikut agama

ayah. Semua saudaraku muslim namun keluarga ibu masih Hindu Tolotang semua. Akan tetapi saat ritual *maddoja bine* kami semua berkumpul di rumah. Jika *maddoja bine* dilakukan di rumah maka dipimpin oleh ustadz sedangkan jika dilaksanakan di rumah keluarga nenek dari pihak ibu acara dipimpin oleh sanro.⁹¹

Dari hasil wawancara tersebut terlihat dengan jelas penerapan prinsip inklusif dalam menjalankan ajaran agama menjalankan aktivitas mereka. Inklusif dapat diartikan dengan tata cara pelaksanaan ritual atau tradisi keagamaan secara terbuka sehingga semua umat beragama yang berbeda dapat hidup berdampingan saling menerima walaupun memiliki pandangan yang berbeda satu sama lain. Demikian tingginya prinsip inklusivisme masyarakat Bugis Buloe Wajo hingga mereka dapat melakukan ritual bersama di tempat yang sama padahal mereka berbeda agama. Sangat menarik ritual *maddoja bine* ini karena jika yang menjadi tuan rumah muslim maka diadakan do'a sesuai agama Islam yakni dalam bahasa Arab dan dipimpin oleh tokoh agama bahkan dilengkapi dengan pembacaan shalawat dan barazanji, namun jika Komunitas Hindu Tolotang tuan rumah, maka do'a-do'a yang dikumandangkan dalam ritual *maddoja bine* menggunakan bahasa Bugis dan dipimpin oleh sanro.

Tak dapat dipungkiri bahwa pandangan sebagian kalangan umat Islam menganggap ritual *maddoja bine* mengarah pada perbuatan musyrik, namun setelah kami konfirmasi kepada ulama yang merupakan tokoh/pemuka agama tersohor di daerah tersebut ditemukan pandangan sebagai berikut:

Masyarakat yang melakukan ritual *maddoja bine* tidak boleh serta merta dituduh musyrik karena maksud dan tujuan mereka melakukan ritual tersebut semata-mata

⁹¹Darma, warga muslimah Buloe Wajo wawancara tanggal 13 Maret 2020 di Lingkungan Buloe Kelurahan Duallimpoe kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

memohon pertolongan kepada Allah swt. agar bibit padi yang akan ditabur di sawah dipelihara oleh Allah hingga kelak ketika panen dapat berlimpah hasilnya. Selain itu masyarakat petani Bugis meyakini bahwa Allah akan melipat gandakan hasil panen tatkala petani rajin *mappanre* (memberi makan atau sedeqah) kepada orang lain.⁹²

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa ritual *maddoja bine* sarat dengan nilai-nilai religius dan nilai-nilai kepedulian sosial. Melalui ritual ini para petani akan tafakkur berdo'a bermunajat memohon kepada Allah swt. dalam waktu yang sangat panjang sambil berzikir, baca barazanji dan juga mendengarkan penuturan kisah Meong Palo Karellae yang berisi nasehat tentang nilai-nilai kebaikan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar pekerjaan sebagai petani meraih kesuksesan, kesejahteraan dan kebahagiaan. Diantara nilai kebaikan itu adalah rajin bersedekah dengan memberi makan orang lapar dan menerima tamu sispapun tanpa membedakan latar belakang dan strata sosialnya.

Sementara itu AG. Prof. Dr. KH. Farid Wajedi, MA mengatakan bahwa:

Maddoja bine saat ini sudah sulit ditemukan di daerah perkotaan atau di daerah dekat kota akibat pergeseran budaya. Masyarakat petani kota saat ini lebih mengandalkan sistem pertanian modern dengan bantuan penyuluh pertanian, namun demikian do'a dan tradisi *manre sipulung* masih sering kita temukan sebagai refleksi kegembiraan para petani menyambut musim tanam demikian juga pada musim panen tradisi do'a dan makan bersama masih membudaya hingga kini. Adapun ritual *maddoja bine* dapat ditemukan pada

⁹²Ustadz H. Syamsuddin Bellong, tokoh agama Islam, wawancara di Pangkajene Sidrap Tanggal 21 September 2021.

masyarakat petani yang mukim di daerah pegunungan yang jauh dari perkotaan.⁹³

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa tradisi *maddoja bine* sudah mulai ditinggalkan akibat terjadinya pergeseran di tengah masyarakat akibat sistem pertanian modern. Namun demikian, esensi ritual *maddoja bine* dalam bentuk penguatan nilai-nilai religius dan peduli sosial masih tetap dilestarikan. Hal tersebut terbukti masyarakat petani begitu antusias berdo'a memohon kepada Allah agar padinya berhasil. Dalam acara do'a bersama ini dilakukan bersama semua anggota keluarga dan tetangga serta handai toulda lainnya dengan makan bersama di akhir acara do'a bersama tersebut.

Pandangan lainnya terkait relasi muslim dan Hindu Tolotang dalam ritual *maddoja bine* dikemukakan oleh Rektor Institut Agama Islam As'adiyah, sebagai berikut:

Muslim dan Hindu Tolotang hampir-hampir sulit dibedakan karena mereka semua orang Bugis hidup berdampingan bersama sejak zaman dahulu dan hingga saat ini tidak pernah didengar terjadi benturan di kalangan masyarakat. Ini dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya; para penceramah yang memberikan pencerahan di wilayah tersebut mengusung paham moderasi beragama. Para ulama memberikan contoh tata cara hidup bertetangga dengan baik menurut ajaran Islam, seperti saling mengunjungi, saling membantu, saling percaya, dan saling menghargai serta bertoleransi antara paham, budaya dan tradisi yang berbeda di antara sesama pemeluk agama yang berbeda. Nabi Muhammad saw. adalah sosok yang penyayang bukan hanya kepada orang Islam tetapi juga kepada golongan masyarakat

⁹³AG. Prof. Dr. KH. Farid Wajedi, pimpinan pondok pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru wawancara di Mangkoso Kabupaten Barru Tanggal 20 September 2021.

non muslim. Allah amat murka pada orang yang meremehkan orang lain dalam bentuk apapun baik ucapan, sikap dan perbuatan.⁹⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa antara umat Islam dan umat Hindu mazhab Tolotang ang mendiami wilayah Buloe dan sekitarnya hingga ke Amparita Sidrap mereka sangat akur. Bahkan sulit dibedakan karena budaya mereka sama karena mereka semua suku Bugis. Walaupun ada perbedaan hanya pada keyakinan dan konsekuensi peribadatan mereka yang berbeda. Akan tetapi mereka hidup berdampingan bersama sejak zaman dahulu dan hingga saat ini tidak pernah terjadi benturan di kalangan masyarakat. Ini dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya; budaya malu jika terjadi percekcoan sehingga dipelihara kerukunan sebagai bagian dari *siri'* (harga diri), bagi masyarakat Bugis percekcoan merendahkan harga diri. Faktor lainnya adanya para penceramah yang memberikan pencerahan di wilayah tersebut mengusung paham moderasi beragama. Para ulama memberikan contoh tata cara hidup bertetangga dengan baik menurut ajaran Islam, seperti saling mengunjungi, saling membantu, saling percaya, dan saling menghargai serta bertoleransi antara paham, budaya dan tradisi yang berbeda di antara sesama pemeluk agama yang berbeda. Nabi Muhammad saw. adalah sosok yang penyayang bukan hanya kepada orang Islam tetapi juga kepada golongan masyarakat non muslim. Allah amat murka pada orang yang meremehkan orang lain dalam bentuk apapun baik ucapan, sikap dan perbuatan. Tak kalah pentingnya patut dipahami bahwa mereka hidup bertetangga bukan hanya rumah mereka berdekatan, sawahnya pun juga berdekatan. Bahkan kuburan mereka juga ada yang berdekatan. Dengan demikian kedekatan mereka bukan hanya dimensi duniawi tetapi juga dimensi

⁹⁴AG. Dr. KH. Muhammad Yunus Pasanreseng A. Padi, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Asadyah Sengkang Kabupaten Wajo, wawancara pada Tanggal 22 September 2021 di Sengkang.

ukhrawi. Hal tersebut dikemuakan oleh Nurhaya, sebagai berikut:

Masyarakat Muslim dan Hindu Tolotang dapat hidup berdampingan turun temurun dari generasi ke generasi tanpa adanya benturan selama ini. Mereka terlihat akur bukan hanya di dunia karena mereka bertetangga tetapi hingga ke pekuburanpun dapat berdampingan kuburannya. Meskipun saat ini masing-masing pekuburannya sudah terpisah dan Hindu Tolotang sudah sangat lama tidak lagi berkubur di Allekkuang tetapi semua difokuskan di Amparita.⁹⁵

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa umat Islam dan umat Hindu Tolotang dapat hidup berdampingan saling berinteraksi dalam suasana persaudaraan yang akrab. Meskipun tak dapat disangkal bahwa perbedaan cara beribadah tentu saja ada misalnya pada acara kematian. “Bagi masyarakat Islam pengurusan jenazah dilakukan oleh imam dan aparatnya. Sedangkan bagi orang Hindu Tolotang penyelenggaraan jenazah dilakukan oleh Uwwa’-Uwwa’k mereka. Jika mayat muslim diturunkan dari rumah lewat tangga sedangkan mayat orang Hindu Tolotang diturunkan dari rumah lewat Jedela”.⁹⁶ Berziarah kubur bagi komunitas Islam dapat dilakukan kapan saja dan dikuburan mana saja, namun “bagi Hindu Tolotang hanya dilakukan sekali setahun yakni di bulan Januari di Perri Nyameng Amparita dan di Buloe Wajo”.⁹⁷ Meski ada perbedaan namun saling memahami dan tidak saling mencela bahkan tak jarang diantara mereka saling kawin mawin secara sukarela dan biasanya kawinnya

⁹⁵Nurhaya, penduduk Desa Allekkuang wawancara Tanggal 21 September 2021 di samping pekuburan besar Allekkuang.

⁹⁶Nurhaya, penduduk Desa Allekkuang wawancara Tanggal 21 September 2021 di samping pekuburan besar Allekkuang.

⁹⁷Uwwak Sunarto, Ketua umum Parisada Hindu Darma Indonesia Kabupaten Sidrap dan wakil ketua FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Sidrap wawancara pada tanggal 21 September 2021 di kelurahan Amparita Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sidrap.

dilaksanakan berdasarkan tatacara yang disepakati mereka secara kekeluargaan. Jika ada kasus pindah agama akibat perkawinan, maka mereka dapat saling memahami dan persoalan itu adalah hal yang biasa bukan aib. Karena itulah dalam ritual *maddoja bine* Islam dan Hindu dapat berbaur karena faktor kawin mawin beda agama dan juga faktor bertetangga.

Bagi komunitas masyarakat Bugis banyak acara mereka dapat berkumpul bukan hanya acara ritual *maddoja bine*. Hal tersebut dikemukakan oleh Makkatungeng sebagai berikut:

Maddeppung-deppungeng (berkumpul) bagi kami itu adalah hal yang biasa bahkan sangat sering kami lakukan misalnya pada acara; *mappabbotting* (pernikahan), *mappenre tojang* (aqiqah), *amatengeng sibawa mattappung* (kematian dan acara pemotongan sapi atau kambing setelah 3 hari kematian), *mattaneng* (menanam padi). Meskipun ada orang yang *mappagaji taneng* (memanfaatkan jasa penanam padi) namun itu jumlahnya sangat sedikit karena umumnya masyarakat Buloe gemar tolong menolong.⁹⁸

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa berkumpul tuk mempererat hubungan persaudaraan atau silaturrahim adalah hal yang harus dilestarikan. Bagi masyarakat Buloe pertemuan besar-besaran dapat dilakukan dalam beberapa acara selain dalam ritual *maddoja bine*, diantaranya adalah pada acara 1) pernikahan, 2) aqiqahan, 3) *mattaneng* (menanam), 4) kematian, 5) *mattampung* (acara pemotongan sapi atau kambing setelah 3 hari kematian) setelah pemotongan hewan diadakanlah makan bersama setelah itu keluarga inti berkunjung ke kebururan untuk pertama kalinya pasca wafat keluarganya

⁹⁸Makkatungeng, Tokoh Hindu Tolotang Buloe wajo wawancara pada tanggal 13 Maret 2020 di Bulue kelurahan Dualimpoe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

sambil dihancurkan cekko-cekko'na lalu di letakkan batu nisan di atas kuburan tersebut.

Jika yang wafat perempuan batu nisannya biasanya 2 buah namun agak kecil, sedangkan jika yang meninggal laki-laki cukup 1 batu nisannya tapi cukup besar. *Mattampung* berasal dari kata *tampung* bermakna kata benda yang berarti batu penanda jadi *mattampung* adalah kata kerja karena semua kata yang diawali dengan “ma” berarti kata kerja sepanjang bukan kata asli. Contoh *manu'* meskipun dimulai dengan “ma” tapi “ma” disitu bukan awalan melainkan kata asli. *Manu* artinya ayam. Jadi dapat dipahami bahwa *mattampung* artinya proses memberikan batu penanda yang diletakkan di atas kuburan. Bagi masyarakat Bugis batu itu terdiri dari 4 sulapa (4 segi) yakni sisi kiri (bagian Timur), sisi kanan (Bagian barat), sisi atas (bagian utara) dan sisi bawah (bagian Selatan). Sisi kiri dan kanan memanjang antara 1 m sampai 1,5 m untuk kuburan dewasa dan untuk kuburan anak-anak menyesuaikan tergantung besar anak dan kemampuan finansial keluarga untuk membelinya. Batu di bagian sisi kiri dan kanan ini memanjang dan rata antara 25 cm sampai 35 cm, sedangkan sisi atas dan bawah berbentuk kerucut di bagian puncaknya dan biasanya diukir dengan ragam motif.

Selain batu 4 sisi itu terdapat pula batu nisan terdiri dari 2 untuk perempuan dan 1 untuk laki-laki. Acara *mattampung* ini cukup ramai karena ada acara *mabbaca doing* (baca do'a) dan makan bersama di siang hari lalu di sore harinya keluarga dekat bersama-sama menggotong batu nisan ke kuburan untuk digantikan *cekko-cekko* yakni *tampung* sementara yang terbuat dari bambu dan ditutup *kaci* (potongan kain kafan).

Dengan demikian semakin jelaslah prinsip keterbukaan yang dianut dan dipertahankan oleh masyarakat Bugis Buloe sehingga persatuan dan persaudaraan terawat dengan baik walau berada dalam lingkungan masyarakat yang berbeda agama sekalipun. Masyarakat Bugis Buloe memegang teguh

prinsip *sipakatau* (saling memanusiaikan) *sipakalebbi* (saling menghormati), *sipakainge* (saling mengingatkan), dan *sipammase-mase* (saling mengasihi). Prinsip ini sangat tepat ditiru dan dilaksanakan dalam konteks masyarakat yang multikultural seperti Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau yang melahirkan bermacam-macam suku, bahasa, tradisi dan agama yang berbeda. Jadikanlah agama sebagai perekat karena pada hakikatnya semua agama mengajarkan cinta kasih dan saling menghargai.

2. Komunitas petani Bugis Menghargai eksistensi wujud pluralisme (perbedaan paham)

Untuk memahami lebih lanjut penjabaran kontribusi tersebut berikut ini dijelaskan dalam hasil wawancara bersama Uwwa' Sunarto:

Interaksi Tolotang dengan muslim sudah sulit dibedakan apalagi jika bertetangga sawah tercipta dengan sendirinya keakraban yang sangat kental. Agama tidak jadi persoalan. Bahkan buka tutup pintu air di sawah itu dilakukan walau beda agama. Termasuk menghadiri berbagai hajatan bahkan dalam ritual *maddoja bine* pun kami saling mengunjungi walau beda agama. Kami meyakini bahwa ritual *maddoja bine* adalah budaya warisan leluhur yang harus diteruskan dan diwariskan kepada generasi setelah kami.⁹⁹

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa hubungan antara umat Hindu Tolotang dengan muslim di Amparita sangat dekat. Mereka berinteraksi dalam berbagai keadaan, saling tolong menolong dan mereka saling mengunjungi jika ada hajatan termasuk dalam ritual *maddoja bine* hingga sulit membedakan mana muslim mana Hindu kecuali jika sudah haji. Muslim jika sudah

⁹⁹Uwwa' Sunarto, Ketua umum Parisada Hindu Darma Indonesia Kabupaten Sidrap dan wakil ketua FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Sidrap wawancara pada tanggal 14 Maret 2020 di kelurahan Amparita Kecamatan Tellulimpo Kabupaten Sidrap.

menunaikan ibadah haji mereka memakai kopiah putih sedangkan jika belum haji sama-sama memakai peci hitam baik muslim maupun Hindu. Perbedaan lainnya jika perempuan muslim memakai kerudung sedangkan Tolotang tidak.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan perbedaan lainnya kami temukan pada rumah. Bagi masyarakat Hindu Tolotang rumah kayu tetap dipertahankan sebagai warisan leluhur Bugis dan tidak menggunakan kaca, sangat banyak rumah kayu besar nan mewah ditemukan di Amparita milik komunitas Tolotang, bahkan saat kami berkunjung pertama kalinya di Amparita kami tidak berjumpa dengan ibu lurah karena beliau sedang berada di luar daerah dalam proses mendampingi pengangkutan material rumah kayu yang akan dibangun di atas areal yang sangat luas dan *fuul* pondasi batu gunung. Sedangkan bagi komunitas muslim rumah mengadaptasi perkembangan sehingga mereka rumahnya beragam-macam ada tetap setia dengan rumah kayu, ada membangun rumah batu, dan bahkan menggunakan kaca yang bermotif macam-macam.

Penghargaan akan eksistensi wujud pluralisme (perbedaan paham) lebih lanjut Uwwa' Sunarto menjelaskan:

Dalam keyakinan Tolotang Tuhan itu adalah ibu (ina) sekaligus ayah (ama) kita. Ina dan ama bahasa ritual yang berarti dari Tuhan Yang maha Esa dari sanalah kita semua. Dari sana kita dilahirkan dengan macam-macam budaya suku dan agama. *Seddimi appongetta iayanaritu puang/dewata seuwwa'e* (hanya satu asal usul kita yakni dari Tuhan yang maha Esa). Keyakinan inilah yang menyebabkan Tolotang sangat menghargai persaudaraan sesama manusia. Persaudaraan itu tidak akan tercederai hanya karena persolan perbedaan paham. Mereka meyakini semua perbedaan itu terjadi karena *Dewata* (Tuhan) telah merestui dan kita wajib

tunduk pada *Dewata Seuwwae* (Tuhan Yang Maha Esa).

100

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa persaudaraan itu harus dipertahankan jangan sampai renggang atau hancur. Kita semua berasal dari Tuhan Yang Maha Esa perbedaan paham, kepercayaan, budaya suku dan agama sudah ketentuan dan kehendak Tuhan karena kita harus menerimanya dengan hati yang lapang. Dalam ajaran Islam dijelaskan dalam QS. al-Baqarah/2: 156 bahwa "*Inna lillah wa inna ilaih Rajiun*" artinya "Dari Tuhan kita berasal dan dari Tuhan pula kita akan kembali". Konsekuensinya adalah harus mentaati perintahnya dan menjauhi larangannya.

Diantara sekian banyak ajaran yang diturunkan Allah dalam alqur'an adalah anjuran untuk bertoleransi terhadap perbedaan sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Hujurat/49: 13. Berbunyi: "*ya ayyuha al-Nas inna khalaqnakum min zakar wa untsa wa ja'alnakum syu'uban wa qaba'ila li taa'rafu inna akramakum inda Allah atqakum*" artinya "Hai semua manusia sesungguhnya kami ciptakan engkau dari jenis laki-laki dan perempuan dan kami jadikan engkau berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling kenal mengenal sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa".

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita bahwa perbedaan itu sudah pasti ada sebagai konsekuensi terciptanya manusia yang berketurunan hingga melahirkan suku, bangsa yang beragam. Setiap suku dan bangsa yang beragam itu membawa dampak perubahan pada banyak aspek diantaranya; warna kulit, warna rambut, adat, tradisi, budaya, agama yang beragam. Karena itulah kita tidak dapat menolak perbedaan melainkan kita harus menerimanya dan

¹⁰⁰Uwwa' Sunarto, Ketua umum Parisada Hindu Darma Indonesia Kabupaten Sidrap dan wakil ketua FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Sidrap wawancara pada tanggal 14 Maret 2020 di kelurahan Amparita Kecamatan Tellulimpo Kabupaten Sidrap.

berdamai dengan perbedaan tersebut serta hidup berdampingan saling menjaga, saling meenolong dan saling mengasihi satu sama lain agar terwujud perdamaian jauh dari konflik. Damai adalah kebutuhan kita semua dan perdamaian itu mahal nilainya karenanya rawatlah dengan baik. Perusak perdamaian adalah konflik karena itu cegahlah konflik dengan saling menghargai perbedaan. Lebih lanjut Ummareng menjelaskan tentang wujud nyata menghargai perbedaan dalam ritual *maddoja bine* sebagai berikut:

Pelaksanaan ritual *maddoja bine* di Buloe tidak bersamaan sehingga masyarakat dapat saling mengunjungi. Apapun yang dilakukan oleh tuan rumah, tamu tidak boleh protes, karenanya tamu hanya ikut ramai saja silaturahmi dan berdo'a bersama sesuai keyakinan masing-masing meskipun ada yang pimpin. Siapapun yang memimpin do'anya itu haknya tuan rumah. Namun khusus Tahun ini 2020 ritual *maddoja bine* hanya dilakukan oleh keluarga inti saja karena adanya larangan saling mengunjungi akibat dampak pandemi covid 19.¹⁰¹

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa Pelaksanaan ritual *maddoja bine* di Buloe tidak bersamaan sehingga masyarakat dapat saling mengunjungi. Apapun yang dilakukan oleh tuan rumah, tamu tidak boleh protes, tamu hanya ikut ramai, silaturahmi dan berdo'a bersama sesuai keyakinan masing-masing meskipun ada yang pimpin. Siapapun yang memimpin do'anya itu haknya tuan rumah. Namun khusus Tahun ini 2020 ritual *maddoja bine* hanya dilakukan oleh keluarga inti saja karena adanya larangan saling mengunjungi akibat dampak pandemi covid 19

¹⁰¹Ummareng, warga Muslim Buloe wawancara pada acara FGD pada tanggal 10 Agustus 2020 di Buloe kelurahan Duallimpoe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

3. Komunitas petani Bugis Akomodatif terhadap warisan leluhur

Sifat Akomodatif yakni beragama secara kontekstual dengan mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat tempat seseorang atau sekelompok orang bermukim. Prinsip ini terdapat dalam ritual *maddoja bine* sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Jufri sebagai berikut:

Ritual *maddoja bine* adalah ritual turun temurun yang dilestarikan terus menerus oleh komunitas petani Bugis. Hal tersebut dilakukan karena mengandung nilai-nilai pendidikan yang sejalan dengan ajaran agama Islam yang saya anut. Nilai-nilai pendidikan itu mencakup semua bidang aqidah, ibadah, akhlak bahkan melalui ritual ini kita menyadari pentingnya menjaga lingkungan dan memelihara hubungan kepada sesama manusia dan makhluk lain terutama kucing.¹⁰²

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa ritual *moddoja bine* bagian dari tradisi leluhur yang terus menerus dilestarikan hingga diwariskan dari generasi ke generasi entah kapan dimulainya tidak ada yang tahu. Namun oleh komunitas masyarakat petani Bugis ritual ini sangat penting karena kita menunjukkan keterbatasan di hadapan Tuhan karena kita berdo'a agar bibit padi yang akan ditanam berhasil. Selain itu ritual ini juga mengadung nasehat yang sejalan dengan ajaran Islam sehingga memiliki sisi positif berupa peringatan untuk selalu berbuat baik, memiliki jiwa pemurah, pentingnya memelihara lingkungan dan memelihara hubungan kepada sesama manusia dan makhluk lain terutama kucing.

¹⁰²Muhammad Jufri, lurah Duallimpoe wawancara pada acara FGD pada tanggal 10 Agustus 2020 di Buloe kelurahan Duallimpoe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo

4. Komunitas petani Bugis menjunjung tinggi prinsip keadilan (egaliter)

Prinsip keadilan (egaliter) adalah ucapan, sikap dan tindakan tanpa membedakan dengan kata lain masyarakat egaliter yaitu masyarakat yang menjunjung tinggi nilai keadilan dengan saling menghargai, saling melindungi, dan saling menopang. Jangan sampai terjadi intimidasi dan diskriminasi dari kelompok mayoritas atas kelompok minoritas sehingga terjadi ketimpangan dan ketidakadilan yang mencederai kemanusiaan.

Prinsip egaliter tersirat dalam ritual *maddoja bine* sebagaimana diungkapkan oleh Mase sebagai berikut:

Keadilan itu berlaku bagi semua baik muslim maupun Tolotang semua berhak melaksanakan ritual *maddoja bine* sesuai ajaran agama yang diyakininya tidak boleh satu pihak mengecam atau menyalahkan ritual komunitas lainnya walau berbeda dan hidup bertetangga termasuk sekiranya dalam satu keluarga sekalipun ada yang berbeda keyakinan. Bahkan jangankan kepada manusia kepada binatang sekalipun kita harus berlaku adil misalnya kucing yang bertugas sebagai pengawal Ratu sangiang seri (padi) dan padi adalah makanan manusia, maka manusia harus menjamin makanan kucing minimal tidak menyiksanya dan harus memperlakukannya dengan baik seperti manusia.¹⁰³

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa prinsip egaliter atau keadilan berlaku bagi semua komunitas Bugis baik muslim maupun Tolotang semua berhak melaksanakan ritual *maddoja bine*. Masyarakat Bugis bebas melaksanakannya sesuai ajaran agama yang diyakininya tidak boleh satu pihak mengecam atau menyalahkan ritual

¹⁰³Mase, warga muslim Buloe wawancara pada acara FGD pada tanggal 10 Agustus 2020 di Buloe kelurahan Duallimpoe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo

orang lain. Bahkan janganakan kepada manusia kepada binatang sekalipun kita harus berlaku adil misalnya kucing yang bertugas sebagai pengawal Ratu sangiang seri (padi) dan padi adalah makanan manusia, maka manusia harus menjamin makanan kucing minimal tidak menyiksanya dan harus memperlakukannya dengan baik seperti manusia. Sebagai pengawal kucing bertugas menghalau segala pengganggu padi terutama tikus. Karena tikus adalah musuh utama padi. Karena itulah jika kucing kelaparan akibat tidak mendapatkan tikus maka manusia harus memberikan makanan kepada kucing itulah prinsip keadilan yang tersirat dalam kisah *Miong Mpalo Karellae*.

BAB V

PENUTUP



Berdasarkan hasil pemaparan di bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan ritual *maddoja bine* bermacam-macam. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perbedaan keyakinan, latar belakang wilayah serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara umum perbedaan ini digambarkan sebagai berikut:
 - a. Dilakukan secara perorangan sambil diiringi dengan *massureq*, dilaksanakan di Tosora Wajo
 - b. Dilaksanakan perorangan dan kelompok dengan memasukkan tradisi agama Islam (barazanji) tanpa diiringi pembacaan *sureq* I La galigo berupa pembacaan kisah *Miong Mpalo Karellae* . Dilakukan di Tanene Kabupaten Barru.
 - c. Dilakukan secara perorangan dan kelompok tapi tidak diiringi tradisi agama Islam juga tidak diiringi dengan pembacaan *sureq* La galigo hanya do'a dan makan-makan bersama keluarga inti atau dengan mengundang tetangga walau berbeda agama, ini terjadi di Amparita Kab. Sidrap.
 - d. Dilaksanakan secara berkelompok (komunal) dengan diiringi pembacaan *sureq* La galigo dan pembacaan barazanji dilaksanakan di Buloe kabupaten Wajo.

2. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual *maddoja bine* mencakup nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Ritual *maddoja bine* mengandung unsur nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Nilai aqidah ini tercermin dalam ritual *maddoja bine* dengan adanya keyakinan di dalamnya bahwa Dewata (Allah swt.) akan memberikan hasil padi melimpah jika manusia berperilaku baik dalam hidupnya.

Nilai ibadah dalam ritual *maddoja bine* terlihat pada aktivitas ber'doa kepada Allah swt. adapun tujuan do'a *maddoja bine* adalah agar *dipassalamai punna bolae sibawa binena* (diselamatkan tuan rumah/pelaksana ritual *maddoja bine* sekeluarga dan bibit padinya). Karena itulah *maddoja bine* mengandung nilai ibadah bahkan dalam keyakinan umat Islam seluruh aktivitas yang diniatkan untuk ibadah kepada Allah dengan memulai aktivitas apapun dengan membaca *Bismillahi Rahmani Rahim* (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), maka semuanya bernilai ibadah termasuk ketika melakukan ritual *maddoja bine* sepanjang tidak mengandung syirik.

Sedangkan nilai akhlak dalam ritual *maddoja bine* yakni adanya persatuan, silaturrahim, gotong-royong, kepedulian kepada sesama dan kepedulian terhadap lingkungan hidup serta tergambar pula pada kisah Miong Mpalo Karellae yang dituturkan oleh *passure'* berbunyi: *Nonnokko matu talao sappa pangampe madeceng bara engka talolongeng situju-tuju nawanawanna, Inninawa mapatae, sabbara mappesonae, masempo toi dalle'na makkunrai namamase, temasookka ukka timu, orowane mapata, misseng duppai bisesa, paenre sangiang seri, teppogau gau ceko* (Ayolah kita turun mencari orang yang berperilaku baik semoga saja kita mendapatkannya yakni; sederhana jiwanya, jiwa yang pemurah, sabar lagi tawakkal, bahkan murah rezkinya perempuan yang penuh kasih, tidak kasar ucapannya, begitu juga laki-laki

pemurah, pintar menjemput tamu, memperlakukan sanging seri secara terhormat, dan tidak curang).

3. Dalam konteks Indonesia, *al wasathiyah* (moderat) meniscayakan keseimbangan antara beragama menurut teks Kitab Suci dengan penerapannya secara kontekstual. Pertimbangan konteks dalam beragama berangkat dari prinsip *maqashid* atau tujuan ditetapkan hukum Islam (Syari'ah). Moderasi Islam menjadi paham keagamaan keislaman yang mengejewantahkan ajaran Islam yang sangat esensial. Ajaran yang tidak hanya mementingkan hubungan baik kepada Allah, tapi juga yang tak kalah penting adalah hubungan baik kepada seluruh manusia. Bukan hanya pada saudara seiman tapi juga kepada saudara yang beda agama. (Kementrian Agama RI, 2015). Moderasi ini mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai sunnatullah dan rahmat bagi manusia.

Selain itu, moderasi Islam tercerminkan dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai pada pengkafiran terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan. Moderasi Islam lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan. Pemahaman seperti itu menemukan momentumnya dalam dunia Islam secara umum yang sedang dilanda krisis kemanusiaan dan Indonesia secara khusus yang juga masih mengisahkan sejumlah persoalan kemanusiaan akibat dari sikap yang kurang moderat dalam beragama. Konsekuensinya, perkembangan hukum Islam menjadi dinamis dan sesuai zaman (Fahrudin, 2019). Pendekatan kultural juga dapat diterapkan. Kearifan lokal berasal dari dua kata: arif berarti cerdas, pandai dan bijaksana (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Dengan awalan "ke" dan akhiran "an" maka berarti kearifan atau kebijaksanaan yang tumbuh yang berbeda antara satu dengan lainnya perlu

diperhatikan. Kearifan lokal bermakna bijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal seperti tradisi, pepatah pepitih dan semboyan hidup' juga perlu diperhatikan, sehingga menjadi modal dalam membangun keharmonisan. Dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal atau *local wisdom*, maka beragam bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman dan wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas perlu juga diperhatikan. Namun yang perlu diperhatikan, bahwa wacana kearifan lokal juga bersandingan dengan wacana perubahan, modernisasi dan relevansinya. Hal ini karena kearifan lokal terkait dengan ekspresi kebudayaan asli dalam konteks geografis dan kultural juga selalu dituntut untuk mampu merespon perubahan-perubahan masyarakat. Untuk itu, upaya yang dilakukan sesuai pendapat Mas'ud, (2018) perlunya mengembangkan wawasan multikultural bagi segenap unsur dan lapisan masyarakat,serta peningkatan dialog dan kerja sama intern dan antarumat beragama dengan pemerintah dalam pembinaan kerukunan umat beragama. Berbagai bentuk kearifan lokal moderasi beragama dapat menjadi contoh, sebagaimana pengalaman lokal di Sulawesi Selatan: Ritual maddoja bine. Disinilah dipertemukan nilai-nilai agama dan budaya dalam menyelesaikan masalah pertanian. Sehingga tidak ada lagi persoalan antara Islam dan adat. Kearifan Lokal inilah yang menangkal ketegangan dalam beragama. Kontribusi ritual ini sangat jelas dalam mengokohkan hubungan antar masyarakat yang berbeda agama, budaya dan tradisi. Kontribusi ritual *maddoja bine* dalam mewujudkan moderasi beragama bagi komunitas masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan meliputi;

- a. Komunitas petani Bugis menerapkan prinsip Inklusif

- b. Komunitas petani Bugis Menghargai eksistensi wujud pluralisme (perbedaan paham)
- c. Komunitas petani Bugis Akomodatif terhadap warisan leluhur
- d. Komunitas petani Bugis menjunjung tinggi prinsip keadilan (egaliter)

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. "Religious Moderation In Indonesia's Diversity", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2, Pebruari - Maret 2019.
- A. Sulkarnaen, "Kelanjutan Tradisi Lisan Maddoja Bine Dalam Konteks Perubahan Sosial Masyarakat Bugis The Continuation Of Maddoja Bine Tradition In The Context Of Bugis Society Social Change" *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Vol. 43 No.2, Desember 2017.
- A.Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak melalui Interaksi Kegiatan Sosial", *Jurnal Ijtima'iyah*, Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017.
- Adji, et.al., "Bagaimana Pedagang Muslim Istiqomah dalam Kejujuran?", Vol. 4. No.5. Mei 2017.
- Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,.
- Alham R, syahrana, Rosman MD Yusof dan Masykur Amin, Peranan budaya tudang sipulung/Appalili dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bergesernya Nilai Budaya Pertanian di Sulawesi Selatan (Sosiohumanika, jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan Vol. 7 No. 2, 2014)
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Cet. IX; Raja Grafindo Persada Cet. IX; Jakarta: Rajawali Press, 1998.
- Alim, Muhammad. Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim.
- Amstrong, Karen. The Case for God: What Religion Really Means diterjemahkan oleh Yuliani Lupitodengan judul Masa Depan Tuhan sanggahan terhadap fundamentalisme dan Ateisme. Bandung: Mizan, 2011.
- Ansaar, "Tradisi Manre Sipulung Oleh Masyarakat Watangnepo Di Desa Nepo Kabupaten Barru The Tradition Of Manre Sipulung For Watangnepo Society In

Nepo Village, Barru Regency", *Walasuji*, Volume 7, No. 1, Juni 2016.

Arafah, Sitti. "Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)" dalam jurnal Mimikri: Jurnal Agama dan Kebudayaan diterbitkan oleh balitbang Agama Makassar, Vol 6 No.1 Tahun 2020.

Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1986.

Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam Cet. I*; Yogyakarta: Logos. 1999.

Balai Besar Tulisan Tanaman padi, 2009. Pedoman Umum Peningkatan Produksi Padi melalui Pelaksanaan IP Padi 400. Balitpa, Sukamandi.

Al-Bukhari, Abu Abd Allah al- Ju'fi, *Sahih al - Bukhari* Beirut: Dar al-Kutb al'Alamiyyah, 2003.

Chatib, Thoba. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.

Daniah, "Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter", *Pionir Jurnal Pendidikan*, Vol. 5 NO. 2, 2016.

Darajat, Zakiyah. *Dasar-Dasar Agama Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 2009.

Dwi Surti Junida, "Mappadendang As A Communal Tradition Between To Wani To Lotang Communities And Islamic People". *Dialog*, Vol. 42, No.1, Juni 2019.

Hasanah dan, Siti Salmi, "Nilai Edukasi Kasih Sayang Dalam Kehidupan Rumah Tangga Rasulullah Saw". *Jurnal Dedikasi*, Volume 1, No. 2, Juli 2017.

Hidayati, Deny. "Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air (Waning Value Of Local Wisdom In The Management Of

- Water Resources)", Jurnal Kependudukan Indonesia | Vol. 11, No. 1, Juni 2016.
- http://sidrapkab.go.id/site/index.php?/Profil/detail_profil/1
- https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Bugis#Awal_mula
didownload pada Tanggal 18 Nopember 2021.
- https://sulselprov.go.id/pages/des_kab/2
- <https://www.bing.com/search?q=kabupaten+wajo&form=EDGEAR&qs=AS&cvid=b4b3f5113fa547c497f94c4ab2d8e459&cc=US&setlang=en-US> di download pada tanggal 6 Agustus 2020
- Jonas, Hans. "The Burden and Blessing of Mortality", Hastings Center Report, vo. 22, nr.1, Januari-Februari 1992, h. 36, dikutip oleh Bertens,
- Kemenag RI, *Moderasi Beragama* Cet. I; Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2019.
- Keraf, Etika Lingkungan, Kompas, 2005, dalam lihat Muh. Aris Marfai, Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal, Yogyakarta: Gajah University Press, 2012.
- Kristiyanto, Eko Noer. "Kedudukan Kearifan Lokal Dan Peranan Masyarakat Dalam Penataan Ruang Di Daerah (Local Wisdom Position And Role Of Society In Spatial Planning In The Region)", *Jurnal RechtsVinding*, Vol. 6 No. 2, Agustus 2017.
- Lorens. Bagus. "Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama". Jurnal al-Tsaqafa Volume 14, No. 01, Januari 2017.
- M. Amir HM, *Membumikan Konsep Pendidikan Qur'an Dari Teosentis ke Antroposentris* Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2016.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Bina Aksara, 2010.
- M. Qasim Mathar, *Membuka Jendela Langit*, Cet. I; Makassar: Global Publishing, 2019.

- Mappangewa, S. Gegge. *Lontara Rindu* Cet. I; Jakarta: Republika, 2012
- Miskahuddin , “Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Ilmiah Al Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol. 17, No. 2, Juli 2020.
- Mulia, Musda. *Ensiklopedia Muslimah Reformis*. (Cet. I; Jakarta: Dian Rakyat, 2019.
- Mulyana, Rohmat. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai.
- Musthofa dkk, *Tauhid* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Nashihin, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia*, *Jurnal Ummul Qura* Vol V, No. 1, Maret 2015, diakses tanggal 20 Mei 2017.
- Nasruddin, “Tradisi Mappamula (Panen Pertama) Pada Masyarakat Bugis Tolotang di Sidenreng Rappang (Kajian Antropologi Budaya)”, *Jurnal Rihlah* Vol. V Nomor 1. 2017.
- Noorhayati, S. Mahmudah. “Konsep Qonaah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah dan Rahmah”, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 7, No. 2, Desember 2016.
- Pasiak, Taufik. *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk Kesuksesan Hidup*, Bandung: Mizan, 2006.
- Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia* (Jakarta: Sinar harapan dan Yayasan cipta loka caraka, 1981.
- Saharuddin, *Ritual maddoja Bine di tanete Riaja dari Masa Kerajaan tanete ke Masa Masuknya Agama Islam* Abstrak Tesis pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2017
- Saraswati, Rika. “Pencegahan Perundungan/Bullying di Institusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum dan

- Perubahan Perilaku". *Jurnal Hukum Politik Dan Kekuasaan* ISSN: 2722-970X, Vol. 1. No. 1 Agustus 2020.
- Shaleh, Abdurrahman. *Pendidikan Agama Islam di Sekolah* Jakarta: Bulan Bintang, 2011.
- Sudjatnika, Tenny. "Nilai-nilai Karakter yang Membangun Peradaban Manusia", *Jurnal al-Tsaqafa* Volume 14, No. 01, Januari 2017.
- Sugono, Dendy. dan Meity Takdir Qudaratillah, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Suhartini, Kearifan Lokal dan Konservasi Keanekaragaman Hayati, (Yogyakarta: UGM Press, 2009.
- Syamsiar, "Kontenplasi Diri dalam Lukisan", *jurnal Brikolase* Vol. 8 Nomor 1 tahun 2014.
- Toisuta, Hasbollah. "Beragama dalam Masyarakat Plural " dalam Babun Suharto, at. al *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* Cet. I; Yogyakarta: LKIS, 2019.

DAFTAR WAWANCARA

- AG. Prof. Dr. KH. Farid Wajedi, pimpinan pondok pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru wawancara di Mangkoso Kabupaten Barru Tanggal 20 September 2021.
- AG. Dr. KH. Muhammad Yunus Pasanreseng A. Padi, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Asadyah Sengkang Kabupaten Wajo, wawancara pada Tanggal 22 September 2021 di Sengkang.
- Asdar, Stap Desa Tellumpanua Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, wawancara tanggal 8 Maret 2020 di Tanete Barru
- Bahriah, warga komunitas Muslim wawancara pada tanggal 13 Maret 2020 di Bulue kelurahan Dualimpoe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.
- Darma, warga muslimah Buloe Wajo wawancara tanggal 13 Maret 2020 di Lingkungan Buloe Kelurahan Duallimpoe kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.
- Drs. Sudirman Sabang, kepala bidang Kebudayaan Kabupaten Wajo, wawancara pada tanggal 7 Maret 2020 di kota Sengkang Ibu kota Kabupaten Wajo.
- H. Amir Kadir, wawancara pada tanggal 14 Maret 2020 di Kelurahan Arateng Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sidrap.
- H. Zainal Arifin, warga desa Tanete wawancara tanggal 8 Maret 2020 di rumah Muhammad Hatta dusun Polejiwa desa Tellumpanua Kecamatan tanete Rilau Kabupaten Barru.
- Indo Masse, passure' I Lagaligo wawancara pada acara FGD pada tanggal 10 Agustus 2020 di Buloe kelurahan Duallimpoe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

Jumarti, S. Sos., M.Si Lurah Amparita wawancara pada tanggal 9 Maret 2020 di Kelurahan Arateng Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sidrap.

Makkatungeng, warga komunitas Hindu Tolotang wawancara pada tanggal 13 Maret 2020 di Bulue kelurahan Dualimpoe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

Mase, Tokoh Muslim Buloe wajo wawancara pada tanggal 13 Maret 2020 di Bulue kelurahan Dualimpoe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

Muhammad Hatta, warga dusun Polejiwa wawancara di rumahnya di Desa Tellumpanua Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, wawancara tanggal 8 Maret 2020 di Tanete Barru

Muhammad Jufri, lurah Duallimpoe wawancara pada acara FGD pada tanggal 10 Agustus 2020 di Buloe kelurahan Duallimpoe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo

Muhammad Nur Ngaru, kades Tellumpanua wawancara pada tanggal 8 Maret 2020 di Desa Tellumpanua Kecamatan tanete Rilau Kabupaten Barru

Nurhaya, penduduk Desa Allekkuang wawancara Tanggal 21 September 2021 di samping pekuburan besar Allekkuang.

Syamsuddin Bellong, tokoh agama Islam, wawancara di Pangkajene Sidrap Tanggal 21 September 2021.

Selo, warga Desa Tosora wawancara tanggal 13 Maret 2020 di Tosora Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.

Ummareng, warga Muslim Buloe wawancara pada acara FGD pada tanggal 10 Agustus 2020 di Buloe kelurahan Duallimpoe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

Uwwa' Jelling, kepala Lingkungan Buloe sekaligus tokoh Hindu Tolotang wawancara pada tanggal 10 Agustus 2020 di Bulue kelurahan Dualimpoe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

Uwwa' Mirati, warga Hindu Tolotang wawancara tanggal 9 Maret 2020 di Amparita Kabupaten Sidrap.

Uwwa' Sunarto, Ketua umum Parisada Hindu Dharma Indonesia Kabupaten Sidrap wawancara pada tanggal 14 Maret 2020 di kelurahan Amparita Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sidrap.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis I bernama: **Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I.** Tempat Tanggal Lahir Tosewo Wajo, 31 Desember 1975. Pekerjaan Dosen tetap pada program Pascasarjana IAIN Bone Propinsi Sulawesi Selatan. Adapun Riwayat Pendidikan yang pernah ditempuhnya baik Formal dan Non-Formal adalah SD No. 113 Tosewo Desa Botto Kec. Takkalalla Kab. Wajo (1981-1987). Disamping sekolah SD di pagi hari juga sekolah di Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah Cabang No. 265 Tosewo Desa Botto Kec. Takkalalla Kab. Wajo (1983-1989) pada sore hari. Lalu melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pompanua Kec. Ajangale Kab. Bone (1989-1992). Lalu ke Madrasah Aliyah Putri As'adiyah Pusat Sengkang Jurusan Syari'ah (1992-1995). Strata Satu (S1) ditempuhnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar (1996-2000) dengan judul Skripsi **"Analisis Kesetaraan Gender dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam (Suatu Kajian dalam Perspektif Tafsir Maudhu'i)"** sebelum lanjut ke S2, penulis menyempatkan diri menimbah sekaligus memperdalam ilmu keagamaan di lembaga Pendidikan Kader Ulama (PKU) MUI Propinsi Sulawesi Selatan (2000-2001). Selanjutnya Program Pascasarjana (S2) IAIN Alauddin Makassar Konsentrasi Pendidikan Islam dan Komunikasi Islam (2001-2003). Judul Tesis **"Konsep Pendidikan Perempuan dalam Islam (Telaah atas Pemikiran Emansipasi Qasim Amin)"** Pascasarjana (S3) UIN Alauddin Makassar Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan (2011-2014) dengan judul disertasi **"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik SMA Negeri 1 Watampone"**.

Tahun 2004 ia menikah dengan Andi As'ad, S.Pd.I. (lahir di Desa Bonto Bulaeng Bulukumba, 7 April 1978) hingga kini dikaruniai 3 orang anak yakni Andi Fathul Khairi Syarif As'ad (lahir di Sinjai, 31 Maret 2004), Andi Fitri Ramadhani Zahra As'ad (lahir di Bulukumba, 12 Oktober 2007) dan Andi Fajrul Fikri Syarif As'ad (lahir di Watampone, 20 September 2009).

Ketika kuliah aktif di salah satu organisasi ekstra kemahasiswaan yakni PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia). Bahkan sempat menjadi ketua umum KOPRI (Korp PMII Putri) baik di tingkat Rayon Fakultas Tarbiyah (1997), Komisariat IAIN (1998) dan Cabang Makassar (1999-2000) hingga ke jenjang kepengurusan Koordinator Cabang Sulawesi Selatan sebagai ketua bidang pemberdayaan Perempuan tahun 2000-2002. Selain aktif di organisasi kemahasiswaan juga aktif di organisasi kedaerahan yakni sebagai pengurus HIPERMAWA (Himpunan Pelajar dan mahasiswa Wajo). Sebagai alumni Pondok Pesantren As'adiyah penulis juga aktif di FKMA (Forum Komunikasi Mahasiswa Alumni) As'adiyah bahkan hingga kini aktif sebagai pengurus IKAKAS (Ikatan Keluarga dan Alumni As'adiyah).

Selain tugas utama sebagai dosen Pascasarjana IAIN Bone, penulis juga aktif berdakwah untuk semua jenis kegiatan keagamaan seperti acara maulid Nabi Muhammad saw. acara Isra' mi'raj, acara pengajian rutin ibu-ibu kelompok Majelis Taklim, dan aktif pula memberikan Nasehat Perkawinan pada acara *walimatul Ursy*, dan layanan Shalawat *Mahallul Qiyam* pada berbagai acara hajatan serta aktif memimpin Yasinan dan Tahlilan bersama Tim Yayasan Hidmat Muslimat NU Bone ketika ada keluarga muslim yang wafat.

Selama Tahun 2019-2021 atas kerjasama Unicef dengan PP- Muslimat NU penulis terlibat mendampingi program Berani Unicef (Better Reproductive Health and Right for all in Indonesia/Kesehatan Reproduksi yang lebih baik untuk seluruh masyarakat Indonesia) dalam rangka pencegahan perkawinan anak di Kabupaten Bone. Penulis diberi amanah

diantaranya: sebagai trainer dalam Implementasi Kurikulum Life Skill Education (LSE) di 12 SMP piloting Unicef, sebagai penulis buku panduan pencegahan perkawinan Anak yang menjadi pedoman para ustadzah memberikan materi di berbagai komunitas di masyarakat, sebagai penulis khutbah seragam pencegahan perkawinan anak tuk disampaikan para khatib di hari Jum'at, melakukan perekaman di radio untuk materi pengajian Majelis Taklim se Kab. Bone, dan menjadi Tim Monitoring dan evaluasi Lintas sektoral mewakili Akademisi untuk program Berani Unicef di Kab. Bone.

Riwayat Pekerjaan dan Organisasi:

1. Kepala Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah Cabang No. 90 Tosewo (1995-1996).
2. Dosen STAI Al-Gazali Bulukumba (2003-2009).
3. Ketua Jurusan Tarbiyah STAI Al-Gazali Bulukumba (2007-2009).
4. Dosen STAIN/IAIN Watampone (2009 hingga sekarang).
5. Sekretaris Umum PSW (Pusat Studi Wanita) STAIN Watampone (2011-2015).
6. Kepala PSW (Pusat Studi Wanita) STAIN Watampone (2015-2018).
7. Editor Jurnal al-Nisa' PSW (Pusat Studi Wanita) STAIN Watampone (2011-2018).
8. Editor Jurnal al-Qayyimah Prodi PAI Pascasarjana IAIN Bone (2018- sekarang)
9. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Bone (2018- sekarang)
10. Pembina Organisasi Mahasiswa FUIM (Forum Ukhwah Islamiyah Mahasiswi) STAIN Watampone (2011-2021).
11. Pembina Organisasi Mahasiswa KSR-PMI (Korps Sukarela Palang Merah Indonesia) STAIN Watampone (2012-2013).

12. Pembina Majelis Taklim az-Zikra Kab. Bone (2012 hingga sekarang).
13. Pengurus MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kab. Bone (2010- Sekarang).
14. Pengurus ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) Kab. Bone (2010-2015).
15. Ketua I Muslimat NU Kab. Bone (2011 hingga sekarang).
16. Ketua umum FKCA (Forum kajian Cinta al-Qur'an) Tahun 2017-sekarang,
17. Ketua yayasan Hidmat (Himpunan Da'iyah dan Majelis Taklim) Muslimat NU ab. Bone Tahun 2017-sekarang.
18. Pembina ISNU (Ikatan sarjana Nahdhlatul Ulama) Bone periode 2019-2024.
19. Reviewer Jurnal Ilmu Pendidikan Islam (JPI) Sinta 2 UIN Sunan Gunung Djati Bandung Edisi Desember Tahun 2019.

Publikasi Jurnal Nasional:

1. Jurnal al-Ulum **"Tinjauan Pedagogis tentang Hakikat Takdir"** diterbitkan 2009, IAIN Sultan Amai Gorontalo.
2. Jurnal al-Nisa' **"Implementasi Peran Perempuan: Perspektif Islam dalam Dunia Pendidikan"** diterbitkan Juni 2010, PSW STAIN Watampone.
3. Jurnal al-Nisa' **"Perempuan dan Pendidikan Anak"** diterbitkan Desember 2010, PSW STAIN Watampone.
4. Jurnal al-Nisa' **"Upaya Mewujudkan Pendidikan Berkeadilan Gender"** diterbitkan Juni 2011, PSW STAIN Watampone.
5. Jurnal Didaktika **"Korelasi antara Pemilihan Metode yang Tepat dengan Keberhasilan Siswa Mencapai Tujuan Pendidikan"** diterbitkan Juni 2011, Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone.

6. Jurnal Ekspose **“Peranan Keluarga dalam Mentransfer Nilai-nilai Ajaran Islam Kepada Anak Didik (Analisis Kritis atas metode Mendidik Anak dalam Lingkungan Informal)”** diterbitkan Juni 2011, P3M STAIN Watampone.
7. Jurnal Terakreditasi al-Qalam **“Pendidikan Berkeadilan Gender (Belajar dari Pemikiran Emansipasi Qasim Amin)”** diterbitkan Desember 2011, Balai Tulisan dan Pengembangan Agama Propinsi Sulawesi Selatan.
8. Jurnal al-Nisa’ **“Ekofeminisme: Suatu tawaran Solusi Mengatasi Krisis Moral”** diterbitkan Desember 2012, PSW STAIN Watampone.
9. Jurnal al-Nisa’ **“Peran Ibu dalam Membentuk Karakter Anak”** diterbitkan Juni 2013, PSW STAIN Watampone.
10. Jurnal terakreditasi Dikti al-Ulum **“Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam”** diterbitkan Desember 2013, IAIN Sultan Amai Gorontalo.
11. Jurnal al-Nisa’ **“Cooperative Learning: Metode Pembelajaran Inklusif Gender”** diterbitkan Desember 2014, PSW STAIN Watampone.
12. Jurnal al-Nisa’ **“Peningkatan Kecakapan Hidup melalui Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender”** diterbitkan Juni 2015, PSW STAIN Watampone.
13. Jurnal al-Nisa’ **“Dampak Keterlibatan Perempuan dalam Pendidikan Islam”** diterbitkan Desember 2015, PSW STAIN Watampone.
14. Jurnal al-Nisa’ **“Aspek Gender dalam Penerapan Metode Pembelajaran cooperative Tipe NHT”** diterbitkan Juni 2016, PSW STAIN Watampone.
15. Jurnal al-Nisa’ **“Peran Guru PAI dalam Menyuksekkan Pendidikan Karakter”** diterbitkan Desember 2016, PSW STAIN Watampone.

16. Jurnal al-Nisa' **"Pembelajaran Inklusif Gender Melalui Metode Card Short Di Madrasah Ibtidaiyah"** diterbitkan Juni 2017, PSW STAIN Watampone.
17. Jurnal al-Nisa' **"Kiprah Perempuan dalam Pendidikan Perspektif Islam"** diterbitkan Desember 2017, PSW STAIN Watampone.
18. Jurnal Sipakalebbi **"Kekerasan Perempuan dan Anak dalam Media dan Upaya Penanggulangannya"** diterbitkan oleh PSGA UIN Alauddin Makassar 2018
19. Jurnal Darussalam judul **"Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone"** diterbitkan oleh Institut Agama Islam Darussalam Banyuwangi 2018 Sinta 4
20. Jurnal al-Qalam Judul **"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Maddoja Bine Pada Komunitas Masyarakat Bugis Di Sulawesi Selatan"** diterbitkan oleh Litbang Kemenag Propinsi Sulawesi selatan 2020 Sinta 2
21. Jurnal pendidikan Islam judul **"The Contribution of Bugis Traditional games in Strengthening student character education at Madrasa"** diterbitkan oleh UIN Sunan Gunung Jati Bandung 2020 Sinta 2
22. Jurnal al-Ulum judul **"Islamic educational values of the Mappadandang in the Bugis Traditional games"** diterbitkan oleh IAIN Sultan Amai Gorontalo 2020 Sinta 2
23. Jurnal al-Qayyimah judul **"Studi tentang prestasi belajar PAI alumni TK/TPA pada siswa SMP Pesantren Putri al-Manawwarah Desa Panyli Kec. Palakka Kab. Bone"** diterbitkan oleh prodi PAI S2 IAIN Bone Juni 2021
24. Jurnal al-Qalam Judul **"The Role of the Majelis Taklim Nurul Huda in Strengthening Religious craracter and social care in Bone Regency"** diterbitkan oleh

Litbang Kemenag Propinsi Sulawesi selatan 2021 Sinta 2

25. Jurnal al- Qayyimah judul **"Efektivitas Pembelajaran Google Classroom ditinjau dari hasil Belajar mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bone"** diterbitkan oleh prodi PAI S2 IAIN Bone Desember 2021

Publikasi Jurnal Internasional

1. Journal of Leadership & Policy berjudul **"The Role of Women Politicians in Realizing Gender Responsive Education Budget in Bone Regency"** diterbitkan oleh Universitas Utara Malaysia 2018
2. Journal of Research and Multidisciplinary judul **"Massempe' Traditional Bugis Game on Islamic Education and Islamic Law Perspective"** diterbitkan oleh Lembaga Sembilan Tiga Community 2019
3. PalArch's Journal Archaeology of Egypt/ Egyptology **"The Urgency of Cooperative Learning in The Implementation of The 2013 Curriculum on Islamic Religious Education Subjects at SMA Negeri 1 Watampone"** Mesir 2021.
4. Journal of Research and Multidisciplinary judul **"Implementation of Life skills education Learning in Realizing Gender Equality in student of SMPN 2 Ajangale Bone Regency"** diterbitkan oleh Lembaga Sembilan Tiga Community 2021

Prosiding Seminar Internasional

1. **Method of Inculcating the character of science love through Elong of Bugis Society Perspective** diterbitkan IAIN Pamekasan Madura 2017
2. **The Role of Mother in Giving Counseling Guiding of Children in The Digital Era** diterbitkan IAIN Pontianak 2017

3. **Urgensy of Life Skill Learning in Fiqih Lessons in Madrasah** diterbitkan STITNU Mojokerto Jawa Timur
4. **The Role of Female Politician in Realizing Gender Justice Education in The Bone Regency** diterbitkan oleh IAIN Bone di Hotel Artama Makassar 2018

Prosiding seminar Nasional

1. **“Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter di Madrasah Ibtidaiyah”** diterbitkan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jawa Timur
2. **“Pendidikan Karakter pada Masa Golden Age Anak Menurut Pendidikan Islam”** Prodi PAI Pascasarjana IAIN Bone
3. **“Peran Pola asuh Orangtua dalam Membangun Karater Kemandirian pada Anak”** Prodi PAI Pascasarjana IAIN Bone
4. **“Peranan latar Belakang Sosiokultural terhadap pembentukan karakter peserta didik”** Prodi PAI Pascasarjana IAIN Bone
5. **“Nilai-nilai karakter Islami dalam dalam Bidang Pelayanan Kesehatan”** Prodi PAI Pascasarjana IAIN Bone

Buku:

1. Tahun 2014 judul **“Metode Pembelajaran PAI dari Klasik hingga Modern”**.
2. Tahun 2016 judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Pendidikan Karakter”**
3. Tahun 2019 judul **“Kiprah Politisi Perempuan dalam Mewujudkan Pendidikan Berkeadilan Gender di Kabupaten Bone”**

4. Tahun 2020 judul **“Parenting Berwawasan Gender Perspektif Pendidikan Islam”**

Presentasi Makalah Seminar 2 Tahun Terakhir:

1. **“Kepemimpinan Perempuan perspektif Islam”** dipresentasikan pada acara B-SMART ONLINE melalui grup Whatshap oleh KSEI Rumah Ekis IAIN Bone pada tanggal 12 Juni 2020.
2. **“Mendidik anak dengan Cinta dalam Perspektif Islam dan Psikologi”** dalam kegiatan Ngaji Parenting Pimpinan Wilayah Fatayat NU Sulawesi Selatan Rabu, 10 Juni 2020 via Zoom.
3. **“The Power of Women Perempuan Pilar Peradaban Bangsa, Srikanthi Masa Kini”** pada acara Talk show oleh FUIM (forum Ukhwah Islamiyah Mahasiswi IAIN Bone, pada Tanggal 11 Oktober 2020 di Aula Korem Watampone.
4. **“Pentingnya Peranan Ilmu Psikologi dan Spiritual dalam meningkatkan Keterampilan Publik Speaking”** dipresentasikan pada acara Training Publik Speaking oleh DEMA Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone tanggal 13-15 Oktober 2020 di Aula IAIN Bone.
5. **“Negara Kesejahteraan: Keluarga sebagai Tombak Generasi”** dipresentasikan pada acara dialog perempuan oleh HMI Komisariat IAIN Bone dan STIP YAPI Bone tanggal 2 September 2020 di café Sukawati Watampone.
6. **“Peran Guru sebagai Inovator dalam Mewujudkan SDM Unggul di Masa Krisis”** dipresentasikan pada acara Seminar Nasional oleh Himpunan Mahasiswa Program Studi (HM PS) PGMI IAIN Bone via zoom pada tanggal 29 Nop 2020.
7. **“Menjadi Da’i/da’iyah profesional”** dipresentasikan pada acara Pelatihan Ceramah oleh Himpunan Mahasiswa Program Studi (HM PS) PAI IAIN Bone pada tanggal 18-20 Desember 2020 di Aula IAIN Bone.

8. **“Melahirkan Generasi Dakwah Milenial yang berkompeten dan berakhlak Mulia”** dipresentasikan pada acara Pelatihan Da’i/Da’iyah oleh Lembaga kajian Qur’an (LKQ) IAIN Bone pada tanggal 29-31 Oktober 2020 di Aula IAIN Bone.
9. **“Cara Menjadi Muslimah yang Menjaga Kehormatan dan Cerdas di Era Modern”** dipresentasikan pada acara Kajian Islami oleh PC. FKMA As’adiyah Bone tanggal 4 September 2020 di Sekretariat FKMA Bone.
10. **“Sejarah Kepemimpinan Perempuan perspektif Islam, budaya Bugis”** pada acara PKP oleh FUIM IAIN Bone Tanggal 9-11 April 2020 di Aula Ormawa IAIN Bone.
11. **“Pentingnya Menjalin Ukhwah Islamiyah”** dipresentasikan pada acara Bincang Ramadhan oleh FUIM IAIN Bone Tanggal 6 Mei 2020 di Panti Asuhan Zubaedy Kompleks mesjid Raya Watampone.
12. **“Nahdatun Nisa”** dipresentasikan pada acara Pelatihan kader dasar (PKD) Komisariat PMII IAIN Bone pada tanggal 24 Februari 2021 di Gedung FKUB Watampone.
13. **“Mempererat Silaturahmi melalui pencerahan kader untuk FKMA Lebih Baik”** dipresentasikan pada acara Pencerahan kader (PK) oleh FKMA As’adiyah Bone Tanggal 12 Maret 2021 di Sekretariat FKMA Bone.
14. **“Tantangan Dakwah Era Milenial”** dipresentasikan pada acara Penataran Da’i/Da’iyah (PDD) oleh Lembaga kajian Qur’an (LKQ) IAIN Bone pada tanggal 2 April 2021 di Aula IAIN Bone.
15. **“Aktualisasi Pengarusutamaan Gender menuju Gender Equality”** dipresentasikan pada acara Sekolah islam dan gender (SIG) oleh KOPRI IAIN Bone 2 Februari 2021 di Gedung FKUB Watampone.
16. **“Smart Parenting: Menjadi orangtua Ideal di Era Digital”** dipresentasikan pada acara Bina Desa oleh FUIM

IAIN Bone di Desa talungeng pada Tanggal 14 Agustus 2021.

17. **“Membangun Generasi Qur’ani yang intelektual dan berjiwa Pengabdian”** dipresetasikan pada acara Tajwid Camp oleh LKQ IAIN Bone pada tanggal 25 Agustus 2021 di Pantai Tonra.
18. **“Kiprah Perempuan di Ranah domestik dan Publik”** dipresetasikan pada acara Kajian Jum’at Muslimah oleh LKQ IAIN Bone pada tanggal 17 September 2021 di Musholla IAIN Bone.
19. **“Mengembangkan Potensi dengan meningkatkan Kepercayaan Diri”** dipresetasikan pada acara Publik Speaking oleh HM PS Komunikasi dan penyiaran Islam IAIN Bone, 28 Agustus 2021 di Aula FUD Kampus II.
20. **“Valentine Day? Maksiat Berkemas kasih sayang”** dipresentasikan pada acara Karimah (Kajian Rutin Muslimah) oleh KSEI Rumah EKIS IAIN Bone pada tanggal 12 Februari 2021 di Sekretariat Rumah EKIS.
21. **“Parenting Berwawasan Gender Perspektif Islam”** dipresentasikan pada acara Bina Desa oleh DEMA IAIN Bone di Desa Panyiwi Kec. Cenrana Kab. Bone Tanggal 28 Januari 2021.
22. **“Multi Peran Perempuan dari Desa untuk Bangsa”** pada acara Sosialisasi Pengarusutamaan Gender oleh pemerintah Desa di Desa Tebba kecamatan Salomekko Kab. Bone pada tanggal 2 Agustus 2021.
23. **“Dampak Negatif Perkawinan Anak”** dipresentasikan pada acara Seminar Pencegahan Perkawinan Anak dilaksanakan oleh Prodi PAI S2 kerjasama dengan MA Daarul Qur’an Pajalele Bone Sul-Sel bertempat di Mesjid Pondok Pesantren pada tanggal 6 Nopember 2021.
24. **“Kesehatan Reproduksi Perspektif Islam”** dipresentasikan pada acara Seminar Kesehatan Reproduksi bagi Remaja dilaksanakan oleh Prodi PAI S2

kerjasama dengan MTs Daarul Qur'an Pajalele Bone Sul-Sel bertempat di Mesjid Pondok Pesantren pada tanggal 9 Nopember 2021.

25. **"Urgensi dan keutamaan Dakwah"** dipresentasikan pada acara Training Da'i/Da'iyah oleh HM PS PAI IAIN Bone pada tanggal 19 Nopember 2021 di Aula Fakultas Tarbiyah IAIN Bone gedung K Lt. 4.
26. **"Pendidikan Politik Perempuan Perspektif Hukum Islam"** dipresentasikan pada acara sosialisasi peningkatan partisipasi perempuan dibidang politik, hukum, sosial, dan ekonomi oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kab. Bone tanggal 27-28 November 2021 di Kec. Amali dan Kec. Lamuru.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis kedua bernama **Rosita, S.H., M.H.** Tempat tanggal lahir, Tanjung Jabung Sumatera pada tanggal 28 Maret 1975. Saat ini berdomisili di Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 4B Watampone.

Riwayat pendidikan:

SD Impres 6775 Watampone tamat tahun 1987. SMP N 4 watampone tamat tahun 1990, SMA N 1 Bone Tahun 1993. Melanjutkan pendidikan di jenjang S1 ilmu Hukum di Universitas hasanuddin Makassar, dan jenjang S2 diraih di perguruan tinggi yang sama pada tahun 1999.

Riwayat jabatan:

1. Kepala laboratorium Yustisi dan falak STAIN Watampone tahun 2009-2015
2. Anggota senat STAIN Watampone tahun 2016-2017
3. Sekertaris jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam STAIN Watampone tahun 2017-2018
4. Wakil Dekan Bidang Administrasi umum, perencanaan, dan keuangan Fakultas Syari'ah dan Hukum Islam IAIN Bone 2020- sekarang.